



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

INDUSTRI GULA TEBU DI NAGARI TANJUNG ALAM KECAMATAN TANJUNG BARU KABUPATEN TANAH DATAR

SKRIPSI



EMILIA FITRIANTI
05 181 007

JURUSAN ILMU SEJARAH FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2019

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Industri Gula Tebu di Nagari Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar 1975-2008”. Penulis sangat berhutang budi dan mengucapkan terima kasih kepada Ibu Enimay, M.Si sebagai pembimbing I sekaligus sebagai Sekretaris Jurusan Sejarah dan Bapak Witrianto, S.S, M.Hum, M.Si sebagai Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik. Dengan ketulusan hati dan kesabarannya dapat membimbing dan menasehati penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ketua Jurusan Sejarah Bapak Drs. Sabar, M.Hum. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada seluruh staf pengajar Jurusan Sejarah, Bapak Prof. Dr. Herwandi, M.Hum., Bapak Prof. Dr. Phil. Gusti Asnan., Bapak Dr. Anatona, M.Hum., Bapak Dr. Mhd. Nur, M.S., Ibu Dr. Lindayanti, M.Hum., Ibu Dra. Irianna., Bapak Drs. Nopriyasman, M.Hum., Bapak Drs. Zulqayyim, M.Hum., Bapak Drs. Zaiyardam Zubir, M.Hum., Bapak Drs. Syafrizal, M.Hum., Bapak Drs. Purwohusodo, M.Hum., Bapak Drs. Armansyah., Bapak Wannofri Syamri, M.Hum., Bapak Drs. M. Djuir., Bapak Israr Iskandar, S.S, M.Si., Ibu Yenny Narny, S.S, M.A., dan Bapak Yudhi Andoni, S.S.

Ungkapan terima kasih tidak lupa penulis sampaikan kepada staf Perpustakaan Daerah Sumatera Barat, Perpustakaan Kantor BPS Propinsi Sumatera Barat, Perpustakaan Kantor BPS Kabupaten Tanah Datar, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Andalas, Perpustakaan

Jurusan Sejarah Universitas Andalas, Dinas Perkebunan Kabupaten Tanah Datar, Dinas Perindustrian Kabupaten Tanah Datar, Kantor Camat Tanjung Baru dan kantor Wali Nagari Tanjung Alam. Mereka semua telah berperan besar membantu dalam penelitian terutama dalam pengumpulan data.

Hormat dan terima kasih yang dalam Penulis aturkan kepada Papa dan Mama tercinta (Zulfahmi dan Nurcahaya) yang telah berjasa dalam membesarkan dan membina penulis. Terimakasih atas dorongannya selama ini, semangat yang Papa dan Mama berikan mampu menjadikan penulis seperti apa yang penulis cita-citakan. Mudah-mudahan harapan mereka juga telah terwujudkan. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakakku Joni Hendra dan kedua adikku Dedi Meisudianto dan Hermalia Adinda Nofitri yang telah memberikan Do'a dan semangat kepada penulis, semoga menjadi anak yang berguna bagi bangsa dan Negara. Kepada Pak Puri S.Pd yang telah memberikan arahan dan bantuan kepada penulis. Selanjutnya kepada Susi dan Romi yang telah menemani penulis selama penelitian.

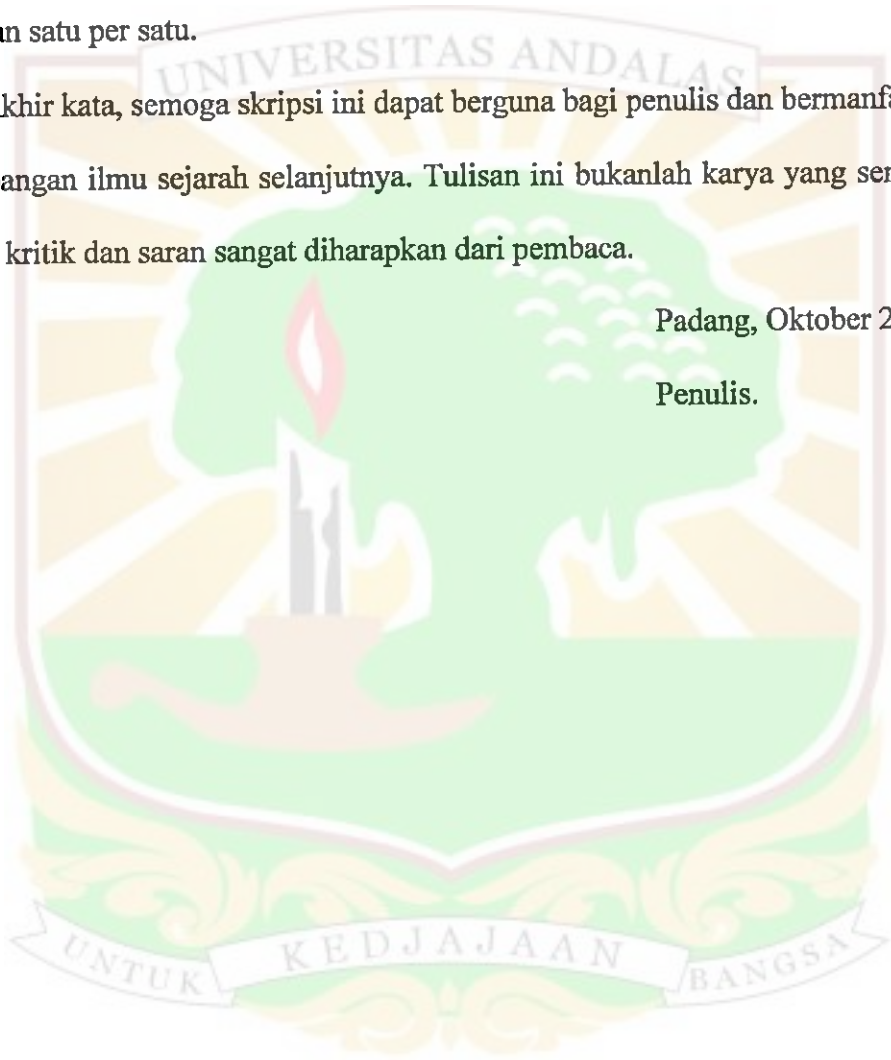
Berikutnya kepada teman-teman Angkatan 2003, 2004, 2005, 2006, dan 2007 yang begitu banyak tidak bisa disebutkan satu per satu. Khususnya penulis ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan angkatan 2005 Sunarti S.S, Erpina, Titin, Esi, Ayu, Putri, Ana, Rizki (Presiden), Nasution, Rudi, Taqim, Ira, Cimot, Rika, Iren, Indah, Bundo, Ola, Mamak, Codoik, Toke, Siboss, Imi, Ian, Raden, Ade, Ronal, Monalisa alias Jek, Dinul, Comting, dan Ilham. Selanjutnya Kepada teman-teman Kos Wacana Galeri yang tidak bisa disebutkan satu persatu, kepada teman-teman KKN Pilubang Harau (Icin S.H, Sinta S.H, Ira, Mira, Agung, Fahmie, dan Sule). Tanks atas hari-harinya di Pilubang dan persahabatannya selama ini. Kemudian ucapan terima kasih

tak terhingga kepada seluruh masyarakat Nagari Tanjung Alam terutama penulis sampaikan kepada seluruh pengelola gula Tebu (*saka*) di Nagari Tanjung Alam khususnya bagi masyarakat Jorong Gunung yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dan untuk semua pihak yang telah begitu banyak memberikan bantuan dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu sejarah selanjutnya. Tulisan ini bukanlah karya yang sempurna, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan dari pembaca.

Padang, Oktober 2009

Penulis.



ABSTRAK

Industri Gula Tebu di Nagari Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar merupakan Industri Rumahtangga yang tahap pengerjaannya berlangsung di sekitar rumah. Tulisan ini membahas kecenderungan masyarakat mengolah tebu menjadi gula tebu, yang memilih gula tebu (*saka*) sebagai pekerjaan yang utama dan berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Penulisan Skripsi ini menggunakan penelitian sejarah dengan pendekatan sejarah sosial ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik (mencari dan mengumpulkan sumber), kritik sumber (terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern), interpretasi (penafsiran sumber) dan historiografi (penulisan sejarah). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, studi kearsipan, dan studi lapangan (wawancara). Keterbatasan sumber tulisan, penggunaan sejarah lisan patut diutamakan. Dengan menggunakan teknik sejarah lisan, melalui wawancara yang terarah agar dapat menghasilkan karya sejarah yang bersifat deskriptif-analitis dalam urutan waktu yang kronologis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tanaman tebu di Nagari Tanjung Alam sudah ada sebelum masa pendudukan Jepang. Pertanian tebu di Nagari Tanjung Alam khususnya Jorong Gunung sudah terpola pada kondisi yang diwariskan secara turun temurun. Pengolahan gula tebu (*saka*) sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat Jorong Gunung karena dengan penjualan gula tebu ini penduduk dapat membeli kebutuhan harian bahkan sedikit demi sedikit masyarakat bisa manabung dengan penjualan gula tebu (*saka*). Masyarakat sekitar Jorong Gunung membudidayakan tanaman tebu dengan cara stek atau tunas, mereka memperhatikan fisik pada batang tebu dalam proses penebangan tebu. Masyarakat Jorong Gunung sudah menggunakan cara moderen dalam mengolah tebu menjadi gula tebu, sebagian masyarakat menggunakan mesin bajak untuk *mengilang* tebu. Dengan demikian proses pengolahan gula tebu berjalan cepat dari gilingan yang terbuat dari kayu. Pada tahun 2008 pemerintah Kabupaten Tanah Datar memberikan tiga kilangan mini untuk masyarakat Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam Kabupaten Tanah Datar.



DAFTAR ISI

	Halaman
KATAPENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR SINGKATAN	viii
DAFTAR ISTILAH	ix
DAFTAR PETA	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kerangka Analisis	10
E. Metode Penelitian dan Bahan Sumber	12
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II GAMBARAN UMUM NAGARI TANJUNG ALAM	
A. Keadaan Geografis, Topografis dan Demografis Nagari Tanjung Alam	16
B. Sejarah Ringkas Nagari Tanjung Alam	20
C. Potensi Ekonomi	25
D. Sistem Kemasyarakatan	28
BAB III PERTANIAN TEBU DI NAGARI TANJUNG ALAM	
A. Keadaan Pertanian Secara Umum tahun 1975-2008	35
B. Pertanian tebu Rakyat di Nagari Tanjung Alam	46
C. Ekonomi Rumahtangga Petani	49
D. Munculnya Industri Gula Tebu	51

BAB IV USAHA INDUSTRI GULA TEBU DI NAGARI TANJUNG ALAM

A. Tahap-tahap dalam Budidaya Tebu

1. Pengolahan Lahan54
2. Penanaman56
3. Pemeliharaan Tanaman60
4. Penebangan Tebu61

B. Proses Pembuatan

1. Modal dan Tenaga Kerja66
2. Jaringan Pemasaran Gula Tebu68

C. Perkembangan Industri Gula Tebu di Nagari Tanjung Alam72

D. Kehidupan Petani Gula tebu dan Pengusaha Gula Tebu74

E. Pengaruh Gula Tebu Terhadap Kehidupan Masyarakat

1. Perumahan.....76
2. Pendidikan78
3. Kesehatan81

BAB V KESIMPULAN83

DAFTAR KEPUSTAKAAN.....86

DAFTAR INFORMAN90


LAMPIRAN-LAMPIRAN93



DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Jumlah Penduduk Nagari Tanjung Alam dari Tahun 2003-2008	17
2. Mata Pencaharian Penduduk Nagari Tanjung Alam Tahun 2007	18
3. Jumlah Penduduk Nagari Tanjung Alam Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2007.....	19
4. Nama-nama Jorong yang Ada di Nagari Tanjung Alam Beserta Luas dan Jumlah Kepala Keluarga Tahun 2008	26
5. Nama-nama Wali Nagari Tanjung Alam Tahun (1885-2009)	33
6. Kesuburan Tanah di Nagari Tanjung Alam Tahun 2008.....	37
7. Produksi dan Luas Tanaman Tebu Rakyat pada Tiap Daerah di Kabupaten Tanah Datar Tahun 2006.....	39
8. Hasil Pertanian Masyarakat Nagari Tanjung Alam Tahun 2006	40
19. Hasil dan Luas Tanaman Pangan Nagari Tanjung Alam Tahun 2006	41
10. Pola Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan tahun 2007	45
11. Alat-alat yang Digunakan dalam Proses Produksi Gula Tebu	64
12. Harga Gula Tebu (<i>saka</i>) di Nagari Tanjung Alam tahun 1975-2008	71
13. Keadaan Rumah di Nagari Tanjung Alam Tahun 2007	77
14. Pendidikan Penduduk Nagari Tanjung Alam Tahun 2006	79
15. Pendidikan Penduduk Nagari Tanjung Alam Tahun 2007	80
16. Jumlah Murid yang Ada di Kecamatan Tanjung Baru Tahun 2008	81
17. Tenaga Kesehatan Nagari Tanjung Alam Tahun 2006 dan 2007.....	82

DAFTAR SINGKATAN



Bappeda	: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
BPS	: Badan Pusat Statistik
Ha	: Hektar
Ibid	: <i>Ibidem</i>
KAN	: Kerapatan Adat Nagari
KK	: Kepala Keluarga
Km	: Kilometer
LKAM	: Lembaga Kerapatan Adat Minangkabau
M	: Meter
No	: Nomor
PDB	: Produk Domestik Bruto
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
Posyandu	: Pos Pelayanan Terpadu
Puskesmas	: Pusat Kesehatan Masyarakat
Rp	: Rupiah
TK	: Taman Kanak-Kanak
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SDA	: Sumber Daya Alam

DAFTAR ISTILAH



Geografi	: Keadaan suatu wilayah dari permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, dan fauna
Industri	: Kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, barang setengah jadi menjadi barang jadi dengan nilai yang lebih tinggi
Komoditas	: Barang dagangan
Konsumen	: Pemakai barang hasil produksi
Kuali	: Tempat untuk memasak dalam proses pembuatan gula tebu
Mamak	: Sebutan untuk Saudara laki-laki ibu di Minangkabau
Matrilineal	: Sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari pihak ibu
Monografi	: Gambaran umum suatu daerah
<i>Paruik</i>	: Kelompok orang keluarga kerabat yang tinggal dalam rumah gadang yang sama (serumah gadang) di Minangkabau yang dipimpin oleh seorang tungganai
Produsen	: Penghasil barang komoditi
Suku	: Kelompok orang atau keluarga yang seketurunan dalam suatu nagari di Minangkabau yang dipimpin oleh seorang penghulu
Tauke	: Orang yang bekerja sebagai pembeli barang hasil industri
Topografi	: Gambaran bumi berdasarkan ketinggian

DAFTAR PETA

No.	Halaman
1. Peta Kabupaten Tanah Datar	94
2. Peta Kecamatan Tanjung Baru	95



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Halaman
1. Struktur pemerintahan nagari Tanjung Alam	96
2. Arsip Dinas Perindustrian Kabupaten Tanah Datar, Nama-Nama Pengolah gula tebu di Nagari Tanjung Alam	97
3. Arsip Dinas Perkebunan, Luas dan komoditi tanaman tebu di Kabupaten Tanah Datar tahun 1997-2008	105
4. Sumbar Cocok Investasi Perkebunan Gula	106
5. Petani Tebu Jawa Barat Terancam Tak Peroleh Pupuk.....	107
6. Produksi Gula Meningkat, Kelebihan Tebu dan Kapasitas Pabrik Harus Ditingkatkan.....	108
7. Foto-foto	109



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecamatan Tanjung Baru merupakan daerah agraris yang memiliki berbagai hasil komoditi. Komoditi yang ada di Kecamatan Tanjung Baru di antaranya kopi, tembakau, coklat, nilam, aren dan tebu. Tumbuhan tebu tumbuh pada daerah dataran tinggi 400-1200 m dpl.¹ Sampai akhir tahun 2000 areal Pertanian masih di dominasi oleh tiga komoditi utama yaitu casiavera, karet dan tebu, yang masing-masing luasnya adalah 5.754,00 Ha, 4.447,00 Ha dan 3.837,00 Ha.² Kondisi alam Kecamatan Tanjung Baru yang memiliki pegunungan dan perbukitan sangat bagus untuk perkembangan tebu. Dari seluruh nagari yang ada di Tanjung Baru tidak seluruh nagari yang menjadikan tebu sebagai andalan perekonomian harian. Nagari yang termasuk mengandalkan tebu sebagai penopang kebutuhan harian adalah Nagari Tanjung Alam.

Tumbuhan tebu tidak membutuhkan perawatan yang khusus dan tidak perlu teknik budidaya yang rumit karena untuk pertumbuhan selanjutnya dilakukan dengan stek dan tidak membutuhkan penyiangan, pemupukan dan pengairan. Petani dalam mengolah Industri gula tebu ini masih menggunakan cara tradisional dan sebagian ada menggunakan cara modern dalam memproses tebu menjadi gula tebu (*saka*). Hal itu terlihat dari peralatan yang digunakan sampai kepada cetakan (*acuan*). Petani

¹ Cristine Dobbin. *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang sedang berubah, Sumatera Tengah 1784-1947*. Jakarta: INIS. 1992. hal. 45

¹ BPS Tanah Datar dalam angka 2000.

meyedap tebu lalu airnya direbus sampai pada kadar air yang tercampur didalamnya hilang, berikutnya baru dilakukan pembekuan dengan menggunakan cetakan yang terbuat dari tempurung hingga terbentuk gula tebu (*saka*).

Masyarakat jorong Gunung Nagari Tanjung Alam mengandalkan tanaman tebu sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari telah berlangsung sejak lama (jauh sebelum tahun 1970-an). Hal itu disebabkan oleh letak relief daerah, selain itu juga daerahnya yang berbukit-bukit sehingga letak daerah ini menuntun masyarakat untuk melakukan usaha pertanian lahan kering. Selain itu juga ditopang oleh kurangnya lahan persawahan yang tersedia, maka sebab itu perkembangan pertanian mengarah kepada pertanian lahan kering. Untuk mendapatkan hasil tertinggi dari tebu, perhatian harus diberikan pada kesuburan tanah, ketersediaan air, tingkat kemiringan, curah hujan dan panjangnya musim panas.³ perkembangan ekonomi masyarakat pedesaan seperti pembudidayaan tanaman komersial (tebu) sering dipengaruhi oleh ekonomi pusat dan perkembangan pasar.⁴

Petani tebu di Nagari Tanjung Alam adalah petani pengolah yang hanya mengolah tebu-tebu yang tumbuh di ladang, sama halnya dengan petani pada umumnya. Petani di Nagari Tanjung Alam dalam mengolah tebu menjadi industri gula tebu bekerja untuk kebutuhan harian rumahtangganya sebagai mata pencaharian pokok. Pertanian rakyat seperti tebu tergolong pertanian penopang yang menjadi sendi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan petani dalam industri gula tebu ini lebih

³ J. Thomas. Lindblad. *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offret. 2002. hal. 122.

⁴ Clifford Geertz. *Involusi Pertanian Perubahan Ekologi di Indonesia, terjemahan S. Soepomo*. Jakarta: Bharatara karya Aksara. 1975. hal. 63

kecil cakupannya bila dibandingkan dengan pertanian tradisional, sebab tebu tumbuh dan hidup di berbagai tempat tanpa adanya perhatian dan perlindungan (penanaman kembali). Petani pengolah tebu menjadi industri gula tebu melakukan pengolahan sendiri-sendiri. Pengolahan yang dilakukan oleh petani tebu tidak melibatkan tenaga kerja dari luar rumahtangga petani, melainkan dengan keluarga mereka sendiri.

Oleh karena harga penjualan tebu rendah dan hasilnya tidak mencukupi untuk meningkatkan nilai ekonomis, petani mengolahnya menjadi gula tebu sebagai sumber memenuhi kebutuhan harian dan pangan. Hasil dari tanaman tahunan dan panen dimanfaatkan untuk kebutuhan-kebutuhan besar dan tabungan. Mengolah tebu merupakan pilihan bagi petani Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam dalam memperoleh uang tunai, pekerjaan sebagai pengolah tebu menjadi Industri gula tebu terkesan sebagai kegiatan ekonomis, namun memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menompang kelangsungan kehidupan keluarga petani dalam mengolah tebu. Pemasaran gula tebu Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam masih berskala lokal terutama di Nagari Tanjung Alam dan Nagari Tabek patah atau pasar-pasar nagari di Kabupaten Tanah Datar.

Konsumen gula tebu jumlahnya cukup terbatas dan sulit untuk didata keberadaannya pastinya, meskipun demikian mereka ada dalam masyarakat dan selalu mengkonsumsi gula tebu. Hal itu menyebabkan komoditi industri gula tebu laku di pasaran. Kegunaan gula tebu masih sebagai pemanis dan pewarna pada makanan

tradisional seperti galamai,⁵ kolak, manisan, paniaram,⁶ dan onde-onde.⁷ Proses produksi gula *saka* tidak menggunakan modal yang banyak. *Pertama* yang diperlukan bahan baku yaitu tebu dapat dipenuhi oleh kebun petani itu sendiri atau membeli ke ladang petani lainnya. *Kedua*, alat pameras tebu, jika tidak mempunyai dapat disewa pada petani lain. Tenaga kerja yang dibutuhkan bisa dipenuhi oleh rumahtangga petani itu sendiri. Hasil dari gula tebu (*saka*) dapat dipasarkan ke pasar nagari, terutama pasar nagari Tanjung Alam dan nagari Tabek Patah yang kemudian dibeli oleh konsumen.

Tulisan-tulisan terdahulu yang membahas tentang industri gula tebu diantaranya adalah Tanti Rahayu, "Industri Perkebunan tebu rakyat studi kasus Kilangan Gula Tebu atau Saka di Nagari Lawang dan Tigo Balai tahun 1970-1990-an", dengan mengambil tema Perkebunan.⁸ Dalam Skripsinya Tanti Rahayu lebih memfokuskan kepada kilangan gula tebu atau *saka* di Nagari Lawang di Kabupaten Agam, yang mengkaji khusus tentang perekonomian daerah. Dengan diperkenalkannya alat kilangan mekanis dan dilaksanakannya program tebu rakyat intensifikasi dan didirikannya pabrik gula mini, masuknya teknologi berupa pabrik gula dalam pengolahan tebu tidak berpengaruh terhadap kehidupan petani tebu. Kegagalan TRI-PGM (Tiga Pabrik Gula Mini) salah satu penyebab petani tebu tidak

⁵ Galamai merupakan makanan spesifik yang terbuat dari tepung beras seterusnya diberi gula tebu dan selanjutnya digunakan pada acara resmi seperti baralek, akad nikah dan acara batagak penghulu.

⁶ Paniaram adalah makanan tradisional Minangkabau yang terbuat dari tepung beras.

⁷ Onde-onde merupakan makanan khas Minangkabau yang terbuat dari tepung ketan, berbentuk bulat yang didalamnya diberi gula saka.

⁸ Tanti Rahayu. "Industri Perkebunan tebu rakyat: Studi kasus kilangan gula tebu atau saka di Kanagarian Lawang dan Tigo Balai tahun 1970-1990". *Skripsi*. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UNAND. Padang. 1990

mendapat keuntungan.

Kemudian karya Indra Dharma dengan judul Skripsi "Kontribusi Industri Gula Aren terhadap pendapatan total keluarga Petani di Pedesaan (Kasus Industri Gula Aren) di Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota".⁹ Merupakan sebuah skripsi dari sudut pandang ilmu pertanian, studi yang dilakukan komparatif yang mengkaji tentang pendapatan rumah tangga petani gula aren dan petani non gula aren.

Selanjutnya tulisan Almizan dengan judul "Strategi Beradaptasi yang dilakukan oleh Petani Gula Aren di Talago".¹⁰ Sebuah tinjauan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmu Antropologi. Dalam skripsi Almizan lebih memfokuskan kajiannya kepada tingkah laku (budaya) petani aren dibandingkan dengan tingkah laku umum (budaya setempat) yang berkembang. Almizan mengambil daerah penelitian di Talago Kabupaten 50 Kota.

Selain itu karya Aries Faldi dengan judul "Pola Produksi Gula Semut (studi kasus Baringin II Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam)".¹¹ Merupakan sebuah skripsi dengan sudut pandang antropologi yang mengkaji tentang pola dan perilaku produksi yang telah dijalani oleh petani desa Baringin Kecamatan Palembayan. Selain itu dijelaskan pola-pola dan perilaku yang bersifat laten atau pola bagi perilaku, tindakan dan aktivitas produksi yang melatarbelakangi terjadinya pola dari produksi gula semut.

⁹ Indra Dharma. "Kontribusi Industri Gula Aren terhadap Pendapatan Total keluarga petani di pedesaan (kasus industri gula aren) di Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota". *Skripsi*. Fakultas Pertanian UNAND. Padang. 1998.

¹⁰ Almizan. "Strategi Beradaptasi yang dilakukan oleh Petani gula aren di Talago". *Skripsi*. Fakultas Sastra UNAND. Padang. 1990.

¹¹ Aries Faldi. "Pola Produksi Gula Semut (studi kasus desa Baringin 11 Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam)". *Skripsi*. Fakultas FISIP UNAND. Padang. 1999

Kemudian tulisan Zulwandri dengan judul "Pertanian Aren Sumatera Barat dengan studi kasus Petani Gula Aren Kecamatan Suliki Gunung Mas Kabupaten 50 Kota".¹² Tulisan ini membahas tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat Sungai Naning yang pemilihan pekerjaannya sebagai petani pengolah aren, pengolahan ini muncul karena kurangnya lahan dijadikan untuk membuat persawahan.

Tulisan lainnya adalah tulisan Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia*, kajian sosial ekonomi. Dalam struktur ekonomi pertanian tradisional menyatakan usaha kebun di Pedesaan (pertanian tradisional) merupakan usaha tambahan atau pelengkap dari kegiatan kehidupan pertanian pokok, terutama pertanian pangan secara keseluruhan.¹³ Sistem kebun bisa diwujudkan dalam bentuk usaha kecil, tidak padat modal, penggunaan lahan terbatas, sumber tenaga kerja berpusat pada anggota keluarga, kurang berorientasi pada pasar dan lebih berorientasi pada kebutuhan subsistem.

Industri gula tebu merupakan suatu yang unik dan menarik untuk diteliti dan ditulis dengan melihat perkembangan gula tebu (*saka*) Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam dan arti Industri gula tebu bagi petani. Tumbuhan tebu dianggap tanaman hutan namun memiliki nilai ekonomis, meskipun dalam era kemajuan teknologi adanya gula lain yang diproduksi dengan industri padat modal dan padat karya, namun gula tebu dikerjakan secara tradisional dan moderen oleh petani dalam

¹² Zulwandri. "Pertanian Aren Sumatera Barat dengan studi kasus petani gula aren Kecamatan Suliki Gunung Mas Kabupaten 50 Koto". *Skripsi*. Fakultas Sastra UNAND. Padang. 2004

¹³ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo. *Sejarah Perkebunan di Indonesia, kajian sosial ekonomi*. Yogyakarta: Adtya Media. 1991.

industri gula tebu ternyata masih memiliki peluang pasar dan gula tebu dapat menjadi sebuah solusi untuk mengatasi kelangkaan gula impor. Tulisan-tulisan tersebut sangat berguna sebagai penuntun awal untuk menelusuri sumber-sumber. Penulis masih belum menutup kemungkinan untuk menggunakan sumber-sumber lain. Penelitian ini lebih menfokuskan arahan kepada kehidupan petani dalam industri gula tebu dari perpektif sejarah sebagai suatu kajian sejarah sosial ekonomi. Berdasarkan pokok permasalahan diatas maka tulisan ini diberi judul: Industri Gula Tebu di Nagari Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar (1975-2008).

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Kajian Industri gula Tebu di Nagari Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar mengkaji motivasi petani Jorong Gunung untuk mengolah tebu menjadi tanaman yang bernilai ekonomis. Mengambil daerah penelitian Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam karena masyarakat di daerah ini sudah menggunakan cara-cara modern untuk mengolah tebu menjadi Industri Gula Tebu dan di Daerah ini salah satu penghasil gula tebu yang konsisten untuk kawasan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar pada dekade 1975-2008. Batasan spasial dalam penelitian ini yaitu Nagari Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar.

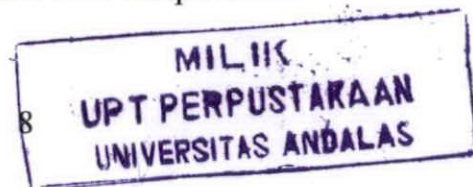
Industri Gula Tebu ini mendapat perhatian dari dari perangkat nagari untuk memajukan usaha Industri dalam memproduksi Gula Tebu. Adanya gambaran dan Prospek yang baik di masa datang. Maka sebab itu penulis mengambil patokan awal kajian Petani mengolah tebu menjadi Industri Gula Tebu pada tahun 1975 dan pada tahun ini pemerintah mengeluarkan Inpres mengenai TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi),

dengan dikeluarkannya Inpres tersebut masyarakat mulai meningkatkan produktivitas dalam budidaya tanaman tebu. Batasan akhir adalah tahun 2008, Tahun ini harga gula tebu dratis naik dari krisis moneter. Sebelum krisis moneter harga 1 kg gula tebu senilai Rp 3000,-, setelah terjadi krisis moneter harga gula tebu mencapai Rp 6000,-. Namun bagi petani dalam usaha Industri gula tebu di daerah ini menjadi berkah, karena melonjaknya harga gula tebu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kenaikan harga gula tebu itu dilihat dari jumlah nominal uang saku dalam setiap penjualan perkilogramnya, hal itu juga dibandingkan dengan perolehan beras yang dihasilkan setiap penjualan perkilogramnya. Dengan kondisi ini menyebabkan uang saku petani dalam industri gula tebu ini bertambah dan gaya hidup petani turut berubah menjadi pola hidup komsutif misalnya membeli barang-barang elektronik seperti TV, Tape dan Antena Parabola, dan sebagian kebutuhan mewah lainnya.

Untuk lebih mencapai sasaran yang diinginkan dalam penelitian ini, maka akan diajukan beberapa pertanyaan yang sekaligus membatasi fokus kajian dalam penelitian ini. Pertanyaan ini nantinya diharapkan dapat mempertajam tujuan yang ingin dicapai. Adapun pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya usaha industri gula tebu?
2. Bagaimana perkembangan Industri gula tebu di Nagari Tanjung Alam tahun 1975-2008?
3. Bagaimana pemasaran hasil Industri Gula Tebu nagari Tanjung Alam?
4. Bagaimana kehidupan sosial masyarakat jorong Gunung Nagari Tanjung Alam (petani Gula tebu) setelah mengandalkan Tebu sebagai usaha Industri dalam perekonomian dilihat dari rentang waktu 1975 sampai 2008?



C. Tujuan dan manfaat Penelitian.

Tulisan ini bertujuan untuk

1. Melihat faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat memelihara Tebu dan sejauh mana keinginan atau motifasi petani di Daerah gunung Nagari Tanjung Alam dalam memilih pekerjaan sebagai Industri Gula Tebu.
2. Melihat perkembangan yang terjadi dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pengusaha Industri gula tebu di Nagari Tanjung Alam tahun 1975-2008
3. Mendeskripsikan tata niaga perdagangan Gula Tebu dan siapa saja yang berperan dalam pembuatan Industri Gula Tebu ini
4. Mengambarkan cara dan proses produksi Gula Tebu.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan eksplanasi tentang kesejahteraan Pengusaha Industri gula tebu di Nagari Tanjung Alam, serta dapat memberikan manfaat dan sumbangan bagi sejarah sosial ekonomi pertanian dalam klasifikasi lokal. Disamping itu, dapat melengkapi referensi atau bahan untuk menambah referensi dan bahan bacaan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan topik permasalahan ini. Bagi penulis hendaknya menjadi pengalaman berharga dalam kehidupan karena tidak semua bisa dikerjakan dengan mudah.

D. Kerangka Analisis

Penelitian tentang Industri Gula Tebu di Nagari Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar merupakan kajian sejarah sosial ekonomi.¹⁴ Sejarah sosial ekonomi melukiskan usaha manusia selama berabad-abad untuk memenuhi keinginan materialnya, yang merupakan rangkaian keinginan untuk mendapatkan kepuasan serta pengumpulan kekayaan.¹⁵ Sedangkan menurut I Gde Widja berpendapat sejarah sosial ekonomi adalah mempelajari masalah perkembangan ekonomi yang mencakup pertumbuhan atau kemunduran kehidupan ekonomi dalam suatu masyarakat.¹⁶

Petani yang membudidayakan tanaman tebu adalah suatu kelompok masyarakat yang membudidayakan tanaman tebu menjadi gula tebu (saka) sebagai sumber mata pencahariannya. Rumahtangga petani merupakan ciri utama masyarakat pedesaan yang bersifat agraris. Petani dalam mengolah gula tebu merupakan usaha pertanian rakyat yang dikelola oleh rumahtangga artinya setiap rumahtangga mempunyai lahan yang ditanami tanaman tebu.

Selain itu perlu dikemukakan definisi Industri rumahtangga sebagai topik dari tulisan ini. Industri rumahtangga di sini adalah suatu badan usaha yang karena sifat dan fokus bidang usahanya hanya memerlukan kemampuan mengolah modal serta keterampilan dalam urutan kecil saja, selain itu industri rumahtangga merupakan

¹⁴ Sejarah sosial mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi semacam sejarah sosial ekonomi. Mengenai sejarah sosial dan ekonomi dikupas lebih lanjut oleh Kuntowijoyo "Metodologi Sejarah". Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 1994. hal 33-96

¹⁵ Herbert Heaton. *Apakah Sejarah Ekonomi*. Dr Mestika Zed dan Drs. Emizal Amri Mpd. *Ikhtisar Sejarah Sosial dan Ekonomi*. Padang. 1994. hal. 54

¹⁶ I Gde Widja. *Sejarah Lokal suatu Perpekstif dalam Pengajaran sejarah*. Bandung: Angkasa Bandung. 1991. hal. 88

suatu unit usaha dengan jumlah pekerja satu sampai dengan empat orang dan tidak memiliki pekerja dari luar.¹⁷ Industri rumahtangga yang ada di Sumatera Barat berbentuk industri kecil yang dikelola oleh rumahtangga keluarganya.¹⁸

Industri rumahtangga merupakan suatu alternatif yang bisa menjawab persoalan dalam kehidupan, tanpa harus memikirkan pekerjaan rumahtangga. Industri rumahtangga adalah kegiatan ekonomi yang berada disekitar rumah (*home-based production*) karena:

1. Sebagian besar pekerjanya berasal dari anggota keluarga (istri dan anak)
2. Tidak memiliki skill yang tinggi
3. Bisa dikerjakan di rumah tanpa harus meninggalkan tugas sehari-hari
4. Menghasilkan uang dalam waktu singkat (harian atau mingguan)
5. Tidak membutuhkan teknologi yang tinggi
6. Modal yang diperlukan tidak besar

Selain jumlahnya yang terus meningkat dari tahun ke tahun industri rumahtangga mampu memberikan lapangan pekerjaan dan lapangan usaha secara luas.¹⁹ Adapun sistem tata niaga industri gula tebu ini dimulai dari produsen, pedagang pengumpul, pedagang besar, pedagang pengecer dan selanjutnya kepada konsumen.

¹⁷Tulus Tambunan. *Perkembangan Industri Kecil di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya. 1991. hal. 20

¹⁸ Trisna Murni. *Tinjauan Aspek Pemasaran Home Industri di Sumbar*". Laporan Penelitian. Padang. 1992. hal. 5

¹⁹ Mestika Zet. Edi Utama, Hasril Chaniago. *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*. Padang: PD Grafika. 1995. hal. 383.

E. Metode Penelitian dan Sumber.

Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah (*historical method*), Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau manusia guna memperoleh kontruksi aktivitas manusia pada masa lampau.²⁰ Metode sejarah disebut juga dengan kritik sumber atau metode peneltian dokumenter, metode sejarah terdiri dari serangkaian kerja dan teknik pengujian otentisitas (keaslian) sebuah informasi.²¹

Ada empat tahap dalam metode peneltian sejarah. Keempat tahap tersebut adalah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. *Pertama*, heuristik adalah mencari dan mengumpulkan bahan sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. *Kedua*, kritik yaitu untuk memastikan kebenaran dan mencari keaslian sumber. *Ketiga*, interpretasi yaitu memahami dan memberikan fakta-fakta yang telah disusun secara kronologis kemudian ditelaah, dikelompokkan menjadi satu kesatuan yang logis. Yang *keempat* historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah.²²

Tahap pengumpulan bahan sumber dilakukan melalui dua cara yaitu studi kepustakaan (*Library Research*) dan penelitian lapangan. Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari bahan atau sumber yang berkaitan dengan gula tebu, studi kepustakaan ini telah dilakukan dengan mengunjungi berbagai perpustakaan yaitu Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan

²⁰ Taufik Abdullah, Abdurachman Sarjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perpekstif*. Jakarta: PT Gramedia. 1985. hal. 154

²¹ Mestika Zed. *Metodologi Sejarah*. Padang. Fakultas Ilmu Sosial UNP. 1999. hal. 32

²² Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya. 1995 hal 89.

Daerah Sumatera Barat, Badan Perpustakaan dan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Sumatera Barat, Dinas Perkebunan Sumatera Barat, Perpustakaan Kajian Sejarah dan Badan Pusat Statistik Sumatera Barat dan Kabupaten Kabupaten Tanah Datar.

Studi lapangan dilakukan dengan cara mengunjungi sentra-sentra produksi gula tebu kemudian dilakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam proses gula tebu tersebut.²³ Dalam hal pendekatan pendekatan pengalaman hidup (*life history*) dilakukan wawancara dalam bentuk sejarah lisan (*oral history*).²⁴ Metode ini dilakukan karena tidak dapat di temukan sumber-sumber tulisan, maka wawancara adalah metode andalan dalam penelitian ini.²⁵ Sumber primer berupa hasil yang didapat dari wawancara di lapangan dan sumber sekunder diperoleh dari buku-buku atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan penulisan. James H. Morisson menyebut sebagai “*Penelitian lisan*” sekaligus memberikan pandangannya terhadap sejarah lisan atau “penelitian” sebagai istilah yang mencakup “*sejarah lisan*” dan “*tradisi lisan*”. Sejarah lisan biasanya mengandung arti catatan mengenai suatu tempat, orang atau peristiwa sejarah, kenangan langsung mengenai masa lampau, kisah dari saksi mata (pelaku sejarah). Dengan demikian peristiwa-peristiwa tersebut

²³ Koendjaraningrat. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia. 1989. hal. 129

²⁴ Sejarah Lisan mempunyai sumbangan substansi penulisan sejarah pertama dengan sifatnya kontemporer, secara lisan memberi kemungkinan untuk mengali sejarah dari pelakunya. Kedua, dapat menggapai pelaku sejarah yang tidak disebutkan dalam dokumen. Ketiga, memungkinkan sejarah perluasan karena sejarah tidak lagi dibatasi adanya dokumen tertulis. Lihat Kuntowijoyo hal 25

²⁵ Louis. Gottchalk. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Notosusanto. Jakarta: Yayasan UI. 1973

adalah kenangan yang hidup.²⁶

Tahap kedua adalah kritik, sumber yang telah didapat terlebih dahulu dilakukan *kritik intern* (untuk memastikan kebenaran isi) dan *kritik ekstern* (untuk mencari keaslian sumber). Kritik ektern ini pada dasarnya bertujuan untuk melihat apakah sumber-sumber yang telah didapatkan benar-benar asli, sedangkan kritik intern bertujuan untuk memastikan kebenaran isi yang telah didapat dari sumber tadi.

Tahap ketiga adalah interpretasi, merupakan tahap pemahaman terhadap sumber-sumber tersebut dapat dipahami atau dipercaya. Tahap ini bertujuan agar sumber-sumber yang telah didapat bisa dilanjutkan atau dipakai sebagai bahan sumber.²⁷

Tahap ke empat adalah Historiografi merupakan tahap penulisan sejarah, tahap ini merupakan tahap terpenting pada suatu hasil karya sejarah sebab dalam tahap ini merupakan hasil akhir dari tahap yang telah dilakukan dalam suatu penelitian sejarah. dituliskan ke dalam bentuk tulisan cerita sejarah yang berkesinambungan dan bermakna.²⁸

F. Sitematika Penulisan.

Sistematika penulisan dalam kajian ini dibagi dalam lima bab. Bab *Pertama* merupakan pendahuluan, isinya terdiri dari latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode penelitian bahan

²⁶ James H morisson. *perpektif sejarah global sejarah lisan di Asia Tenggara, dalam sejarah lisan di Asia Tenggara, Teori dan Metode*. terjemahan LR. Z. Lerissa. Jakarta . LP3.ES. 2000, hlm. 4. lihat juga Kuntowijoyo , *metodologi sejarah* .Yogyakarta: P.T Tiara Wacana Yogya. 1994

²⁷ E.kosim. *Metode Sejarah: Asas dan Proses*. Bandung: Universitas Padjajaran. 1983. hal. 42

²⁸ Ibid hal 47

sumber dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* gambaran umum Nagari Tanjung Alam, keadaan geografis topografis, demografis Nagari Tanjung Alam. Sejarah ringkas Nagari Tanjung Alam, Potensi ekonomi dan Sistem kemasyarakatan Nagari Tanjung Alam.

Bab *ketiga* membahas tentang pertanian tebu di Nagari Tanjung Alam meliputi keadaan pertanian secara umum tahun 1975-2008. Pertanian tebu rakyat di Nagari Tanjung Alam, ekonomi rumahtangga petani dan munculnya industri gula tebu

Bab *keempat* membahas tentang usaha industri gula tebu di Nagari Tanjung Alam yang meliputi tahap-tahap dalam budidaya tebu meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, penebangan tebu. Proses pembuatan meliputi modal dan tenaga kerja, jaringan pemasaran gula tebu. Perkembangan industri gula tebu di nagari Tanjung Alam. Kehidupan petani gula tebu dan bagian yang terakhir pengaruh gula tebu terhadap kehidupan masyarakat meliputi perumahan, pendidikan dan kesehatan.

Bab *kelima* adalah bab kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah. Pada halaman berikutnya ditambah dengan lampiran. Susunan bab seperti ini bertujuan agar permasalahan yang telah dijelaskan mudah dipahami dan memperlihatkan bukti bahwa usaha gula tebu ini benar-benar ada dalam industri sebagai industri rumahtangga.

BAB II

GAMBARAN UMUM NAGARI TANJUNG ALAM

A. Keadaan Geografis, Topografis dan Demografis Nagari Tanjung Alam

Nagari Tanjung Alam termasuk ke dalam Kecamatan Tanjung Baru, yang pusat pemerintahannya berada di Nagari Tanjung Alam itu sendiri. Nagari Tanjung Alam memiliki luas sekitar 3.181 ha/km.¹ Secara administratif Nagari Tanjung Alam berbatasan dengan:

- Sebelah utara berbatasan dengan Nagari Bukit Apik dan Nagari Padang Tarok
- Sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Tabek Patah
- Sebelah barat berbatasan dengan Nagari Canduang-Pincuran Puti Agam
- Sebelah timur berbatasan dengan Nagari Barulak.²

Secara geografis Nagari Tanjung Alam terletak di ketinggian 700 meter dari permukaan laut dan memiliki suhu udara rata-rata 22° C. Jarak antara nagari dengan Kota Padang ibukota Provinsi Sumatera Barat yaitu 120 km, dengan Kota Batusangkar ibukota Kabupaten Tanah Datar yaitu 22 Km, sedangkan dengan Tanjung Alam pusat Kecamatan Tanjung Baru yaitu 1 Km.³

Dilihat dari topografi Nagari Tanjung Alam terletak pada daerah yang berbukit-bukit dan memiliki ketinggian yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan pembangunan tanah. Nagari ini terletak pada ketinggian 600-1200 mdpl. Berdasarkan data iklim yang ada, suhu rata-rata berkisar antara 24° C,

¹ Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2006. hal. 1

² *Ibid* hal 2

³ Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2007. hal. 10

sedangkan curah hujannya yaitu 2.717 mm.⁴

Secara demografis penduduk Nagari Tanjung Alam memiliki jumlah penduduk yang tiap tahunnya mengalami naik turun, Hal ini disebabkan karena penduduk banyak melaksanakan program KB, migrasi, bencana alam, kecelakaan. Berikut ini dapat dilihat perkembangan jumlah penduduk dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2008.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Nagari Tanjung Alam dari tahun 2003-2008.⁵

No	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2003	4.041	4.247	8.288
2	2004	4.094	4.311	8.405
3	2005	4.101	4.325	8.426
4	2006	4.114	4.321	8.435
5	2007	4.170	4.024	8.194
6	2008	4.211	4.017	8.228
Total		24.731	25.245	49.976

Sumber: BPS Kecamatan Tanjung Baru dalam angka 2003, 2004, 2005, 2006, 2007 dan 2008

Dari Tabel 1 di atas terlihat bahwa penduduk terbanyak terdapat pada tahun 2006 berjumlah 8.435, dan jumlah penduduk paling sedikit terdapat pada tahun 2007 berjumlah 8.194. Hal ini membuktikan kepada kita bahwa jumlah penduduk dari tahun ke tahun mengalami naik turun. Hal ini disebabkan angka kematian dan kelahiran sangat tinggi sehingga jumlah penduduk dari tahun ke tahun mengalami naik dan turun. Jumlah penduduk dari tahun 1975 tidak dicantumkan di tabel 1 karena pada tahun ini Nagari Tanjung Alam masuk ke dalam Kecamatan salimpaung. Pada tahun 2003 Nagari Tanjung Alam masuk ke dalam Kecamatan Tanjung Baru, karena

⁴ *Ibid* hal. 10

⁵ BPS Kecamatan Tanjung Baru dalam angka 2003, 2004, 2005, 2006, 2007 dan 2008

pada tahun 1975 tersebut nagari Tanjung Alam belum ada perwakilan dan setelah ada perwakilan maka nagari Tanjung Alam masuk ke dalam Kecamatan Tanjung Baru.⁶

Dilihat dari mata pencaharian penduduknya, penduduk di Nagari Tanjung Alam umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Setelah itu sebagai buruh swasta juga banyak ditekuni oleh masyarakat Nagari ini. Selanjutnya sebagai pedagang juga banyak ditemukan di Nagari ini. Untuk lebih jelasnya dibawah ini dicantumkan jumlah penduduk menurut mata pencaharian.

Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk Nagari Tanjung Alam tahun 2007

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	3.991	80,00
2	Buruh tani	228	4,57
3	Buruh swasta	162	3,25
4	Pegawai negeri	94	1,88
5	Pengrajin	26	0,52
6	Pedagang	151	3,03
7	Peternak	100	2,00
8	Dokter	6	0,12
9	Tukang kayu/batu	145	2,91
10	TNI/Polri	14	0,28
11	Pensiunan	72	1,44
Jumlah		4.989	100,00

Sumber: Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2007

Dari Tabel 2 di atas terlihat bahwa mayoritas penduduk Nagari Tanjung Alam bermata pencaharian sebagai petani. Ini sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Tanjung Alam karena mayoritas penduduk disini sebagai petani.⁷ Umumnya penduduk mempunyai lahan pertanian sendiri dan digarap sendiri. Mereka

⁶ Wawancara dengan Zainudin (Staf Camat Kecamatan Tanjung Baru) tanggal 14 September 2009 di Tanjung Baru

⁷ Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2007. hal. 21

mempunyai sawah dan ladang sendiri, baik yang didapat dari warisan orangtuanya atau dibeli dari orang lain dengan pegang gadai. Hanya sebagian kecil dari mereka yang menggarap sawah atau ladang dengan cara menyewa dari orang lain. Mereka yang menggarap sawah dengan cara menyewa dikarenakan yang punya sawah atau ladang tidak mampu menggarap sawah atau ladang atau mereka pergi merantau. Daripada tanahnya tidak ditanami dan menjadi lahan kering, lebih baik disewakan kepada orang lain.

Penduduk Nagari Tanjung Alam berkomposisi mulai dari balita hingga tua, dibawah ini terdapat jumlah penduduk Nagari Tanjung Alam berdasarkan kelompok umur.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Nagari Tanjung Alam berdasarkan Kelompok Umur tahun 2007.⁸

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-5	696	8,49
2	6-10	879	10,73
3	11-15	957	11,68
4	16-20	1.072	13,08
5	21-25	378	4,61
6	26-30	516	6,30
7	31-35	528	6,44
8	36-40	553	6,75
9	41-45	492	6,00
10	46-50	424	5,17
11	51-55	513	6,26
12	56-60	282	3,44
13	61+	904	11,03
Total		8.194	100,00

Sumber: Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2007

⁸ Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2007. hal. 20

Dari Tabel 3 di atas terlihat bahwa total jumlah penduduk sekitar 8.194 orang. Jumlah penduduk yang terbanyak terdapat pada umur 16 sampai dengan 20 tahun, ini membuktikan bahwa tingkat kelahiran pada waktu itu sangat banyak, hal ini juga memperlihatkan kepada kita bahwa angka kelahiran sangat tinggi. Jumlah paling sedikit terdapat pada umur 56 sampai dengan 60 tahun.

B. Sejarah Ringkas Nagari Tanjung Alam

Menurut tambo alam Minangkabau terbentuknya sebuah nagari dimulai dengan membuka suatu kawasan oleh sebuah kaum atau keluarga. Tanah yang datar dijadikan sawah dan tanah yang lain dijadikan ladang. Adapun yang menjadi tanda bagi sebuah nagari adalah *babalai-bamunsajik*, *basuku-banagari*, *bakorong-bakampung*, *bahuma-bebendang*, *Balabuah-batapian*, *basawah-baladang*, *bahalaman-bapamedanan* dan *bapandam-bapusaro*. Kedelapan persyaratan itu harus dipunyai suatu nagari yang berpermerintahan penuh artinya setiap nagari harus mempunyai persyaratan dengan lengkap baik sarana fisiknya maupun sarana operasionalnya.⁹ Adapun syarat sebuah Nagari adalah sebagai berikut:

- Nagari ba-kaampekk suku* : Nagari mempunyai empat suku
- Dalam suku babuah paruik* : Tiap suku mempunyai buah perut (seorang Gaek)
- Kampung nan ba tuo* : Tiap kampung mempunyai Tua Kampung
- Rumah nan batungganai* : Tiap rumah mempunyai seorang Tunganai.¹⁰

⁹ A.A Navis. *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press. 1984. hal. 93

¹⁰ Amir. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya. 2007. hal. 44

Pada waktu awal berdirinya Nagari, ada seorang Datuk yang memerintah di Lareh Nan Panjang yaitu Dt Suri Dirajo. Setelah dia meninggal, maka dia digantikan oleh adiknya yang bernama Dt Perpatih Nan Sabatang dan DT katumanggunguan. Dt Perpatih Nan Sabatang menjadi Perdana Menteri dan DT katumanggunguan menjadi Raja. Akhirnya diwaktu itulah berdiri *Lareh Nan Duo* yaitu Lareh Koto Piliang dan Lareh Bodi Caniago. Dengan berkembangnya penduduk, maka nenek moyang mencari daerah baru yang akan didiami, dan berjalanlah sepuluh kepala keluarga. Dari Pariangan Padang Panjang menuju arah ke Barat Laut Selatan, menelusuri Talang Tengah yang terus ke Koto Tuo Salimpaung, manapek ke Bukit Sikumpal. Setelah lama kelamaan berjalan, maka berhentilah di Bukit Sikumpal sambil menghilangkan lelah. Di Koto Rantang dibuka sebuah runding dengan sepuluh bersaudara (pergi lima, tinggal lima). Lima kepala keluarga tinggal di Koto Rantang, yang lima keluarga lagi menuju arah ke timur. Tiba di Peninjauan, lima keluarga tinggal di Koto Rantang itulah asal orang *Tanjung Alam*. Lima keluarga yang menuju Peninjauan itulah asal orang *Tabek Patah*. Kemudian yang tinggal di Koto Rantang, maka kedua datuk melanjutkan perjalanan arah ke timur dan ke barat, maka berdirilah Kato Nan Limo dan suku-suku yang dipimpin oleh lima kepala keluarga yakni sebagai berikut:

1. Koto Rantang dipimpin oleh Dt Bandaro dari suku Caniago
2. Koto Ranah dipimpin oleh Dt Rajo Penghulu dari suku Kutianyir
3. Koto Laweh dipimpin oleh Dt Marajo Basa dari suku Piliang
4. Koto Gadih dipimpin oleh Dt Paduko Tuan dari suku Mandahiling

5. Koto Sibauk dipimpin oleh Dt Sati dari suku Dalimo.¹¹

Kaba tersebut dibuat oleh nenek moyang yang membuka sebuah tambo lama, maka sebab itu bernama *Tanjung Alam*. Sesudah lama kelamaan penduduk telah berkembang juga, maka Dt Rajo Penghulu meluaskan jajahannya ke Ganting Bawah yang sekarang, maka berdirilah *colai-colai alam-alam* (bendera) di ujung Tanjung oleh Dt Rajo Penghulu. Sesudah itu diberi namalah daerah itu dengan Tanjung Alam yakni Alam-alam ditegakkan di Tanjung di lokasi desa Ganting dengan catatan setelah berdiri bendera oleh seseorang, maka daerah itu sudah ada yang memiliki. Di samping itu, dilihat dari letak daerahnya memang menjadi rebutan sejak dahulu. Hal ini ditandai dengan: kepala dimiliki oleh luhak Lima Puluh Kota, rusuk dimiliki oleh luhak Agam, dan ekor dimiliki oleh luhak Tanah Datar. Maka disebutlah Tanjung Alam bunga setangkai oleh luhak yang betiga. Kalau dilihat dari sejarahnya, buktinya sudah ada sampai sekarang. Orang Candung Agam menandai batasnya dengan batu yang terletak di Desa Ganting, orang Lima Puluh Kota menandai batasnya dengan batu di Gurun Laweh dekat desa Ganting Atas, orang Tanah Datar menandai batasnya dengan batu di Sialang Tungkar. Akhirnya batas tersebut dipecahlah oleh Dt Nan Balimo hingga Guguk Pandan Mudik hingga di Kaki Gunung Merapi Hilir.¹²

Setelah lama kelamaan penduduk bertambah, maka dipecahlah suku yang berlima menjadi enam belas (16) yaitu: Dt Marajo Basa dengan Dt Sati memecah sukunya menjadi:¹³

¹¹ Arsip Nagari Tanjung Alam tahun 1991. hal. 1

¹² *Ibid* hal. 2

¹³ Wawancara dengan Dt Penghulu Dirajo tanggal 25 Mei 2008 di Nagari Tanjung Alam

- a. Dt Marajo Basa dengan suku Piliang dijadikan tiga suku yaitu: Piliang Laweh, Piliang Sani, Parit Cancang
- b. Dt Sati dengan suku Dalimo dijadikan enam suku yaitu: Dalimo, Guci, Pisang, Tanjung, Simabur, Sikumbang.

Dengan demikian suku Piliang berjumlah tiga, suku Dalimo berjumlah enam, maka ninik mamak memberi nama dengan Koto Piliang. Dt Bandaro, Dt Panduko Tuan, dan Dt Rajo Penghulu memecah pula sukunya sebagai berikut:

1. Dt Bandaro dengan suku Caniago dijadikan tiga suku yaitu: Caniago, Singkuang, dan Bodi
2. Dt Rajo Penghulu dengan suku Kutianyir dijadikan dua suku yaitu: Kutianyir dan Jambak
3. Dt Panduko Tuan dengan suku Mandahiling dijadikan dua suku yaitu: Mandahiling dan Salo. Dengan demikian, maka suku Caniago, Kutianyir dan Mandahiling menjadi tujuh suku dan ninik mamak memberi nama dengan Bodi Caniago.

Masyarakat Nagari Tanjung Alam mengenal istilah Kalau duduk diatas balai: hilir, ninik mamak Koto Piliang. Mudik, ninik mamak Bodi Caniago. Maksudnya kalau orang duduk diatas balai, maka daerah hilir dipanggil dengan ninik mamak Koto Piliang, sedangkan kalau duduk daerah mudik, maka dipanggil dengan sebutan ninik mamak Bodi Caniago. Ninik mamak yang ada dalam nagari Tanjung Alam dilingkungan suku yang berlima, kampung yang enam, kampung kecil 27 buah, adat yang dipakai, cupak yang berisi. Dalam pengangkatan ninik mamak itu sama, tidak ada bedanya. Adat sama diisi, limbago sama dituang, daging belapah darah bertemu sama saja adatnya yaitu masyarakat adat kemamak, masyarakat ke ninik mamak

dalam kampung yang bersangkutan, masyarakat ke Nagari gunanya untuk pembangunan Nagari.¹⁴

Mengenai Datuk suku di Tanjung Alam, ditiadakan. Semenjak dewan adat berdiri langsung kekerapatan Nagari. Jadi, ninik mamak dalam Nagari diangkat dengan *bulek sagolek, pipih selayang jo anak kemenakan dikampung dan dirantau. Dari setungku sejarangan sampai kesepayung batagak lalu keselingka cupak adat.* Maksud ungkapan tersebut dari kemenakan (kaum) ke mamak, ninik mamak dan nagari. Kalau halus melantai kulik, kalau datang melantai dipapan, kecil tahu dan besar pandai. Kalau ada yang melintang pengangkatan penghulu digagalkan dari sekaum yang *seranji* (silsilah). Karena taratak sudah menjadi dusun, koto sudah menjadi nagari.

Pepatah mengatakan Nagari *gadang* (besar) berkalarasan, nagari kecil bergantung. Maka, dibentuklah desa (jorong) dalam nagari sebanyak 12 buah yang berguna untuk jalannya pemerintahan. Adapun nama Jorong yang didirikan itu berpedoman kepada: Sejarah, Tabiat dari manusia, Keadaan alamnya. Adapun jorong yang dijadikan tempat penelitian ini yaitu *Jorong Gunung*. Menurut asal usulnya *Gunung* karena memang terletak di kaki Gunung Merapi. Menurut sejarahnya, sebuah kampung yang dilingkari dengan parit untuk menjaga keamanan dan tempat itu berbentuk Gunung yang menyuruh adalah Dt Malingka dan mengali pemulaan. Dt Bandaro Kali yang berumah di waktu itu sebanyak 12 buah rumah termasuk Dt Sinaro Gunung, Dt Gunung Sati, Dt Rajo Bandaro, Dt Bandaro Balai Gadang, Dt

¹⁴ Arsip Nagari Tanjung Alam

Tanjung.¹⁵

C. Potensi Ekonomi Nagari Tanjung Alam

Tanaman tebu sebagai bahan baku gula tradisional di Nagari Tanjung Alam khususnya Jorong Gunung berpengaruh sangat penting bagi kehidupan masyarakat, yaitu sebagai mata pencaharian utama. Mengolah tebu menjadi gula tebu merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam. Para petani dan pengusaha bekerja untuk mengolah tebu dan mengantungkan separuh hidupnya kepada tebu, yang membuat pekerjaan itu menjadi utama dalam sebuah keluarga. Saat hasil pertanian lain belum bisa diandalkan maka, tebu tumpuan mereka dalam pemenuhan kebutuhan. Pekerjaan petani pengolah tebu telah menjadi rutinitas sehari-hari bagi masyarakat Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam.¹⁶ Dalam pembuatan gula tebu, petani melakukan pekerjaan sebagai petani pemilik dan pengolah tebu. Petani pemilik dan pengolah merupakan pengertian dari usaha yang dilakukan oleh seorang petani dengan tidak melibatkan orang lain.

Petani memiliki tebu sendiri (keluarga) dan mengolah tebu sendiri dalam pembuatan gula tebu. Dengan penghasilan yang diperoleh dari mengolah tebu, petani setempat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan akan sandang dan pangan serta membeli alat-alat rumah tangga yang lainnya seperti membeli perabot dan barang-barang elektronik Dengan uang yang didapatkan dari hasil-hasil produksi juga dilakukan perawatan terhadap peralatan yang digunakan dalam proses

¹⁵ *Ibid* hal. 3

¹⁶ Wawancara dengan Sudirman (pengolah gula tebu) tanggal 6 Juni 2009 di Jorong Gunung

pengolahan tebu seperti mengganti atau memperbaiki peralatan yang telah lapuk atau rusak serta membeli peralatan yang baru apabila peralatan yang lama tidak bisa digunakan lagi.¹⁷ Berikut ini terdapat nama-nama Jorong yang ada di Nagari Tanjung Alam beserta luas dan jumlah KK.

Tabel 5. Nama-nama Jorong yang ada di Nagari Tanjung Alam beserta luas dan jumlah KK tahun 2008.¹⁸

No	Nama Jorong	Luas (Km)	Persentase (%)	KK (orang)
1	Gunuang	3,5	11,00	454
2	Koto Laweh	3,58	11,25	462
3	Sawah Parik	0,99	3,11	199
4	Bayua	1,13	3,552	120
5	Gantiang Ateh	2,28	7,168	201
6	Koto Gadih	3,68	11,57	59
7	Gantiang Bawah	2,43	7,64	199
8	Dua Baleh Koto	5,7	17,92	112
9	Koto Sibauak	0,83	2,61	82
10	Tarok	2,42	7,61	68
11	Bulaan	2,05	6,44	118
12	Ampaleh	3,22	10,12	212
	Jumlah	31,81	100,00	2.286

Sumber: Daftar Isian Kantor Camat Tanjung Baru tahun 2008

Dari Tabel 5 di atas terlihat bahwa jorong Duo Baleh Koto merupakan jorong yang terluas di antara jorong lainnya, tetapi jumlah penduduk per KK sedikit dibandingkan dengan jorong Koto Laweh yang padat penduduknya. Koto Sibauak dan Sawah Parik memiliki luas paling sedikit dibandingkan dengan jorong lainnya. Begitupun dengan jumlah penduduk per KK paling sedikit terdapat pada jorong Koto Gadih, orang-orang yang berada di setiap Jorong banyak yang merantau.

¹⁷ Wawancara dengan Nimon (pengolah gula tebu) tanggal 6 Juni 2009 di Jorong Gunung

¹⁸ Daftar Isian Kantor Camat Tanjung Baru tahun 2008

Wilayah Nagari Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar termasuk ke dalam wilayah utama dari Alam Minangkabau yaitu Luhak Nan Tuo. Setiap kaum tersusun dalam suku-suku, yang masing-masing suku mempunyai kepala suku yang mempunyai kepala suku yang dinamai dengan panghulu suku atau datuak. Penghulu suku bertanggung jawab terhadap adatnya, begitu juga dengan kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap keluarganya, selain itu setiap keluarga juga bertanggung jawab terhadap kakak atau adik laki-laki dari pihak ibu yang disebut dengan mamak.

Menurut pola ideal tanggung jawab dan kekuasaan mamak lebih besar dari keluarga itu sendiri, baik dari segi adat maupun dari segi kehidupan. Adat istiadat yang berlaku bagi masyarakat Nagari Tanjung Alam dikenal dengan empat corak di antaranya: *adat nan sabana adat, adat nan diadatkan, adat nan teradat, dan adat istiadat*.¹⁹ Wujud salah satu dari empat corak misalnya adat nan diadatkan adalah ketika mencari jodoh anak kemenakan, kalau seorang anak kemenakan telah berumur 19-20 tahun, maka orang tuanya bermaksud mencarikan jodoh anak-anaknya, maka dikumpulkanlah *urang sumando*, karib kerabat untuk mencarikan kata sepakat *bulat segolong, tipis selayang* (buat bolehlah digolongkan, tipis bolehlah dilayangkan) sama-sama mencari orang sumando dengan mamak rumah. Maka pergilah mamak dari pihak perempuan mendatangi mamak pihak laki-laki. Jika sudah mendapat tanggapan positif maka dibuat perundingan, bahwa pihak perempuan akan mengantarkan nasi lamak, pisang sirih dalam carano. Di waktu berunding sembah

¹⁹ Wawancara dengan Muhammad Akhir Khatif (perangkat nagari) tanggal 25 Mei 2009 di Jorong Gantiang Ateh

menyembah disepakati oleh kedua belah pihak untuk menentukan hari pernikahan (peresmian perkawinan) dan ketika itu terjadinya tukar menukar cincin yang diterima oleh ninik mamak pihak laki-laki dan perempuan.

D. Sistem Kemasyarakatan Nagari Tanjung Alam.

Di dalam suatu masyarakat terdapat sistem sosial, pengertian dari sistem sosial adalah sejumlah aktivitas dan individu yang berintegrasi atau berhubungan timbal balik dan bersifat konstan.²⁰ Adanya sistem sosial dalam masyarakat dapat terlihat dari perilaku sosialnya, sistem sosial yang berlaku disuatu daerah akan berbeda dengan daerah lain. Bahagian dari sistem sosial adalah struktur sosial.²¹ Penduduk yang ada di Nagari Tanjung Alam sudah lama ada di daerah tersebut. Sehingga untuk memastikan awal masuknya penduduk sukar sekali, namun banyak juga penduduk pendatang dari daerah lain yang menetap di Nagari ini. Penduduk Nagari Tanjung Alam merupakan suku bangsa Minangkabau yang menganut agama Islam, mereka termasuk taat memegang teguh norma-norma yang terkandung dalam ajaran Islam. Agama Islam sudah lama diyakini oleh masyarakat Tanjung Alam khususnya Jorong Gunung sehingga aturan adat yang berlaku adalah "*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*". Oleh karena itu, semua aturan adat yang dianut masyarakat didasarkan pada ajaran islam yang merupakan satu-satunya yang berkembang di Nagari Tanjung Alam.

²⁰ K.J Veeger. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.1990. hal. 201

²¹ *Ibid* hal 202

Penduduk nagari Tanjung Alam terdiri dari etnis Minangkabau dan penganut agama Islam, kehidupan masyarakat dalam menjalankan syiar agama Islam cukup memperlihatkan rasa persatuan. Ini dapat dilihat dari kegiatan kematian, yang mana kalau ada warga yang meninggal masyarakat disekitar musibah tersebut tidak perlu diundang karena dengan kesadaran sendiri dan rasa kebersamaan. Mereka datang kerumah warga yang mendapat musibah tersebut. Ini tergambar dari pepatah Minangkabau "*kaba buruak bahambauan serta kaba baik bahimbauan*". Pembinaan masyarakat menjalankan syariat agama Islam ini didukung oleh berbagai fasilitas.

Peranan mesjid dan mushola di daerah ini, selain digunakan masyarakat untuk tempat beribadah juga dijadikan sebagai tempat untuk mengadakan pertemuan atau rapat. Disinilah masyarakat membicarakan suatu masalah yang menyangkut keputusan bersama. Mesjid dan mushola juga dipergunakan untuk melaksanakan wirid remaja, TPA, TPSA bagi anak-anak serta untuk merayakan hari besar agama Islam seperti peringatan Isra' dan Mikraj dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.²²

Kesamaan daerah, keturunan maupun lingkungan akan menggambarkan struktur yang terdapat dalam. Didalam mengkaji masyarakat tidak terlepas dari masalah stratifikasi atau pelapisan sosial masyarakat minangkabau yang tergambar melalui istilah urang asa (orang atau keluarga yang pertama tinggal di suatu wilayah) yang kedua, orang pendatang merupakan keturunan dari orang-orang yang datang kemudian. Selanjutnya yang ketiga adalah orang yang menghamba kepada orang asa. Sistem kepemimpinan terbagi atas dua kategori yaitu sistem

²² Wawancara dengan Dt Penghulu Dirajo tanggal 25 Mei 2008 di Nagari Tanjung Alam

kepemimpinan formal dan non formal. Pemimpin formal diangkat oleh masyarakat secara langsung atau tidak langsung, mereka mempunyai bawahan yang jelas.

Pemimpin yang sangat berpengaruh mempunyai peranan yang penting di Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam adalah Penghulu, penghulu mempunyai kemenakan atau kaum.²³ Sistem Kepemimpinan di Nagari Tanjung Alam dikepalai oleh seorang wali nagari yang dibantu oleh kerapatan adat nagari (KAN).²⁴ Pada kedudukannya, KAN hampir sejajar dengan wali nagari. Akan tetapi, KAN lebih mengarah kepada hal adat istiadat. KAN diganti dengan nama LKAM (lembaga kerapatan Adat Minang). Fungsi LKAM hampir sama dengan KAN, hanya dalam pemerintahan Nagari anggota KAN berasal dari gabungan ninik mamak, cerdik pandai yang perwakilan masing-masing jorong yang duduk dalam satu jabatan didalam pemerintahan nagari. Sedangkan pada pemerintahan desa anggota LKAM merupakan orang-orang yang ditunjuk dari desa masing-masing yang menjadi anggota LKAM pada desanya sendiri-sendiri. Sistem pemerintahan desa berbeda dengan sistem pemerintahan pemerintahan nagari, karena kepala desa bertanggung jawab langsung kepada camat.

²³ Sistem kelarasan yang ada dalam minangkabau terbagi kepada kelarasan bodi caniago dan kelarasan koto piliang. Kelarasan koto piliang mempunyai sistem egaliter, pengangkatan penghulu tidak harus berasal dari keturunan langsung. Keputusan yang diambil bukanlah berasal dari lidahnya sang mamak, melainkan kesepakatan bersama. Kelarasan koto piliang dengan sistem aristokrat dan mempunyai tingakat dalam kepenghuluan bertingkat-tingkat, disitu dikenal dengan penghulu pucuk (penghulu kepala) setelah penghulu pucuk ada kaampek suku (penghulu dari beberapa penghulu), penghulu itu memiliki wakil yang biasa disebut dengan Comin, tingkat terakhir baru penghulu, kebanyakan yang disebut dengan penghulu Andiko. Penghulu Andikolah yang berhadapan langsung dengan kemenakannya.

²⁴ Wawancara dengan M. Yunus Latif (sekretaris nagari) tanggal 25 Mei 2009 di nagari Tanjung Alam

Adapun tugas KAN adalah sebagai berikut:

- a. Mengurus dan mengolah hal-hal yang berkaitan dengan adat sehubungan dengan *sako* dan *pusako*.
- b. Menyelesaikan perkara-perkara adat dan adat istiadat
- c. Mengusahakan perdamaian dan memberikan ketentuan hukum terhadap anggota masyarakat yang bersengketa serta memberikan kekuatan hukum terhadap sesuatu hal dan pembuktian lainnya menurut sepanjang adat.
- d. Mengembangkan kebudayaan masyarakat nagari dalam upaya melestarikan kebudayaan daerah dalam rangka memperkaya khazanah kebudayaan nasional.
- e. Menginventarisasi, menjaga, memelihara dan mengurus serta memanfaatkan kekayaan nagari untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nagari.
- f. Membina dan mengkoordinir masyarakat hukum adat mulai dari kaum menurut sepanjang adat yang berlaku di tiap nagari, berjenjang naik bertangga turun yang terpucuk pada Kerapatan Adat Nagari serta memupuk rasa kekeluargaan yang tinggi di tengah masyarakat nagari dalam rangka meningkatkan kesadaran sosial dan semangat gotong royong.
- g. Mewakili nagari dan bertindak atas nama dan untuk nagari dalam segala perbuatan hukum di dalam dan diluar pengadilan untuk kepentingan dan hal-hal yang menyangkut dengan hak harta kekayaan milik nagari.²⁵

²⁵ Amir. *Adat Minangkabau: Pola dan tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya. 2007. hal. 51

Tiap-tiap keluarga dikepalai oleh "*mamak rumah*" yang paling tua. Diantara kepala-kepala itu yang paling disegani adalah kepala yang mewakili keluarga tertua di pemukiman itu. Semua kepala keluarga ini merupakan "*pemerintahan yang mandiri*", oleh karena terlalu banyak kepala sulit untuk mendapat kata sepakat dan sering terjadi perselisihan. Salah satu jalan keluarnya ialah dengan membentuk "*pemerintahan suku*". Semua keluarga yang terdiri dari banyak keturunan di bagi kedalam empat suku. Tiap suku dikepalai oleh seorang Penghulu yang menguasai soal-soal keluarga dalam "*pasukuan*" dan juga bertindak sebagai penengah. Semua kepala suku itu menangani dan mengadili hal ihwal pasukuan dalam nagari itu. Penghulu yang mengepalai keluarga tertua disebut "*penghulu andiko*". Andiko berasal dari bahasa kawi yang berarti "memerintah". laki-laki berstatus sebagai sebagai *mamak* di kaumnya, diantara banyak laki-laki dipilih satu untuk menjadi penghulu (*pemimpin adat*) *mamak* (*kaum laki-laki*) dalam keluarga minangkabau sangat berpengaruh dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang menyangkut harta dan persoalan kaum harus melalui persetujuan *mamak*, apalagi persoalan yang menyangkut harta pusaka.

Orang yang tergolong "*urang nan ampek jinih*" dalam struktur KAN berbeda dengan orang yang *ampek jinih* pada zaman pemerintahan adat. Kalau dulu terdiri dari penghulu, malin, manti dan dubalang. kalau sekarang terdiri dari ninik *mamak*, *cadiak pandai*, alim ulama dan *bundo kanduang*.²⁶ Penghulu dengan tugas menghukum anak buah atau kemenakan yang bersalah sepanjang adat, *Malin* dengan

²⁶ Wawancara dengan M. Yunus Latif (sekretaris nagari) tanggal 25 Mei 2009 di nagari Tanjung Alam

tugas menghukum anak-anak buah atau kemenakan (*anak nagari*) yang bersalah melakukan pelanggaran sepanjang syarak, *Manti* dengan tugas menyelesaikan dan menghukum silang atau sengketa yang timbul di kalangan anak nagari., *Dubalang* dengan tugas menghukum dan mengamankan nagari bila terjadi huru-hara (*batuhuak jo ba-parang*) keributan ataupun peperangan.

Dalam pepatah adat tugas ini disebut sebagai berikut:²⁷

- Penghulu tagak di pintu adat* : Penghulu menjalankan ketentuan adat
- Malin tagak di Pintu agama* : Malin menjalankan ketentuan agama
- Manti tagak di pintu susah* : Manti mengatasi segala yang rumit
- Dubalang tagak di pintu mati* : Dubalang menjamin ketertiban

Di bawah ini terdapat nama-nama Wali nagari Tanjung Alam dari tahun 1885 sampai dengan 2009.

Tabel 6. Nama-nama Wali Nagari Tanjung Alam tahun (1885-2009)

No	Nama	Masa jabatan (periode)
1	Dt Panjang Lambai	1885-1918
2	S. Dt. Biliang Sekoto	1918-1942
3	Nurdin Dt Panduko Marajo	1942-1938
4	Ilyas Dt Rajo Nan Capuak	1958-1960
5	Jusar Dt. Panduko Rajo	1960-1963
6	J . Dt Mantiko Rajo	1963-1966
7	N. Dt Andomo	1966-1971
8	M. Zen. Dt. Batabuah Ameh	1971-1975
9	M. Zen Dt Kudun Nan Mudo	1975-1978
10	N. Dt Andomo	1978-1983
11	LB. Dt Rajo Bagoga	2002-2009
12	Dekminil	2009...

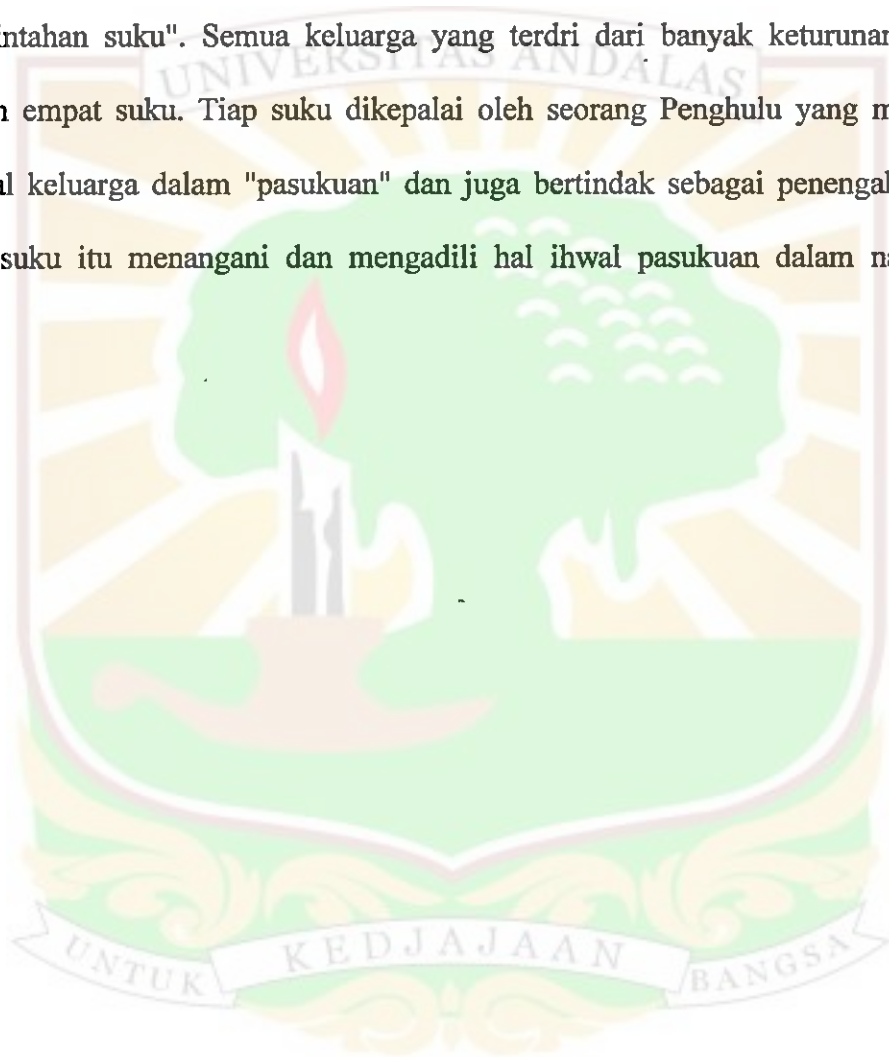
Sumber: Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2007 dan 2008

²⁷ Amir.Op-cit hal 50

Dari Tabel 6 di atas terlihat bahwa pada tahun 1983-2001 tidak dicantumkan nama wali nagarinya karena berlakunya undang-undang No 5 tahun 1979 yang pemerintahan terendahnya adalah desa, jadi pada waktu itu berlakunya kepala desa. Dari tabel diatas terlihat bahwa awal terbentuknya Nagari Tanjung Alam diawali oleh datuk sampai pada tahun 2008 karena datuk mempunyai peranan penting dalam sebuah kaum, maka diangkatlah datuk menjadi wali nagari yang benar-benar mempunyai jiwa kepemimpinan. Dalam hal ini tugas seorang datuk sangatlah rumit karena selain memimpin kaum juga sekaligus memerintah nagari.



Tiap-tiap keluarga dikepalai oleh "*mamak rumah*" yang paling tua. Diantara kepala-kepala itu yang paling disegani adalah kepala yang mewakili keluarga tertua di pemukiman itu. Semua kepala keluarga ini merupakan "*pemerintahan yang mandiri*", oleh karena terlalu banyak kepala sulit untuk mendapat kata sepakat dan sering terjadi perselisihan. Salah satu jalan keluarnya ialah dengan membentuk "*pemerintahan suku*". Semua keluarga yang terdiri dari banyak keturunan di bagi kedalam empat suku. Tiap suku dikepalai oleh seorang Penghulu yang menguasai soal-soal keluarga dalam "*pasukuan*" dan juga bertindak sebagai penengah. Semua kepala suku itu menangani dan mengadili hal ihwal pasukuan dalam nagari itu.



BAB III

PERTANIAN TEBU DI NAGARI TANJUNG ALAM

A. Keadaan Pertanian secara Umum di Nagari Tanjung Alam tahun 1975-2008

Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah agraris, hal ini terlihat dari dominasi sektor pertanian dalam perekonomian daerah, penyerapan tenaga kerja dan pemanfaatan lahan. Pada tahun 1975-an kondisi pertanian di daerah ini sangat subur, banyak ditanami dengan tanaman palawija. Setelah lama kelamaan pada tahun 1980-an terjadi peningkatan karena diantara tanaman tersebut diselingi dengan tanaman lainnya. Hal tersebut masih dilakukan sampai tahun 2008. Pada awal tahun 1990-an para petani banyak memanfaatkan lahan kosong untuk tanaman pertanian lainnya, karena bertani merupakan mata pencaharian pokok nagari Tanjung Alam. Hasil yang mereka peroleh dapat membeli kebutuhan harian.

Krisis ekonomi yang terjadi diawal tahun 1997 berdampak negatif terhadap sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini sangat mengganggu stabilitas kehidupan sektor pertanian di Indonesia khususnya bagi masyarakat Nagari Tanjung Alam. Peran sektor pertanian merupakan dasar bagi kelangsungan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan mampu memberikan pemecahan permasalahan Indonesia pada umumnya dan nagari Tanjung Alam khususnya. Krisis ekonomi telah merusak tatanan perekonomian khususnya bagi masyarakat Nagari Tanjung Alam. Dengan melihat keadaan dan kondisi sektor

pertanian yang sedang mengalami berbagai masalah maka, dibutuhkan suatu pemikiran dan gagasan perubahan yang mendasar yaitu segera *back to basis* dan melakukan transformasi sektor pertanian dan agroindustri melalui reorientasi strategi, kebijakan dan program serta kelembagaan mulai dari tingkat aliansi hingga ke petani. Peningkatan produksi tanaman pangan dari tahun 2000-2004 dicapai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perluasan areal tanam antara lain dengan percepatan tanam, penggunaan pupuk dan pemanfaatan air secara maksimal.
2. Perluasan areal panen.
3. Peningkatan produktivitas per hektar melalui perbaikan mutu benih yang dipakai, penerapan pemakaian pupuk sesuai anjuran setempat dan pengendalian organisme pengganggu tanaman.
4. Penerapan teknologi dengan memnumbuhkembangkan penangkaran benih untuk mendorong penggunaan benih unggul bermutu, pengiliran varietas unggul spesifik lokasi, pelaksanaan demonstrasi plot dan penggunaan pupuk organik.
5. Pemberian dana penguatan masyarakat (dana BPLM).
6. Peningkatan penyuluhan
7. Kebijakan pemerintah yang berpihak kepada petani antara lain dukungan harga dasar dan pupuk bersubsidi.

Kondisi tanah yang subur serta didukung oleh iklim yang sejuk, sangat cocok untuk pengembangan usaha pertanian, perkebunan dan peternakan. Hal ini terlihat dari persentase jumlah yang mencapai 85% untuk kegiatan pertanian. Pada umumnya ditanami sayuran dan padi yang diselingi dengan tanaman palawija lainnya. Hal ini

cukup ditunjang oleh iklim dan curah hujan yang tinggi, untuk daerah yang bertopografi berbukit-bukit sehingga sulit dibuat irigasi walaupun sederhana. Pada umumnya penduduk mengusahakan lahan dengan berkebun kopi, kulit manis dan tebu. Pisang, tomat, dan cabai merupakan komoditi unggulan yang sebelumnya dapat menembus pasaran nasional, namun karena berjangkitnya virus penyakit tanaman pisang, tomat dan cabai pada tahun 2006 lalu mengakibatkan kerugian yang banyak pada petani.¹ Berikut ini disajikan tabel tingkat kesuburan tanah di Nagari Tanjung Alam, yang rata-rata tanahnya sangat subur. Sehingga cocok untuk lahan pertanian. Setelah itu tanah tidak subur juga banyak terdapat di Nagari ini.

Tabel 7. Kesuburan tanah di Nagari Tanjung Alam tahun 2008.²

No	Tingkat kesuburan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Sangat subur	554	48,34
2	Subur	13	1,13
3	Sedang	137	11,95
4	Tidak subur/ Kritis	442	38,57
Jumlah		1.146	100,00

Sumber: Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2008

Dari Tabel 7 di atas terlihat bahwa tanah di Nagari Tanjung Alam umumnya sangat subur, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan pertanian di Nagari ini. Selanjutnya tanah yang sangat subur itu banyak ditanam berbagai macam tanaman diantaranya cabe dan sejenis sayur-sayuran. Tanah yang tidak subur itu biasanya digunakan petani sebagai tanaman obat seperti jahe, kunyit, lengkuas karena tanaman tersebut mudah tumbuh. Selain itu tidak diperlukan pupuk untuk menanani tanaman itu.

¹ Daftar Isian Kantor Camat Tanjung Baru tahun 2008

² Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung alam tahun 2008

Lokasi pertanian tersebar merata di seluruh daerah dan produksinya terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini membutuhkan jaringan jalan sebagai pendukung aktivitas sektor pertanian tersebut mulai dari kegiatan produksi, pascapanen dan pemasaran. Sementara itu, kondisi jaringan jalan yang ada belum dapat mendukung sepenuhnya aktivitas pertanian, hal ini terlihat dari masih banyaknya ruas jalan yang lebarnya belum memenuhi syarat. Dapat dikatakan bahwa belum ada keseimbangan antara kebutuhan pergerakan angkutan barang dan penduduk yang diakibatkan oleh perkembangan sektor pertanian dengan ketersediaan jaringan jalan di Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar.

Data perluasan lahan tanaman tebu disekitar Jorong Gunung tidak ditemukan secara tertulis, maka menurut Marni luas tanaman tebu di Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam sekitar 1 sampai 1,5 hektar. Setiap keluarga memiliki tanaman tebu sendiri dan selanjutnya diolah menjadi gula tebu (*saka*).³ Tanaman tebu pada umumnya dilakukan dengan dua cara yaitu penanaman pada lahan kering atau tegalan dan penanaman lahan sawah. Tebu memerlukan air pada pertumbuhan awal sampai 4-5 bulan dan memerlukan sedikit air pada proses pemasakan, agar kadar gula sempurna. Pada umumnya tebu di Kabupaten Tanah Datar ditanam pada lahan kering atau tegalan, pada daerah perbukitan yang sulit dialiri air.

Berikut ini terdapat tabel produksi dan luas tanaman tebu rakyat yang terdapat pada tiap daerah yang ada di Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2006. Data luas tanaman tebu di setiap nagari yang ada di masing-masing kecamatan tidak ditemukan

³ Wawancara dengan Marni (pengolah gula tebu) tanggal 7 November 2009 di Jorong Gunung

secara tertulis, maka data yang ditemukan hanya per Kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar.

Tabel 8. Produksi dan Luas Tanaman Tebu Rakyat pada tiap Daerah di Kabupaten Tanah Datar Tahun 2006.⁴

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Produksi (ton)
1	X. Koto	2.040,00	2.320
2	Tanjung Emas	3,60	3
3	Lintau Buo Utara	138,40	125
4	Salimpaung	576,00	733
5	Tanjung Baru	256,80	361
Jumlah		3.014,80	3.542

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar tahun 2006

Dari Tabel 8 di atas terlihat bahwa X Koto memiliki lahan terluas di antara Kecamatan yang lainnya yaitu 2.040 hektar, hal ini membuktikan bahwa di Kecamatan X Koto ini banyak terdapat tanaman tebu. Sedangkan tanaman tebu yang paling sedikit terdapat di Kecamatan Tanjung Emas yaitu 3,6 hektar karena di Kecamatan ini hanya sedikit masyarakat dalam mengolah tebu menjadi gula tebu. Hal ini didukung oleh keadaan perekonomian masyarakat di sekitar Tanjung Emas karena banyaknya penduduk yang mengolah hasil pertanian seperti: cabai, tomat, lobak, kacang buncis dll. Sedangkan untuk mengolah gula tebu (*saka*) sangat jarang dikerjakan oleh masyarakat, berbeda dengan masyarakat disekitar Kecamatan X. Koto, Salimpaung dan Tanjung Baru karena masyarakat umumnya mengolah gula tebu untuk memenuhi kebutuhan harian. Bahkan sudah runtinitas tiga kali seminggu dalam mengolah gula tebu seperti hari jum'at, sabtu dan minggu untuk nagari yang ada di Kecamatan Salimpaung dan Tanjung Baru. Hasilnya kemudian dijual ke Pasar

⁴ BPS Tanah Datar dalam angka 2006

tradisional yang ada dalam Kabupaten Tanah Datar.⁵ Jenis tebu yang ditanam adalah tebu lamah, tebu kapur, tebu hitam, tebu darah gagak, tebu carai, tebu talang, tebu betung, dan tebu gula yang merupakan jenis tebu lokal.

Di bawah ini terdapat hasil pertanian penduduk Nagari Tanjung Alam seperti padi sawah, cabai dan tomat.⁶

Tabel 9. Hasil pertanian masyarakat Nagari Tanjung Alam tahun 2006

No.	Jorong	Padi Sawah		Cabai		Tomat	
		Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1	Gunuang	22	172	8	35	22	600
2	Koto Laweh	44	201	13	53	32	812
3	Sawah Parik	76	367	9	32	16	360
4	Bayua	84	431	4	16	-	-
5	Gantiang Ateh	173	831	1	1,2	-	-
6	Koto Gadih	70	365	1	1,4	-	-
7	Gantiang Bawah	203	1.029	1	1,5	-	-
8	Dua Baleh Koto	61	278	1	1,2	-	-
9	Koto Sibauak	155	826	1	1,6	-	-
10	Tarok	44	239	1	1,7	-	-
11	Bulaan	116	603	1	1,7	-	-
12	Ampaleh	146	728	1	1,9	-	-
Jumlah		1.194	6.070	42	148,2	70	1.772

Dari Tabel 9 di atas terlihat bahwa mayoritas penduduk nagari Tanjung Alam menanam padi sawah, diikuti dengan menanam cabai dan tomat. Jorong Gantiang bawah menempati urutan pertama dalam mengolah padi sawah. Untuk cabai banyak terdapat di Jorong Koto Laweh, karena banyaknya tanah penduduk yang kosong dan keadaan tanah yang cocok untuk menanam cabai. Hal ini di dukung oleh keadaan

⁵ Wawancara dengan Nimon (pengolah gula tebu) tanggal 6 Juni 2009 di Jorong Gunung

⁶ Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2006

masyarakat yang mengandalkan hasil pertanian untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu di Jorong Koto Laweh juga terdapat produksi tanaman tomat yang tinggi. Di bawah ini terdapat hasil tanaman pangan Nagari Tanjung Alam pada tahun 2006.⁷

Tabel 10. Hasil dan Luas Tanaman Pangan Nagari Tanjung Alam Tahun 2006.

No	Komoditi	Luas (Ha)	Persentase (%)	Hasil (Ton)	Persentase (%)
1	Jagung	143	42,94	4	2,07
2	Kacang Tanah	42	12,61	3	1,55
3	Ubi Kayu	5	1,50	28	14,51
4	Ubi Jalar	10	3,00	13	6,74
5	Cabai	14	4,20	3	1,55
6	Bawang merah	8	2,40	4	2,07
7	Tomat	31	9,31	18	9,33
8	Kentang	39	11,71	108	55,96
9	Buncis	41	12,31	12	6,22
Jumlah		333	100,00	193	100,00

Sumber: Daftar Isian Monografi nagari Tanjung Alam tahun 2006

Dari Tabel 10 di atas terlihat bahwa tanaman kentang mendapatkan hasil tertinggi dari tanaman pangan lainnya. Hal tersebut di tunjang oleh letak dan keadaan tanah yang sangat mendukung untuk tanaman kentang. Selain itu untuk tanaman cabai dan kacang tanah memiliki hasil yang paling sedikit diantara tanaman pangan lainnya. Dalam hal ini penduduk tidak pernah berhenti dalam menanam tanaman pangan tersebut, mereka tetap giat menanam tanaman tersebut walaupun terserang hama.

⁷ *Ibid* hal 10

Sektor pertanian di Kecamatan Tanjung Baru sangat dominan, yang ditunjukkan oleh jumlah masyarakat yang mangantungkan hidupnya di sektor tersebut. Oleh karena itu, upaya memperoleh sumber pendapatan tidak ada jalan selain menggarap lahan kering yang didominasi, pilihan komoditas yang bernilai ekonomi yang berumur panjang dan interval panen pendek. Peningkatan pendapatan melalui pengembangan tanaman pangan masih terbuka antara lain melalui lahan sawah.⁸ Untuk jangka panjang pengembangan tanaman perkebunan dan buah-buahan merupakan sumber pendapatan potensial yang harus diraih masyarakat. Kendala bagi petani adalah keterbatasan dana dengan status penguasaan lahan yang bukan hak milik akan tetapi adalah ulayat kaum. Kepastian hak atas tanah merupakan kendala bagi petani bila harus mengelola tanaman secara intensif.

Jenis industri rumahtangga yang bergerak dalam industri pengolahan hasil pertanian merupakan jenis industri rumahtangga yang banyak terdapat dan diutamakan di daerah Sumatera Barat khususnya untuk nagari Tanjung Alam. Hal ini didukung oleh keadaan nagari Tanjung Alam yang memiliki daerah agraris yang menghasilkan barang-barang pertanian cukup banyak diolah menjadi barang-barang industri rumahtangga. Sektor pertanian masih mendominasi dalam pertumbuhan dan perekonomian di nagari Tanjung Alam, namun pertumbuhan itu dapat mengakselerasi (percepatan) permintaan terhadap pasar.

Pengembangan industri pertanian pada intinya tetap bertitik tolak pada pemikiran untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena yang terbesar di Sumatera Barat khususnya untuk nagari Tanjung Alam adalah kaum tani yang

⁸ Wawancara dengan Karim (pengolah gula tebu) tanggal 6 Juni 2009 di Jorong Gunung

bermukim di pelosok-pelosok pedesaan. Walaupun masih bersifat tradisional namun semakin menciptakan *retainability* (kekuatan bertahan secara permanen) dan dalam proses selanjutnya dapat membangkitkan semangat wiraswasta dikalangan masyarakat pedesaan yang pada akhirnya menjadi embrio bagi tumbuhnya pengusaha kecil di bidang industri rumah tangga.⁹

Secara umum pertanian pada hakikatnya merupakan kegiatan untuk memanfaatkan dan mengelola SDA (tanah, air dan iklim) dengan faktor produksi yang lainnya berupa tenaga kerja dan modal, semakin meningkatnya permintaan produk pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun industri yang diiringi dengan semakin terbatasnya SDA pertanian terutama lahan yang tersedia serta semakin kompetitifnya pemanfaatan SDA secara cepat dan efisien. Zaman dahulu ketika manusia belum mengenal pertanian, kehidupan sangat tergantung pada alam. Saat itu orang-orang mengerjakan tanah pertanian tidak bermaksud untuk memperoleh uang, melainkan untuk memenuhi tuntutan hidupnya. Tanah dikerjakan dan ditanami bersama, hasilnya juga dibagi bersama. Semua kehidupan pertanian diatur oleh adat dan seandainya ada perselisihan dimusyawarahkan.¹⁰ Segala macam tanaman pertanian dan perkebunan tidak terlepas dari masalah tanah, dan boleh dikatakan bahwa masalah tanah merupakan masalah pokok. Adapun untuk produksi perkebunan, tanah itu tergantung dari banyak faktor antara lain: Faktor tanah, energi matahari, unsur nestrient tanaman, udara dan air.¹¹

⁹ Irsan Azhari Saleh. *Industri kecil*. Jakarta: LP3ES. 1986. hal. 52

¹⁰ AAK (Aksi Agraris Kanisius). *Tanah dan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius. 1973. hal. 7

¹¹ Wahyu Mulyana. *Teori dan Praktek Cocok Tanam tebu dengan segala Masalahnya*. Semarang: Aneka Ilmu. 1983. hal. 3

Pembangunan di bidang pertanian memberi peluang yang besar untuk berkembangnya industri-industri rumahtangga karena kebanyakan industri rumahtangga mengolah hasil pertanian untuk dijadikan produk. Perkembangan ini dapat dilihat dengan semakin berkembangnya jumlah unit usaha yang mengolah hasil pertanian. Dominannya penduduk nagari Tanjung Alam dilatarbelakangi oleh beberapa faktor pertama, terdapatnya lahan pertanian yang cukup untuk diusahakan sebagai sumber mata pencaharian, kedua terdapatnya sumber air yang dapat mencukupi kebutuhan untuk pengairan atau irigasi di nagari Tanjung Alam, faktor ketiga adalah kepandaiaan warga umumnya hanya di bidang pertanian walaupun tarafnya masih dengan cara tradisional, namun tingkat kesuburan tanah dan jumlah lahan masih memadai sehingga masih bisa dijadikan sebagai tumpuan ekonomi.¹²

Dari segi ekologi, Nagari Tanjung Alam memang amat mendukung terhadap usaha pertanian terutama usaha tani padi sawah, ladang dan perkebunan. Keadaan tanah terdiri dari tanah liat, bercampur batu pasir dan berwarna hitam coklat. Keadaan tanah dapat dikategorikan ke dalam tanah subur. Tanah ladang dimanfaatkan oleh penduduk dengan tanaman palawija seperti ubi kayu, jagung, kacang tanah dan kacang kedele. Oleh sebab itu, nagari Tanjung Alam sangat baik untuk dijadikan daerah pertanian dan perkebunan. Selain pertanian sebagai usaha pertama para petani juga beternak dengan memelihara sapi, kerbau, kambing ayam dan itik. Usaha sampingan tersebut tidak mengganggu aktivitas petani dalam pekerjaan pokok mereka

¹² Menurut Mosher, untuk mencapai pertanian yang maju diperlukan beberapa faktor pelancar dalam pertanian diantaranya adalah pendidikan dan skill, penyediaan modal berupa kredit produksi, pembinaan kelompok dan kegiatan gotong royong (kerjasama antar petani), perluasan areal pertanian dan perencanaan pembangunan pertanian baru.

yaitu bertani. Memelihara sapi dan kerbau juga bertujuan untuk membantu mengolah lahan pertanian, kotoran sapi dan kerbau dapat diolah dan dijadikan pupuk kandang.

Pada tabel di bawah ini terdapat pola Kepemilikan lahan pertanian tanaman pangan di Nagari Tanjung Alam pada tahun 2007.

Tabel 11. Kepemilikan lahan pertanian tanaman pangan di Nagari Tanjung Alam tahun 2007.¹³

No	Lahan	Jumlah (RTP)	Persentase (%)
1	Memiliki tanah pertanian	2.034	47,58
2	Tidak memiliki	207	4,84
3	Memiliki lahan kurang dari 0,5 Ha	1.226	28,68
4	Memiliki lahan 0,5-1,0 Ha	603	14,11
5	Memiliki lahan lebih dari 1,0 Ha	205	4,80
Jumlah		4.275	100,00

Sumber: Daftar Isian Monografi nagari Tanjung Alam tahun 2007

Dari Tabel 11 di atas terlihat bahwa rata-rata penduduk Nagari Tanjung Alam memiliki tanah pertanian. Jumlah rumahtangga petani yang memiliki tanah pertanian berpengaruh terhadap keadaan perekonomian masyarakat, karena umumnya penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Jika dilihat dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah rumahtangga Memiliki lahan kurang dari 0,5 Ha sebanyak 1226 rumahtangga petani dan paling sedikit Memiliki lahan lebih dari 1,0 Ha.

¹³ Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2007. hal. 11

B. Pertanian tebu rakyat di Nagari Tanjung Alam

Tebu atau *saccharum officinarum* pada awalnya diduga berasal dari india. Pendapat terakhir mengenai asal usul tanaman tebu dikemukakan oleh Artswager dan Brander yang lebih dikenal dengan ekspedisi Brandes. Mereka mengemukakan bahwa tanaman tebu berasal dari Irian (New Guinea). Tanaman tebu dari Irian di bawa ke pulau lainnya di Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan India. Penyebaran dilakukan dengan perahu layar.¹⁴

Kabupaten Tanah Datar termasuk salah satu penghasil tebu di Sumatera Barat. Tidak diketahui sejak kapan masyarakat Kabupaten Tanah Datar mulai menanam tebu, dari mana asal-usulnya, kapan datangnya untuk pertama kali dan siapa yang membawa bibit tebu ke Kabupaten Tanah Datar, yang jelas tanaman tebu di Tanah Datar sudah diusahakan berpuluh-puluh tahun yang lalu sebelum masuknya bangsa Jepang.¹⁵ Tebu ditanam cukup tinggi di lereng Gunung yang iklimnya tidak sesuai.¹⁶ Sebelum tahun 1975-an tanaman tebu diolah menjadi gula tebu dengan menggunakan alat pengiling yang terbuat dari kayu. Bangunan ini terdiri atas dua selinder, yang bagian dasarnya terpasang pada sebuah landasan, bila ditarik lembu akan berputar ke arah yang berlawanan, cairan yang keluar ditampung dalam penampung dibawahnya.

¹⁴ Sodo Adisewojo, *bercocok tanam tebu*. Jakarta: Sumur Bandung, 1971. hal. 7-8

¹⁵ Wawancara dengan Emrizal (pengolah gula tebu) tanggal 7 November 2009 di Jorong Gunung

¹⁶ Christine Dobbin, *kebangkitan Islam dalam ekonomi Petani yang Sedang Berubah: Sumatera Tengah 1784-1847* (Jakarta, INIS, 1992) hal 43. dari penelitian tersebut dapat ditarik kemungkinan bahwa jauh sebelum 1784-1847 penduduk Sumatera Barat sudah memanfaatkan tanaman tebu menjadi gula.

Pemerintah kolonial pada pihaknya berusaha melakukan penyesuaian-penyesuaian lokal untuk mendapatkan hasil tertinggi. Distrik-distrik yang masih mempunyai cukup sawah yang dicadangkan untuk rotasi tebu secara alamiah menawarkan hasil tertinggi. Karena para petani memikul beban kerja yang berat dan harus mengorbankan sumber daya mereka, para petani harus menyesuaikan dengan beban yang lebih ringan.¹⁷ Dengan mulai meluasnya produksi gula tebu rakyat (sistem bagi hasil in natura yang sudah dilaksanakan beberapa pabrik gula selama tahun-tahun sebelumnya), maka dirasakan adanya masalah dalam pengaturan harga gula karena sebagian gula produksi dalam negeri tidak dikuasai secara langsung oleh BULOG atau Pemerintah.¹⁸ Banyak petani menikmati pendapatan yang baik dari pembayaran hasil yang diterima untuk penanaman tanaman khususnya didistrik-distrik dimana faktor-faktor yang menguntungkan tersedia. Bagian terbesar mengalir ke para petani kaya dan banyak diantara kepala-kepala desa. Sebaliknya tebu yang ditanam di bawah kondisi yang kurang menguntungkan ternyata mengganggu kemakmuran para petani. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia umumnya dan Nagari Tanjung Alam pada khususnya.

Gula tidak saja dihasilkan oleh perusahaan industri besar yang pengolahannya dikerjakan secara mekanis dan menghasilkan gula dalam bentuk kristal atau sekarang dikenal dengan gula pasir, tetapi juga dihasilkan oleh perkebunan rakyat yang

¹⁷ Secara singkat dinyatakan bahwa ketegantungan gula memfokuskan pada hubungan-hubungan modal dengan negara dan paksaan eksra-ekonomi yang terletak pada jantung dari akses yang dipertahankan kan industri menuju sumber-sumber daya pedesaan. Industri gula mempertahankan profitabilitas dalam ekonomi gula dunia yang semakin kompetitif pada awal abad ke-20 melalui perubahan-perubahan dratis dalam teknologi produksi dan dalam organisasi produksi dan pemasaran

¹⁸ Sajogyo. *Bunga Rampai Perekonomian Desa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Pertanian Bogor. 1982. hal. 159

pengolahannya masih dilakukan secara tradisional. Baik gula yang diolah secara tradisional maupun gula yang dihasilkan dengan menggunakan peralatan yang moderen pada prinsipnya proses yang dilalui adalah sama, yakni pengilangan. Perbedaan terletak pada teknologi yang digunakan, bentuk produksi yang dihasilkan dan efisiensi serta jumlah produksi.

Dalam *pengilangan* (penggilingan) tebu, masyarakat nagari Tanjung Alam mengolah secara tradisional dengan memakai peralatan yang sederhana dengan menggunakan tenaga hewan untuk penggilingan batangan tebu. Mula-mula batangan tebu dibersihkan, dipotong-potong pendek dan dimasukkan satu demi satu ke dalam penggilingan yang digerakkan dengan menggunakan tenaga hewan. Cairan yang dihasilkan kemudian dialirkan ke dalam kualii besar yang disebut dengan kawah melalui semacam saluran yang bermuara ke saringan sebelum sampai ke kualii tersebut, selanjutnya diproses dalam tungku pembakaran. Cairan yang telah dimasukkan ke dalam kawah kemudian dimasak sampai pada tingkat kekentalan tertentu. Selanjutnya dimasukkan ke dalam cetakan yang terbuat dari tempurung dan kemudian didinginkan. Berdasarkan spesifikasi hasil produksi gula yang diolah secara tradisional dapat dibedakan atas berbagai bentuk penanaman:

1. *Saka Galang* berbentuk bulat dengan diameter 6 cm
2. *Saka Papan* berbentuk seperti cakram dengan ukuran diameter 10 cm
3. *Saka Samuik* (gula semut) berbentuk kristal halus seperti tepung dalam proses pembuatannya ditambah dengan sedikit kapur sirih.

C. Ekonomi Rumahtangga Petani

Tanaman tebu sebagai bahan baku gula tradisional di Nagari Tanjung Alam mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat yaitu sebagai mata pencaharian utama khususnya untuk masyarakat Jorong Gunung. Dengan penghasilan yang diperoleh dari mengolah tebu petani setempat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan akan sandang dan pangan serta membeli alat-alat rumahtangga yang lainnya seperti membeli perabot dengan uang yang didapatkan dari hasil produksi juga dilakukan perawatan terhadap peralatan yang digunakan dalam proses pengolahan tebu seperti mengganti atau memperbaiki peralatan yang telah lapuk atau rusak serta membeli peralatan yang baru, apabila peralatan lama tidak bisa digunakan lagi.¹⁹ Penggunaan modal untuk mengganti peralatan tersebut dinamakan dengan *Replacement Fund* (dana penggantian).

Di samping itu, tanaman tebu mempunyai kedudukan tersendiri dalam suatu masyarakat yang menunjukkan adanya hubungan sosial antar anggota suku seperti dalam memperingati hari-hari besar umat Islam. Penduduk setempat yang terdiri dari berbagai suku berpartisipasi untuk mendukung atau membiayai dana yang diperlukan. Agar bisa terlaksananya kegiatan itu dengan baik harus diwujudkan dengan kerja, barang atau uang. Kaum laki-laki bergotong royong menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan, sedangkan bagi kaum ibu-ibu, makanan kue-kue yang bahan dasarnya banyak terbuat dari gula tebu (*saka*) yang diolah.²⁰ Dalam kehidupan kebudayaan dan adat istiadat masyarakat yang punya lahan tebu, memiliki suatu ungkapan bahasa

¹⁹ Wawancara dengan Etis (pengolah gula tebu) tanggal 6 Juni 2009 di Jorong Gunung

²⁰ Wawancara dengan Etis (pengolah gula tebu) tanggal 6 Juni 2009 di Jorong Gunung

tentang tanaman tebu yaitu:²¹

Anak si rombak si rombanai
Indak buliah bakaian banyak
Jiko ka banyak di kamasi
Ba kawan sarami pakan
Batolan sarami balai
Itulah sanak nan bagombak
Rajo Lelo dalam Nagari
Kulit taserak ateh bumi
Daging disapah urang banyak

Maksud dari ungkapan tersebut ialah *anak sirombak sirombanai* diartikan dengan anak yang disimbolkan untuk tanaman tebu. *Indak buliah bakain banyak* diartikan tidak boleh berkelopak tua. Daun yang sudah tua tidak boleh melekat di batangnya. *Jiko ka banyak dikamasi*, menyatakan pengertian jika sudah ada daun atau kelopak yang sudah tua agar dibersihkan atau dibuang. *Bakawan sarami pakan* berarti tebu ini tidak serumpun atau dua rumpun saja, melainkan banyak seperti orang yang mulia dalam nagari. *Kulit taserak di ateh bumi* berarti kulit tebu dibuang di atas bumi. *Daging disapah urang banyak* berarti air tebu atau gula dinamakan oleh orang banyak.

Kesimpulan arti-arti kiasan bahasa diatas ialah menyatakan bahwa tebu tidaklah merupakan hal yang baru di Nagari Tanjung Alam khususnya masyarakat Jorong Gunung, tetapi pusaka yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka dahulu. Dalam cara bertani tebu ada suatu kebiasaan yang merugikan yaitu membiarkan tebu berbunga sebelum ditebang. Menurut ungkapan bahasa

²¹ Tanti Rahayu, "Industri Pekebunan Tebu Rakyat: Studi kasus kilangan gula tebu atau saka di Kanagarian Lawang dan Tigo Balai tahun 1970-1990". *Skripsi*. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UNAND Padang. 1990. hal 33

tersebut yaitu *Itulah anak nan bagombak, Rajo Lelo dalam nagari* adalah suatu kemuliaan bagi masyarakat yang membiarkan tebu berbunga di kebun. Selain dari anggapan suatu kemuliaan, ada lagi pengertian lain yaitu tebu yang berbunga di ladang menunjukkan orang yang punya kebun tebu adalah orang yang mampu dan tergolong kaya di kampung karena tidak menginginkan tebu untuk segera di panen.

D. Munculnya Industri Gula Tebu

Tanaman tebu adalah tanaman penghasil gula terpenting di dunia. Produksi gula di dunia adalah 60% gula tebu, sedangkan 40% lainnya gula bit. Mengenai daerah asal tanaman tebu bermacam-macam pendapat antara lain ada yang menyatakan dari lembah sungai Gangga India dan adapula yang menyatakan dari pasific selatan, Papua New Guinea, Polynisia termasuk Indonesia. Selain itu Munculnya gula tebu tidak diketahui kapan munculnya, karena usaha ini terus diturunkan dari nenek moyang sehingga tidak diketahui kapan berdirinya. Yang jelas usaha ini sudah ada sejak zaman dahulu kala. Ketika pada masa pendudukan tentara Jepang (1942-1945) di Indonesia pada umumnya dan Sumatera Barat khususnya, masyarakat petani Sumatera Barat mengenal cara baru dalam hal pengolahan tebu menjadi gula tradisional yakni gula tebu. Dalam hal ini petani setempat mengenal cara pengolahan gula tebu, yang merupakan bentuk pengetahuan yang biaya produksi diadopsi dari bangsa Jepang. Dimana dalam pengolahannya pada saat air tebu sudah menjadi tangguh dimasukkan kira-kira dua sendok kapur sirih dengan diaduk-aduk

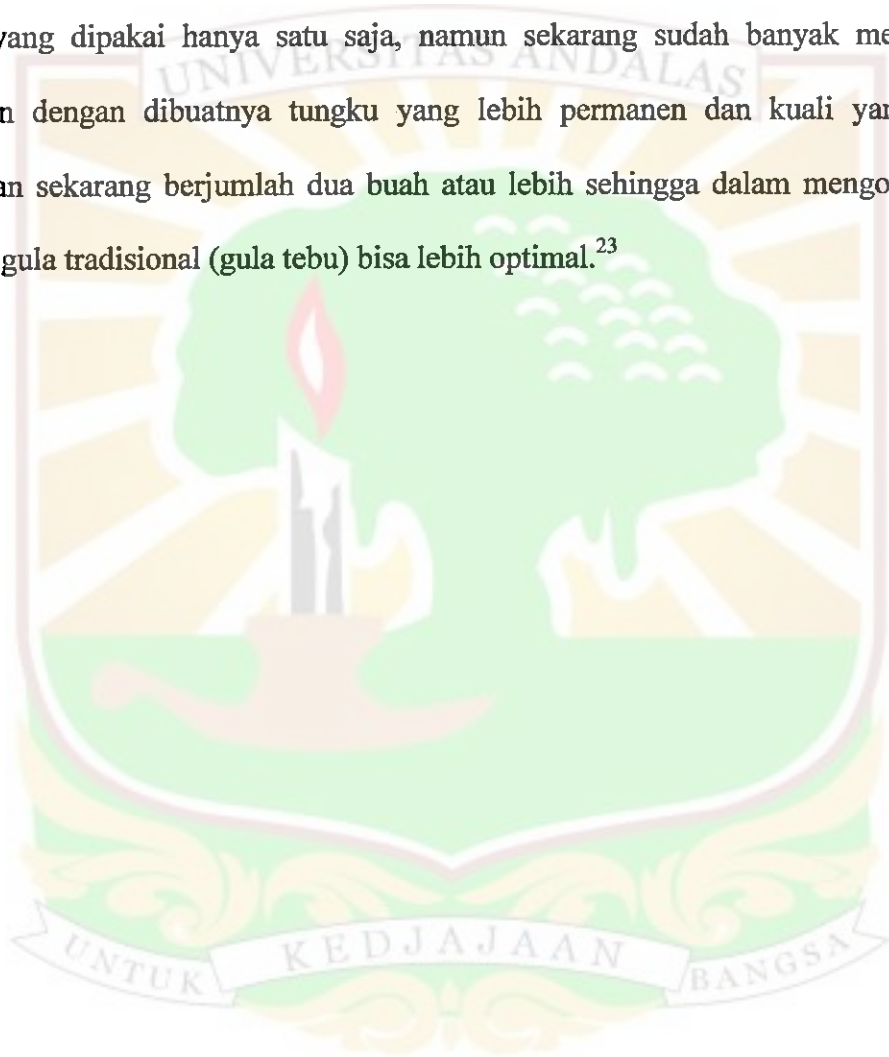
sampai dingin, sehingga nantinya dihasilkan gula saka.²²

Pengolahan tebu menjadi gula tebu (*saka*) di nagari Tanjung Alam tidak ada informasi yang mengetahui sejak kapan aktifitas tersebut dimulai. Menurut hasil penelitian sudah ada sebelum kedatangan bangsa Jepang, para petani telah melakukan pengolahan *saka* dan tidak diketahui siapa yang menemukan cara pengolahan tebu di nagari ini, suatu yang pasti pengolahan tebu telah ada semenjak manusia mengenal bahan pemanis makanan. Selanjutnya tanaman tebu dibudidayakan di berbagai perkebunan besar di kawasan-kawasan lain di dunia (India, Indonesia, Filipina dan kawasan Pasifik) untuk memenuhi kebutuhan pasar Eropa dan lokal. Setelah itu tebu di bawa ke Indonesia, dan menyebar seluruh Provinsi contohnya Irian, Kalimantan, Maluku dan Sulawesi. Dan selanjutnya dibawa ke Provinsi Sumatera Barat, setelah itu diperkenalkan di setiap Kabupaten yang ada di Sumatera Barat.

Alat penggilingan yang digunakan dahulunya alat yang dipakai petani terbuat dari kayu yang juga digerakkan oleh tenaga hewan. Bangunan ini terdiri atas dua silinder tegak lurus, dimana ujung atas berbentuk sekrup atau beralur yang bisa pas satu dengan yang lainnya sehingga kedua silinder bagian dasarnya terpasang pada landasan.

²² Sebelum abad ke-14 gula merupakan barang mewah, yang dikonsumsi secara terbatas. Pada waktu itu terdapat jenis pemanis lain, seperti madu dan tanaman semacam umbi bit, yang dipakai sebelum digunakan tebu. Namun kemudian dengan dikonsumsinya kopi, teh dan coklat, gula tebu lambat laun menjadi kebutuhan masyarakat yang mengkonsumsi produk tersebut sebagai bahan pemanisnya

Sejalan dengan perkembangan waktu, sekitar tahun 1990-an masyarakat setempat mulai menggunakan penggilingan yang terbuat dari besi hingga sekarang tidak ada lagi petani menggunakan kilangan yang terbuat dari kayu. Begitupun dengan tungku pembakaran yang digunakan, dahulunya hanya berbentuk sangat sederhana sekali yang terdiri dari tumpukan tanah liat dan batu sementara kawah (kuali) yang dipakai hanya satu saja, namun sekarang sudah banyak mengalami kemajuan dengan dibuatnya tungku yang lebih permanen dan kuali yang biasa digunakan sekarang berjumlah dua buah atau lebih sehingga dalam mengolah tebu menjadi gula tradisional (gula tebu) bisa lebih optimal.²³



²³ Wawancara dengan Ilyas (pengolah gula tebu) tanggal 6 Juni 2009 di Jorong Gunung

BAB IV

USAHA INDUSTRI GULA TEBU DI NAGARI TANJUNG ALAM

A. Tahap-Tahap dalam Budidaya Tebu

1. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan merupakan faktor yang penting dalam usaha perkebunan. Sebab tanpa pengolahan terlebih dahulu, maka hasil yang diperolehnya tidak akan memuaskan. Pengolahan lahan merupakan tahap awal sebelum dilakukan penanaman. Untuk kasus tertentu seperti pada lahan yang masih berupa hutan atau belukar, aktivitas pembukaan lahan perkebunan dilakukan oleh petani dengan cara yang sangat sederhana, dimana lahan yang ditumbuhi oleh *rasam* (samak) itu dibersihkan dan pohon yang besar ditebang. Pembersihan lahan dilakukan dengan menggunakan peralatan yang berupa *kedong* (parang), kapak dan cangkul. Dalam melaksanakan aktivitas pembersihan lahan ini petani melakukan dengan sistem tebang dan bakar. Dalam hal ini tidak ada ketentuan musim yang mengatur proses pembukaan kebun tersebut, maksudnya pekerjaan ini bisa dilakukan kapan saja, namun sebaiknya dilakukan pada awal musim panas atau pada akhir musim hujan karena menurut petani hal ini sangat membantu dalam proses pembakaran.

Menurut para petani setempat, pembakaran yang dilakukan akan dapat menghasilkan abu yang berguna sebagai pupuk bagi tanaman tebu nantinya. Tidak semua kayu yang telah ditebang dikumpulkan dan dibakar pada waktu pembakaran tersebut. Beberapa kayu kira-kira seukuran lengan orang dewasa dikumpulkan,

dibersihkan dan dipotong-potong (kurang lebih 1 meter) kemudian diikat. Kayu ini dikumpulkan untuk dibawa pulang dan dijadikan sebagai kayu bakar untuk pengolahan tebu. Sedangkan pengolahan pada lahan terlantar, yang sebelumnya sudah pernah digarap untuk tanaman tebu atau tanaman lainnya, maka pengolahannya tidak sesulit seperti pada lahan yang baru dibuka. Cukup hanya dengan mencangkul kembali lahan yang telah banyak ditumbuhi oleh rasam atau rumput-rumput liar. Pencangkulan tanah dilakukan dengan bentuk bongkahan atau mencangkul dengan tidak menghaluskan tanah. Hal ini dilakukan karena kondisi alam mereka yang berada di lereng bukit. Dengan cara demikian dapat mengurangi terjadinya erosi sebagaimana yang dituturkan oleh Fajri

"Tanah ko dicangkua bak nantun dek karano parak awak barado di lereng bukit, jadi jiko ujan tanah tu indak hanyuik dibaok aia".¹

"Tanah ini dicangkul seperti itu karena ladang saya berada di lereng bukit, jadi jika hujan tanah itu tidak hanyut dibawa air".

Pengerjaan aktivitas ini biasanya petani dibantu oleh beberapa orang lainnya seperti anggota kaumnya ataupun dengan cara mengupahkan pada orang lain yang untuk masa sekarang ini upah pekerja perharinya Rp 15.000,-. Lazimnya di Nagari ini pembukaan lahan pertanian baru dilakukan oleh beberapa orang yang bekerjasama yang terdiri antara beberapa orang yang etrikat dalam ikatan keluarga, kerabat, pasukuan ataupun beberapa perkongsian seperti bajulo. Bajulo atau julo-julo yaitu mengerjakan secara bersama-sama suatu kebun dengan cara bergantian atau arisan. Misal nya A ikut mengerjakan kebun B satu hari, maka berikutnya B juga mengerjakan kebun A satu hari. Sampai sekarang kegiatan bajulo pada masyarakat

¹ Wawancara dengan Fajri (pengolah gula tebu) tanggal 6 Juni 2009 di Jorong Gunung

Nagari Tanjung Alam masih tetap ada sebagaimana mestinya. Kegiatan ini diikuti oleh kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang langsung pada sat pengolahan tanah sampai dengan penanaman.

Pada dasarnya, pekerjaan pembukaan lahan pertanian dilakukan oleh kaum laki-laki dewasa, namun bukan berarti tindakan yang dilakukan berkaitan dengan aktivitas pembuatan lahan ini tidak melibatkan anak-anak dan kaum wanita. Dalam aktivitas pembukaan lahan setiap orang mendapat peran dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Anak-anak yang agak dewasa misalnya bekerja membabat rasam (semak belukar) dan mengumpulkan sisa potongannya pada tempat-tempat yang telah ditentukan sebelumnya. Sementara itu kaum wanita membantu mengumpulkan kayu-kayu maupun batang-batang yang agak besar untuk ditumpuk dan diikat untuk dijadikan kayu bakar. Kayu dan batangan serta ranting belukar yang dikumpulkan terlebih dahulu dibersihkan dari daun-daun dan ranting yang tidak digunakan sebagai kayu bakar. Gambaran ini jelas memberikan bentuk pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dan usia yang berlaku dalam proses pengolahan lahan yang dilakukan oleh petani tebu.

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

2. Penanaman

Tanaman tebu dapat tumbuh hingga 3 meter di kawasan yang mendukung dan ketika dewasa hampir seluruh daun-daunnya mengering, namun masih mempunyai beberapa daun hijau. Tebu dapat tumbuh dengan ketinggian tempat 1200 mdpl, tetapi secara ekonomis diusahakan dengan ketinggian 400 mdpl dengan curah hujan 1000-

1200 mm/tahun.² Tebu tumbuh dengan topografi datar dengan < 8 %, lereng optimum < 2% untuk kemiringan yang tinggi penanaman harus sejajar dengan garis kontur. Untuk drainasenya harus baik dan kondisi tanah tidak tergenang. Adapun jenis tanah untuk tanaman tebu yaitu lempung berkapur atau berpasir dan lempung berliat. Pada tanah miring harus dibuat teras-teras untuk menjaga agar tanah jangan dihanyutkan air.³

Tebu walaupun dapat menghasilkan biji yang mungkin tumbuh menjadi tanaman, namun tidak ada seorangpun petani yang menanaminya dengan biji tebu, yang ditanam para petani adalah berupa stek dan tunas. Sedangkan biji tebu hanya ditanam di balai-balai penelitian tanaman tebu yang mencari jenis tebu baru dengan jalan pembasteran atau kawin silang. Dalam aktivitas penanaman petani terlebih dahulu menentukan jenis bibit tebu yang hendak ditanam. Ada beberapa jenis tebu varietas lokal yang terdapat tumbuh di daerah tersebut antara lain tebu lamah dengan kadar gula (concentratie 10%), tebu kapur (concentratie 8%), tebu tjerai (concentratie 10%). Pada tahun 1932, Djawatan Pertanian mendatangkan jenis tebu P.O.J (Proef station Oast Java) 2878 (concentratie 12%). Dari sekian jenis tebu diatas, petani lebih suka menanam dan mengolah tebu gula karena tebu ini memiliki kadar gula yang tinggi. Berikut ini penuturan oleh syiah

"Jenis tabu nan ditanam dek urang disiko namonyo tabu gulo, tabu ko tahan dek panyakik taruih mamaliharonyo indak sarik do. Dulu memang ado jenis tebu yang labiah manih dari tabu ko, tapi ruehnyo pendek-pendek, payah awak manggiliangnyo sahinggo alaik kilangan capek rusak jadinyo. Mako kini urang siko jarang nan mananam tabu tu lai. Adopun ditanam tapi indak

² Laporan Dinas Perkebunan Rakyat Sumatera Barat. "Tebu".Padang. 1977. hal. 1

³ Laporan Dinas Perkebunan Rakyat Sumatera Barat. "Tebu".Padang. 1975. hal. 7

untuak di kilang bagai do".⁴

"Jenis tebu yang ditanam oleh orang sini namanya tebu gulo, tebu ini tahan terhadap penyakit dan memeliharanya tidak sukar. Dahulu memang ada jenis tebu yang lebih manis dari tebu ini, tetapi ruasnya pendek-pendek, susah saya menggilingnya sehingga alat kilangan cepat rusak jadinya. Maka kini orang disini jarang yang menanam tebu itu lagi. Adapun yang ditanam tapi tidak untuk dikilang".

Masa kemasakan tebu adalah suatu gejala bahwa pada akhir pertumbuhannya terdapat timbunan sakarosa di dalam batang tebu. Pada tebu yang masih muda, kadar sakarosa yang tertinggi berada di dalam ruas-ruas bahan dan kadar sakarosa di ruas-ruas atas hampir sama tingginya. Adapun dalam proses kemasakan ruas-ruas yang termuda mengandung kadar glukosa yang tertua. Rendahnya kadar sakarosa di ruas-ruas berhubungan dengan belum dewasanya ruas-ruas. Sakarosa adalah bahan baku terpenting, sakarosa ini merupakan hasil asimilasi daun tebu. Gula ini diperlukan untuk pembentukan sel-sel dan semua keadaan dapat menimbulkan pertumbuhan yang baru. Pada musim hujan jika tebu roboh, tunas-tunas muda tumbuh di ruas bawah tanah. Pertumbuhan tunas-tunas muda itu mempunyai pengaruh yang baik terhadap proses kemasakan tebu.⁵

Pemilihan bibit yang dilakukan oleh petani menunjukkan pengalaman yang didapat oleh petani melalui pengalaman maupun dari lingkungan sosialnya. Pengetahuan petani disini salah satu maksudnya adalah sebagai satu akumulatif pengalaman yang pernah dialami secara langsung oleh petani sehingga sangat menyadari akan pilihan yang dilakukan. Pada sisi lain, pengetahuan petani merupakan akumulatif dari pengalaman yang dimiliki petani melalui interaksinya

⁴ Wawancara dengan Syiah (pengolah gula tebu) tanggal 6 Juni 2009 di Jorong Gunung

⁵ RM Edif Sutardjo . *Budidaya Tanaman Tebu*. Malang: Bumi Aksara. 1994. hal. 14

dengan anggota masyarakat lainnya (lingkungan sosialnya). Petani tidak mengusahakan berbagai usaha pertaniannya secara sendiri, akan tetapi kadangkala secara berkelompok melalui kelompok-kelompok tersebut baik yang dilakukan secara formal (melalui kelompok pencapir) maupun secara informal (obrolan di warung). Petani berbagi pengalaman dan cerita mengenai berbagai hal termasuk usaha pertanian yang mereka lakukan seperti pemilihan bibit dan perawatannya.

Menurut As untuk memperoleh bibit tebu mereka tidak mendapatkan kesulitan. Adapun cara mereka mendapatkan jenis tebu ini adalah dengan meminta pada petani lain. Untuk menanam tebu bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menggunakan stek maupun tunas. Penanaman yang dilakukan dengan menggunakan stek dilakukan pada lahan yang baru dibuka. Adapun aturan dalam menanam stek

"Untuak mananam tabu di parak nan baru dibuka, biasanyo urang di siko mamulai dari bawah istilahnyo disiko indak basisuruik Supayo tampang nan alah ditanam indak talangkah-langkahi. Biasanyo sasuwatu tu kan dimulai dari bawah".⁶

"Untuk menanam tebu di ladang yang baru dibuka, biasanya orang di sini memulai dari bawah istilahnya disini tidak cara menanam mundur. Supaya bibit yang sudah ditanam tidak terlengkahi, biasanya sesudah itu dimulai dari bawah".

Penanaman yang menggunakan stek dilakukan dengan cara di tuga yaitu melobangi tanah dengan menggunakan kayu yang telah diruncingkan. Cara ini dilakukan oleh dua orang dalam satu kelompok, dimana orang pertama membuat lubang pada lahan tebu dengan menghujamkan kayu tersebut ke tanah yang telah dicangkuli. Sementara orang yang dibelakangnya kemudian memasukkan satu atau dua bibit tebu ke dalam lubang yang telah dibuat. Pekerjaan ini dilakukan

⁶ Wawancara dengan Asri (pengolah gula tebu) tanggal 6 Juni 2009 di Jorong Gunung

berpasangan dalam satu kelompok, laki-laki bertugas membuat lubang tugal sementara kaum wanita bertugas menanam bibit ke dalam lubang tugal. Pada lahan yang baru dibuka tersebut jarang ada petani yang menanam bibit dengan tunas, hal ini disebabkan jika menanam lahan dengan tunas maka akan membutuhkan waktu dan kerja yang lebih banyak untuk mencari tunas yang hendak ditanam.

3. Pemeliharaan Tanaman

Setelah stek atau anak tebu ditanam kemudian dibiarkan begitu saja untuk beberapa lama tanpa perlu disiram atau dilakukan perawatan lainnya, setelah berumur tiga bulan kemudian baru dilakukan penyiangan. Pemberian pupuk kimia untuk tanaman tebu sangat jarang dilakukan seperti ungkapan Nimon

"Urang di siko sangaik jarang mamakai pupuak buatan, bisa dikatoan indak adolah dek karano hargonyo cukuik maha. Indak tabali dek awak do. Rancaklah jiko ado pitih digunoan untuak mambali nan lain, lagian kalau indak pakai pupuak tetap rancak hidupnya tabu. Orang disini jarang mamakai pupuak".⁷

"Orang di sini sangat jarang memakai pupuk buatan, bisa dikatakan tidak ada kareran aharganya cukup mahal. Tidak terbeli oleh kita. Lebih baik jika punya uang digunakan untuk membeli yang lain, lagian kalau tidak pakai pupuk tetap bagus hidupnya tebu. Orang disini jarang memakai pupuk".

Oleh karena itu sampai sekarang mereka tetap menggunakan pupuk kandang saja, menurut mereka selain mudah mendapatkannya juga karena mereka sendiri memelihara hewan ternak. Ditambah lagi mereka tidak perlu mengeluarkan banyak biaya. sebagian penduduk tidak memakai pupuk sama sekali. Selanjutnya dilakukan pembersihan lahan, Pembersihan tanaman tebu dari rumput ini dilakukan

⁷ Wawancara dengan Nimon (pengolah gula tebu) tanggal 6 Juni 2009 di Jorong Gunung

secara berangsur-angsur dan biasanya dilakukan dua kali seminggu.

4. Penebangan Tebu

Penebangan tebu dapat dilakukan terus menerus karena petani tetap memelihara rumpun tebu. Tujuannya adalah agar rumpun itu tumbuh tunas menjadi batang tebu yang baru. Di daerah ini umumnya rumpun tebu berusia panjang karena tunasnya dipelihara.

Penebangan dilakukan secara tebang pilih, pemilihan berdasarkan umur tebu dan pada saat kadar gulanya sedang meningkat. Batang tebu yang ditebang kurang umur mengandung air gula dengan kadar gula yang rendah, sedangkan yang terlalu tua juga mempunyai kadar gula yang rendah pula. Untuk mengetahui tinggi kadar gula batang tebu, petani mempunyai pengetahuan tersendiri yang telah mereka peroleh secara turun temurun dari generasi ke generasi sebelumnya. Adapun caranya yaitu dengan memperhatikan fisik yang terdapat pada batang tebu seperti daun tebu yang sudah mulai sedikit serta menampakkan tanda-tanda akan tumbuhnya bakal bunga yang dikenal oleh petani dengan istilah *alah manjantuang* (sudah berjantung). Namun ada juga petani yang jarang menebang tebu pada waktunya, sehingga ada terdapat batang tebu yang sudah tua. Hal itu disebabkan oleh berbagai hal seperti luas kebun tebu, keterbatasan tenaga kerja serta kesibukan mereka di sawah.

Selain itu, untuk mengambil tebu mereka memilih tebu dari rumpun yang masih terdapat batang tebu lainnya dengan cara tidak memotong batang tebu, tetapi dengan mematahkan pangkal batang tebu.⁸ Hal ini mereka lakukan dengan alasan tebu yang mereka patahkan sampai kepangkalnya dapat memberikan tempat untuk anak tebu yang akan tumbuh lagi. Penebangan dilakukan pada waktu sehari sebelum tebu dikilang. Bila mengilang pada waktu minggu maka tebu dipanen pada hari sabtu atau sebaliknya. Sambil melakukan penebangan, biasanya batang tebu yang lain nuga dibersihkan dan diambil daunnya yang kering. Kegunaan daun ini adalah untuk bahan bakar tambahan untuk memasak air tebu. Waktu yang dibutuhkan untuk penebangan tebu yang akan diolah berkisar satu hari, hal ini disebabkan karena mereka harus membersihkan batang-batang tebu dari akar-akarnya supaya nanti air yang akan diperoleh dari hasil pengilangan tidak kotor. Pekerjaan ini dalam sebuah keluarga petani dilakukan oleh kaum wanita, sementara yang laki-laki pergi mencari kayu ke hutan. Jika sudah selesai mereka menebang tebu dan mencari kayu di hutan, maka mereka akan mengumpulkan di *gudang* terdekat.

B. Proses Pembuatan

Pengolahan tebu menjadi gula tebu sudah lama dilakukan petani, karena pekerjaan ini merupakan warisan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Sebelum kemerdekaan penduduk sudah mengenal gula tebu (*saka*). Hanya saja perbedaan terletak pada peralatan pengolahan yang saat ini semakin bertambah jumlahnya, seperti kalau dahulu waktu zaman nenek moyang tahun 1975-an hanya

⁸ Wawancara dengan Karim (pengolah gula tebu) tanggal 6 Juni 2009 di Jorong Gunung

satu kali saat ini sampai tiga atau lebih. Begitupun dengan tungkunya saat ini menjadi banyak dan dibuat sebaik mungkin, pada tahun 1975-an hanya berupa tungku dari tumpukan batu dan tanah serta penggiling terbuat dari besi yang digerakkan oleh tenaga hewan. Pada tahun 2008 pemerintah memberikan bantuan berupa tiga kilangan untuk masyarakat Jorong Gunung, namun oleh penduduk setempat tidak digunakan karena kilangan tersebut kecil dan tidak ada gunanya. Kilangan tersebut dibawa lagi oleh pihak Kabupaten.⁹ Pada saat ini penggilingan yang terbuat dari kayu tidak lagi digunakan lagi, sebagaimana ungkapan oleh Nuri (pengolah gula tebu)

"Dek karano kilangan besi hasienyo labiah banyak, sudah tu labiah barasiah sarato labiah sariang, makasuiknyo labiah capek manggiliangnyo Manggiliang tabu jo giliangan nan tabuek dari kayu lamo makan wakatu, apolai tabu nan digiliang agak kareh. Kalau jo giliangan kayu, sabatang tabu digiliangan limo sampai tujuh kali giliang, sedangkan manggunokan gilangan basi, hanyo tigo sampai ampek kali giliang. Kasudahannyo giliangan kayu itu dijadikan kayu baka se lai".¹⁰

Karena kilangan besi hasilnya lebih banyak dan lebih bersih serta lebih saring maksudnya lebih cepat menggilingnya. Menggiling tebu dengan gilingan yang dibuat dari kayu memakai waktu lama, apalagi tebu digiling terlalu keras. Kalau dengan gilingan kayu sebatang kayu digiling lima sampai tujuh giling, sedangkan menggunakan gilingan besi hanya tiga sampai empat kali penggilingan. akhirnya gilingan kayu dijadikan kayu bakar saja".

Sesudah tebu dikumpulkan ke gudang, kemudian dipotong-potong dengan ukuran kurang lebih satu meter, hal ini mereka lakukan agar nantinya memudahkan pekerjaan dan tidak memakan waktu sewaktu menggiling. Alat-alat yang digunakan dalam proses produksi gula tebu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

⁹ Wawancara dengan Baharudin (pengolah gula tebu) tanggal 11 Juli 2009 di Jorong Gunung

¹⁰ Wawancara dengan Nuri (pengolah gula tebu) tanggal 11 Juli 2009 di Jorong Gunung

Tabel 11. Alat-alat yang digunakan dalam proses produksi gula tebu (*saka*)

No	Nama Alat	Kegunaan	Jumlah yang dibutuhkan
1	Parang	Untuk membelah dan memotong tebu	2-3
2	Mesin penggiling	Untuk menggiling tebu	1-2
3	Tungku	Tempat meletakkan kualii	3-4
4	Kualii	Tempat memasak gula tebu	3-4
5	Kayu	Sebagai bahan bakar dan memukul tebu agar mudah diperas atau digiling	secukupnya
6	Sendok	Untuk mengaduk gula tebu	3-4
7	Gayung	Untuk memasukkan air tebu ke dalam kualii setelah tebu <i>dikilang</i> (digiling)	2-3
8	Bakul	Untuk penyaring kotoran tebu yang sudah masak	3-4
9	Sapi/kerbau	Untuk memutar alat penggiling	1-2

Sumber: Diolah berdasarkan wawancara dengan Nuri tanggal 11 Juli 2009

Sebelum tebu *dikilang* (digiling) terlebih dahulu dibersihkan akar-akarnya supaya air tebu yang dihasilkan jadi bersih kemudian dibelah dan dipecahkan dengan cara dipukul dengan alat yang terbuat dari kayu balok agar dalam proses pengilangan memudahkan kerbau untuk menggerakkan penggiling. Kedua mata kerbau/ sapi ditutup dengan media yang terbuat dari tempurung kelapa yang sudah dirancang sedemikian rupa. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan suatu pengilangan agar kerbau tidak terpengaruh oleh suasana sekitarnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Asiar.

"Kerbau ko ditutuik kaduo matonyo, supayo inyo bajalan taruih sabab kalau ditutuik tu mungkin disangkonyo awak masih menggiringnyo. Kalau indak, baranti awak mako inyo baranti pulo, cadiak pulonyo".¹¹

"Kerbau ini ditutup kedua matanya, supaya dia berjalan terus, sebab kalau ditutup mungkin dikiranya kita masih menggiringnya. Kalau tidak, Berhenti awak maka dia berhenti pula, pintar pula dia".

¹¹ Wawancara dengan Asiar (pengolah gula tebu) tanggal 11 Juli 2009 di Jorong Gunung

Apabila tebu sudah digiling, maka air tebu yang diperoleh dialirkan langsung ke dalam kuali melalui saluran yang terbuat dari bambu. Sebelum air tebu tertampung ke kuali disaring dulu dengan penyaringan yang terbuat dari ketiding yang memakai ijuk. Air tebu yang sudah tertampung dalam kuali tidak boleh terletak terlalu lama, sebaiknya harus segera dimasak, apabila terjadi hal yang sedemikian maka air tebu akan rusak atau masam dan tidak jarang air tebu yang dimasak tidak menjadi gula, hanya mengental saja. Kira-kira satu jam ketika air tebu dimasak, maka akan timbul buih hitam. Buih itu harus dibuang, kalau buih ini tidak dibuang maka gula tebu akan bewarna kehitam-hitaman dan terlihat kotor. Sesudah buih hitam di buang tinggal kemudian buih yang berwarna putih, buih putih ini akan hilang dengan sendirinya. Kuali pemasak ditutup dengan bakul (*ketiding*) yang terbuat dari bambu dan sebelah atasnya diberi lobang yang berguna untuk penutup dan untuk penahan kotoran dan abu dari luar dan untuk mencegah agar air tebu yang membusuk tidak melimpah keluar. Menurut Kayo Siri, dia mencampurkan daun bungo rayo ke dalam gula tebu (*saka*) yang sudah mendidih agar gula tebu bersih dan tidak menghitam.¹² Sedangkan Marni mencampur minyak goreng dalam pembuatan gula saka sekitar satu sendok agar hasilnya tidak menghitam. Kayo Siri juga menggunakan mesin bajak untuk *mengilang* (menggiling) karna tenaganya cepat dan tidak membutuhkan tenaga sapi.

Air tebu yang sudah dimasak dinamakan dengan tangguli yang bewarna coklat kehitaman. Untuk menentukan masak atau kurang masaknya tangguli ini dapat diketahui dengan melihat tingkat kekentalan tangguli tersebut. Kemudian kuali

¹² Wawancara dengan Kayo Siri (pengolah gula tebu) tanggal 11 Juli 2009 di Jorong Gunung

dipindahkan ke bawah (ke tanah) untuk mendinginkannya, supaya gula tebu mengeras. Setelah itu gula tebu (*saka*) dimasukkan kedalam cetakan yang terbuat dari tempurung. Proses pembuatan gula tebu tersebut sama dari tahun 1975 sampai dengan tahun 2008, hanya perbedaannya terletak pada peralatan yang digunakan.

1. Modal dan Tenaga Kerja

Modal yang digunakan untuk pembuatan gula tebu ini biasanya dengan modal sendiri dan ada juga modal keluarga atau famili, setelah itu hasilnya dibagi dua. Selain itu penduduk setempat mengandalkan hasil tabungan mereka sendiri, seperti hasil dari panen. Adapun modal yang diperlukan oleh pengolah gula tebu dalam bentuk bahan baku hanya berupa alat-alat dalam pengolahan gula tebu berupa mesin penggiling dengan harga Rp 2.000.000,- pada tahun 2008. Sedangkan yang lainnya dapat diganti apabila telah rusak dan petani membeli tebu kepada pemilik lain apabila tebunya tidak mencukupi dan tidak mempunyai tebu sendiri.

Tenaga kerja adalah sumberdaya manusia yang memiliki peran penting dalam proses produksi selain pemilik modal, tenaga kerja merupakan orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik dalam hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan atau dengan kata lain merupakan orang yang mampu melaksanakan pekerjaan secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa. Untuk pekerjaan mengolah tebu ini dibutuhkan tenaga kerja tiga orang atau lebih yaitu satu orang untuk melakukan pekerjaan membelah dan memukul tebu yang akan di kilang, satu orang melakukan pekerjaan memasukkan tebu dalam kilangan, satu lagi untuk memasak air tebu yang telah digiling dan yang lainnya membantu ketiganya apabila

dibutuhkan. Tenaga kerja dalam proses pengolahan gula tebu (*saka*) tidaklah membutuhkan seseorang dengan disiplin ilmu yang tinggi, karena tenaga kerja yang digunakan hanya berasal dari anggota keluarga saja.

Tiga macam pekerjaan ini dilakukan oleh anggota keluarga petani itu sendiri dan pada umumnya untuk menggiling dibutuhkan minimal tiga orang pekerja. Namun apabila dalam lingkungan kerabat tidak memiliki tenaga kerja yang dibutuhkan atau tidak memiliki keterampilan dalam mengolah tebu, maka akan dicari tenaga kerja dari keluarga lain atau dari luar keluarga petani tersebut. Karakteristik dominan organisasi ekonomi ini memperlihatkan cirinya petani pedesaan. Menurut Ermi dan Eli, mereka hanya bekerja dengan suami dan dua orang anaknya saja, tetapi apabila anaknya sekolah maka dia hanya mengiling dengan suami.¹³ Setelah anak mereka pulang, maka mereka dibantu kedua orang anaknya. Hasil yang didapat sehari 50 kg atau lebih. Kadang-kadang mereka membeli tebu kepada pemilik lain, harga satu batang tebu yaitu Rp 1000,- perbatang.¹⁴ Bagi yang tidak memiliki tenaga kuat dan banyak, maka hasil yang didapat perhari berkisar 30 sampai 35 kg/hari.

Emrizal dan Marni mengolah gula tebu 150 batang tebu perhari. Hasil yang di dapat berkisar 20 sampai 30 kg gula tebu (*saka*).¹⁵ Dalam suatu usaha produksi, tenaga kerja sangat penting artinya sebagaimana dengan alat-alat produksi dalam pengolahan gula tebu. Sebab bila terjadi kepincangan antara keduanya, maka hasil produksi tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Dapat dikatakan bahwa tenaga

¹³ Wawancara dengan Eli (pengolah gula tebu) tanggal 11 Juli 2009 di Jorong Gunung

¹⁴ Wawancara dengan Ermi (pengolah gula tebu) tanggal 11 Juli 2009 di Jorong Gunung

¹⁵ Wawancara dengan Emrizal dan Marni (pengolah gula tebu) tanggal 7 November 2009 di Jorong Gunung

kerja merupakan kebutuhan yang sangat vital dalam suatu usaha.

2. Jaringan Pemasaran Gula Tebu

Proses pemasaran gula tebu Di Nagari Tanjung Alam khususnya Jorong Gunung tebu sudah ada semenjak daerah itu dihuni. Tebu tumbuhan rimba yang memberikan manfaat kepada manusia. Petani mengharapkan produk-produknya memperoleh harga yang wajar atau yang baik sehingga jerih payahnya dapat memberikan nilai keuntungan yang akan dapat memperbaiki tingkat kehidupannya. Tercapainya peningkatan produk belum tentu menjamin tercapainya tingkat kesejahteraan. Biasanya yang dialami jika produksi meningkat, maka jatuh dipasaran. Demikian halnya yang dialami oleh petani dalam mengolah gula tebu di nagari Tanjung Alam khususnya untuk masyarakat Jorong Gunung.¹⁶ Disinilah letak dan fungsi pemasaran hasil pertanian, walau bagaimanapun antara peningkatan dan pemasaran dilain pihak senantiasa akan dikaitkan oleh hubungan ketergantungan yang erat. Semua ini menghindari agar masyarakat desa tidak selalu menjadi korban kebijaksanaan yang sewenang-wenangnya.¹⁷

Tebu rakyat dengan hasilnya gula pasir dan gula merah (gula mangkok) merupakan tanaman perdagangan. Sebagai tanaman perdagangan, maka berbeda dengan tanaman subsisten, mutlak diperlukan pemindahan total dari petani produsen kepada konsumen. inilah fungsi dari pemasaran. Karena petani pada dasarnya adalah produsen tebu maka masalah pemasaran dapat dibagi dua yaitu pemasaran tebu dan

¹⁶ A. G Kartasapoetra. "Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian". Jakarta: Bina Akasara. 1998. hal. 6-7

¹⁷ Entang Sastraatmadja. "Ekonomi Pertanian Indonesia". Bandung: Angkasa. 1991. hal. 2

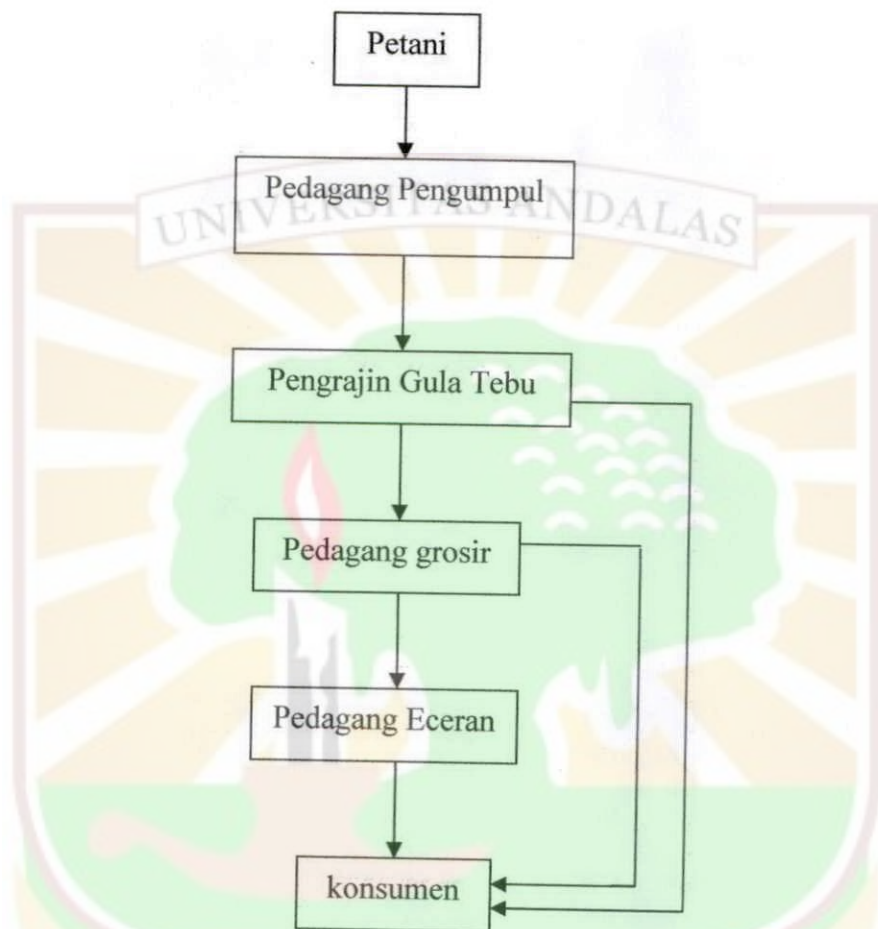
pemasaran gula yang dihasilkan dari tebu tanaman rakyat itu. Dalam usaha memasarkan tebunya, petani dapat memilih salah satu dari dua cara yaitu menjualnya bebas setelah tebunya ditebang atau dapat mengadakan kontrak dengan pabrik gula atau tengkulak (pedagang tebu), selanjutnya apabila petani sudah menggiling tebunya menjadi gula, maka barulah muncul masalah pemasaran gula baik bila produksinya berupa gula mangkok atau gula pasir. Sementara itu dalam sistem tebu rakyat petani menjadi pengusaha (manager dan wiraswasta) dalam usaha tani tebu, maka petani sekaligus menghadapi masalah yang berhubungan dengan usaha memperoleh sarana-sarana produksi yang diperlukannya yaitu bibit, pupuk, obat-obat anti hama dan penyakit.

Corak dan pemasaran gula tebu tidak akan dipikirkan oleh petani, sebab mereka mengenal pasar lebih besar dalam memasarkan hasil pertanian mereka. Petani pengolah tebu hanya mengurus hasil yang mereka peroleh apakah laku terjual dengan harga pasaran (pasar nagari) dan bisa menutupi kebutuhan harian mereka. Sementara itu aspek lain seperti tata niaga dan situasi pasar yang lebih profesional tidak membawa dampak banyak terhadap pekerjaan dan penghasilan petani dalam mengolah tebu menjadi gula tebu.

Proses perdagangan saka di Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam memakai mata rantai pendek. Tata niaga dalam perdagangan *saka* dari petani sampai ke konsumen dipegang oleh para pedagang perantara dari petani ke pedagang pengumpul nagari, ke pengrajin gula tebu selanjutnya pedagang grosir baru ke para pedagang pengecer yang berhubungan langsung dengan para konsumen. Siklus tata niaga dalam perdagangan *saka* belum sampai pada tahap ekspor. Siklus itu

berlangsung dari petani pengolah sampai pada konsumen hanya melalui pedagang perantara.

Gambar 1. Mata rantai perdagangan gula tebu di Nagari Tanjung Alam.¹⁸



Sumber: Diolah berdasarkan wawancara dengan Eri (penjual gula tebu) tanggal 29 Agustus 2009

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

¹⁸ wawancara dengan Eri (penjual gula tebu) tanggal 29 Agustus 2009 di Jorong Gunung

Tabel 12. Harga Gula Tebu (*saka*) di Nagari Tanjung Alam tahun 1975-2008

No	Tahun	Harga (Rp)/kg
1	1975	300
2	1980	600
3	1985	1000
4	1990	2000
5	1995	3000
6	2000	4000
7	2005	5000
8	2008	6000

Sumber: Diolah berdasarkan wawancara dengan Lidar dan Emrizal tanggal 7 November 2009 di Jorong Gunung.

Dari tabel 12 diatas terlihat bahwa harga gula tebu dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, tahun 1.975 harga gula tebu 1 kg seharga Rp 300,-, dan pada tahun 1980 naik menjadi Rp 600,- pada tahun 1985 naik Rp 400,- menjadi Rp 1.000,- semenjak tahun 1990 sampai dengan 2008 harga gula tebu naik sebesar Rp 1.000 ,-. Bahkan pada bulan puasa harga 1 kg gula *saka* mencapai Rp 8.000,-. Harga gula *saka* setiap tahunnya tidak tetap, misalkan tahun 2008 mencapai Rp 6.200 atau 6.500,-.kadang-kadang harga tetap stabil.

Pada tahun 1975 pengolahan berlangsung sama, hasil yang didapat pada tahun tersebut berkisar 35 kg/hari. Mereka mengolah gula *saka* dengan keluarga sendiri, tanpa bantuan dari keluarga lainnya. Pada tahun 1985 pengolahanpun tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya. Dengan hal ini dapat dibuktikan bahwa pengolahan setiap tahunnya mengalami perkembangan, yang mana pada tahun 1975 masyarakat setempat menjual langsung gula tebu ke pasar tradisional karena toke tidak ada waktu itu. Semenjak tahun 1990 mulai banyak toke yang membeli gula tebu ke setiap rumah. Pada tahun 2008 toke mulai menyebar disekitar Jorong Gunung.

Menurut Nurmali, selain dijual ke pedagang pengumpul, dia menjual gula *saka* langsung ke Batusangkar karna harga yang ditawarkan toke lebih tinggi dibandingkan dengan dibeli langsung kerumah, biasanya dijual pada hari Senin, Kamis dan Sabtu.¹⁹ Menurut Lidar dan Bahar (penduduk setempat) biasanya dia menjual gula tebu (*saka*) langsung ke toke karna harga berbanding sedikit, misalnya harga gula tebu dibeli toke kerumah sekitar Rp 6.000,- dipasar mencapai Rp 6.200 atau 6.300,-.²⁰ Muslimin (pengecer gula tebu) setiap hari menjual gula tebu ke setiap daerah termasuk Kabupaten Limapuluh Kota dengan menggunakan sepeda motor, kadang-kadang habis 50 kg/hari. Kalau tidak habis, maka sisanya dibawa pulang. Dia menjual 1 kg *saka* seharga Rp 10.000,-.²¹

C. Perkembangan Industri Gula Tebu di Nagari Tanjung Alam

Perkembangan industri gula tebu di Nagari Tanjung Alam, khususnya Jorong Gunung mengalami perkembangan dari tahun ke tahun karena dapat menghasilkan gula *saka* yang benar-benar bermanfaat untuk kebutuhan sehari-hari. Gula tebu ini setelah dijual ke toke-toke, maka mereka membawa gula tebu ke pasar, contohnya Kabupaten Tanah Datar dan Limapuluh Kota. Selain itu hasilnya bisa di kirim ke kota Padang Provinsi Sumatera Barat atau keluar Provinsi. Menurut Epi (seorang pengolah gula tebu) dia menjual gula *saka* langsung ke pasar, karena harga yang ditawarkan

¹⁹ Wawancara dengan Nurmali (pengolah gula tebu) tanggal 11 Juli 2009 di Jorong Gunung

²⁰ Wawancara dengan Lidar (pengolah gula tebu) tanggal 7 November 2009 di Jorong Gunung

²¹ Wawancara dengan Muslimin (pedagang eceran) tanggal 7 November 2009 di Jorong Gunung

toke relatif kecil atau tidak sesuai.²²

Perkembangan gula tebu oleh masyarakat sekitar Nagari Tanjung Alam khususnya untuk masyarakat Jorong Gunung sangat memberi arti bagi kehidupan penduduk. Gula tebu merupakan mata pencaharian yang utama, selain itu mereka dapat menjual langsung ke pasar tanpa perantara toke seperti yang dilakukan oleh Erni dan Epi. Mereka berfikir bahwa harga di pasar lebih tinggi dibandingkan dengan tawaran toke, karena toke juga menjual gula tebu ke pasar. Hal ini merupakan perhitungan oleh Erni dan Epi, selain menjual ke pasar mereka bisa berbelanja untuk kebutuhan harian di pasar.²³

Penduduk sekitar melakukan rutinitas dalam pengolahan gula tebu hanya tiga kali atau dua kali seminggu untuk *mengilang* tebu. Hasilnyapun dapat dirasakan oleh penduduk sekitar pada bulan romadhan, permintaan akan gula tebu sangat banyak karena pada bulan romadhan gula tebu (*saka*) sangat dibutuhkan contohnya dalam pembuatan kolak atau santapan sebelum berbuka. Hal ini dipertegas oleh Erna, bahwa dia membeli gula tebu hampir tiap minggu pada bulan Romadhan karena setiap hari dia membutuhkan *saka* untuk pembuatan kolak atau sejenis makanan lainnya. Bisa dikatakan bahwa Erna sangat butuh sekali dengan gula *saka*.²⁴

²² Wawancara dengan Epi (pengolah gula tebu) tanggal 6 Juni 2009 di Jorong Gunung

²³ Wawancara dengan Erni (pengolah gula tebu) tanggal 6 Juni 2009 di Jorong Gunung

²⁴ Wawancara dengan Erna (konsumen gula tebu) tanggal 12 September 2009 di Jorong Gunung

Berakhirnya bulan Romadhan, maka permintaan terhadap gula tebu semakin menurun karena masyarakat tidak butuh akan *saka*. Dengan berkurangnya harga permintaan tersebut tidak membuat penduduk untuk berhenti untuk mengolah gula tebu (*saka*) karena pekerjaan ini sudah menjadi rutinitas dalam masyarakat Jorong Gunung, selain itu pekerjaan sebagai pengolah gula tebu ini sudah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka.

D. Kehidupan Petani Gula tebu dan Pengusaha Gula Tebu

Mengolah tebu menjadi gula tebu salah satu jenis pekerjaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam. Petani tebu mengantungkan separuh hidupnya kepada tebu, yang membuat pekerjaan itu menjadi utama dalam sebuah keluarga. Saat hasil pertanian yang lain belum bisa diandalkan, maka tebu tumpuan mereka dalam pemenuhan kebutuhan. Pekerjaan petani pengolah tebu menjadi gula tebu telah menjadi rutinitas sehari-hari masyarakat Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam. Secara sistem pengolahan, petani gula tebu memang tidak mengolah tanah, namun mereka hidup di pedesaan lalu mengolah gula tebu yang telah lama dilakukan secara turun-menurun yang dikerjakan oleh masyarakat Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam.

Petani tebu melakukan pekerjaan sebagai petani pemilik dan pengolah yang dimaksud disini merupakan pengertian dari usaha pengolahan tebu yang dilakukan oleh seorang petani dengan tidak melibatkan orang lain atau tebu milik orang lain. Petani memiliki tebu sendiri atau keluarga dan mengolah tebu sendiri, hanya sebagian kecil dari mereka yang membeli tebu dalam bentuk batangan. Kebiasaan petani

mengolah tebu menjadi gula tebu dua kali seminggu atau lebih merupakan tuntutan keluarga terutama untuk kebutuhan pangan setiap harinya, seperti ungkapan oleh Nurmalis

*"Ambo iyo harus mangilang duo kali saminggu dek karano mambutuhkan pitih untuak kaparaluan kaluarga. Untuak itu ambo mamararalukan patolongan dari paja jo amaknyo. Kabiasaan manggilang dalam duo kali saminggu ko lah lamo ambo karajoan kacuali bilo salah sorang anggota kaluarga ado nan sakik, mako mangilang hanyo dikarajoan sakali saminggu se. Pokoknyo mangilang tu taruih di karajoan tiok minggu kalau indak antah dari ma awak ka makan".*²⁵

"saya memang harus mangilang dua kali seminggu karena membutuhkan uang untuk kebutuhan keluarga. Untuk itu saya membutuhkan tanaga dari anak dan istri saya. Kebiasaan ini sudah sering saya lakukan, kecuali bila salah seorang anggota keluarga ada yang sakit, maka mengilang dikerjakan sekali seminggu saja. Pokoknya mengilang itu terus dikerjakan tiap minggu kalau tidak entah dari mana saya dapat makan".

Kebutuhan akan uang menyebabkan mereka dituntut untuk melakukan kerja keras, apalagi bagi mereka yang hanya mengharapkan pendapatan dari mengolah tebu sebagaimana yang dinyatakan oleh Nuri

*"Pendapatan kaluarga ambo sangaik tagantuang pado mangilang, kalaupun ambo punyo sawah hasienyo cuman cukuik untuak mamaruhi kabutuhan kaluarga. Samantaro kaparaluan anak-anak samakin maningkek, mako ambo jo kasadonyo bakarajo kareh untuak mangilang".*²⁶

"Pendapatan keluarga saya sangat tergantung pada mangilang, kalaupun saya punya sawah hasilnya cuma cukup untuk memenuhi kabutuhan keluarga. Sementara keperluan anak-anak semakin meningkat, maka saya dengan semuanya bekerja keras untuk mengilang".

²⁵ Wawancara dengan Nurmalis (pengolah gula tebu) tanggal 11 Juli 2009 di Jorong Gunung

²⁶ Wawancara dengan Nuri (pengolah gula tebu) tanggal 11 Juli 2009 di Jorong Gunung

E. Pengaruh Industri Gula Tebu terhadap Kehidupan Masyarakat

1. Perumahan

Rumah merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting. Rumah merupakan tempat berkumpulnya anggota keluarga dan juga tempat mengadakan musyawarah di antara anggota keluarga. Pada tahun 1975-an sangat jarang ditemui rumah yang permanen di nagari ini, hanya orang-orang tertentu yang memiliki rumah yang permanen misalkan pegawai. Mereka dapat membuat rumah secara permanen karena setiap bulannya mereka menerima gaji atau hasil kerja keras selama sebulan. Penduduk Nagari Tanjung Alam khususnya untuk masyarakat Jorong Gunung rendah diri apabila belum memiliki rumah sendiri setelah berkeluarga. Mereka yang belum mempunyai rumah akan dianggap sebagai orang yang tidak giat dalam mencari nafkah atau dalam istilah minang malas. Sebaliknya bagi penduduk yang telah memiliki rumah sendiri lebih dihormati oleh masyarakat sekalipun rumah tersebut hanya terbuat dari kayu dan bambu yang memiliki atap rumbia. Persepsi ini menjadikan masyarakat untuk berusaha membangun dan memperbaiki rumah tempat tinggalnya. Besar kecilnya rumah yang akan didirikan tergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh penduduk.²⁷

Naiknya harga hasil pertanian termasuk gula tebu tahun 1998 membuat masyarakat Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam memperbaiki beberapa kebutuhan primer, melengkapi kebutuhan pokok pangan, sandang, dan papan seperti rumah dan pakaian. Sebelum krisis moneter harga gula tebu sekitar Rp 3.000/kg, setelah krisis moneter naik menjadi Rp 6.000/kg. Hal ini tentu menjadi kebanggaan bagi penduduk

²⁷ Wawancara dengan Ema (pengolah gula tebu) tanggal 11 Juli 2009 di Jorong Gunung

Jorong Gunung karena mereka bisa membeli kebutuhan yang lain selain kebutuhan primer. Banyaknya rumah-rumah permanen atau semi permanen berdiri pasca kenaikan harga gula tebu, bangunan permanen biasanya dimiliki oleh pegawai negeri atau pedagang. Sedangkan semenjak kenaikan harga gula tebu memiliki rumah yang terbuat secara permanen.

Pada saat sekarang kebanyakan rumah penduduk terbuat dari permanen dan jarang sekali ditemukan rumah penduduk yang semi permanen. Hal ini dapat dilihat dari rumah-rumah yang sudah direnovasi oleh beberapa masyarakat pangolah gula tebu. Mereka bersyukur bahwa gula tebu ini diturunkan secara turun temurun sampai saat ini. Di bawah ini terdapat keadaan rumah penduduk dilihat dari tahun 2007. Pada tahun ini masyarakat nagari Tanjung Alam sudah banyak yang membuat rumah secara permanen.²⁸

Tabel 13. Keadaan rumah di nagari Tanjung Alam tahun 2007

No	Jenis rumah	Jumlah	Persentase
1	Permanen	1.187	52,41
2	Semi Permanen	1.078	47,59
jumlah		2.265	100,00

Sumber: Daftar isian monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2007

Dari Tabel 13 di atas terlihat rumah yang terbuat dari permanent berjumlah 1.187 kk, yang terbuat dari Semi Permanen berjumlah 1.078 kk Dari data tersebut sudah jelas bahwa rata-rata penduduk sudah memakai rumah secara permanen, hal ini memberi bukti bahwa semenjak hasil pertanian naik masyarakat sudah bisa memperbaiki rumah mereka. Rumah yang terbuat dari bambu sangat jarang

²⁸ Daftar isian monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2007

digunakan penduduk, paling tidak rumah mereka terbuat dari kayu.

2. Pendidikan.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menentukan status sosial ekonomi seseorang dalam suatu masyarakat, namun tidak semua orang dapat memperoleh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena kurangnya kesadaran orangtua akan pendidikan anaknya. Rendahnya tingkat pendidikan seseorang dapat mengakibatkan keterbatasan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di sektor formal. Di bidang pendidikan ini tidak terlihat peningkatan begitu besar dalam kenaikan harga gula tebu, sebab tanpa tebu masyarakat tanjung alam mampu menyekolahkan anak-anak mereka, soal pendidikan bagi masyarakat nagari Tanjung Alam adalah suatu kebanggaan. Mengasuh anak ke sekolah lanjutan keharusan bagi orang tua yang mampu.

Pasca kenaikan gula tebu pendidikan anak-anak umumnya setingkat dengan SMA, sebelumnya pada tahun 1975 jarang ditemukan pendidikan anak-anak yang tinggi. Dan saat kenaikan itu sudah banyak yang mengenyam, pendidikan yang lebih tinggi. Itu dapat dibuktikan dalam sebuah pernyataan Bahar, bahwa pendidikan saat dahulu tidak dipikirkan oleh penduduk.²⁹ Berikut ini tabel pendidikan penduduk Nagari Tanjung Alam.

²⁹ Wawancara dengan Bahar (pengolah gula tebu) tanggal 11 Juli 2009 di Jorong Gunung

Tabel 14. Pendidikan penduduk Nagari Tanjung Alam tahun 2006. ³⁰

No.	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Buta huruf	11	0,15
2	Tidak tamat SD/ sederajat	434	5,88
3	Tamat SD	3.798	51,41
4	Tamat SMP	1.883	25,49
5	Tamat SMA/ sederajat	1.080	14,62
6	Tamat D-1	70	0,95
7	Tamat D-2	25	0,34
8	Tamat D-3	38	0,51
9	Tamat S-1	40	0,54
10	Tamat S-2	8	0,11
Jumlah		7.387	100,00

Sumber: Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2006

Dari Tabel 14 di atas rata-rata penduduk nagari Tanjung Alam tamat SD, alasan mereka tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi karena keterbatasan ekonomi dan juga karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Pemikiran orang dulu bisa menulis, membaca dan berhitung sudah cukup jadi, tidak perlu melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini diungkapkan oleh Baharudin bahwa

"Urang gaek apak manyakolahan cuman sampai tamaik SD, yang paralu bisa baco, tulis jo bareng. Bia indak dibodoh-bodohi urang, pamikiran urang dulu kan bantuak itu. Rato-rato zaman dulu cuman tamaik SD karano urang gaek apak karajonyo hanyo batani".³¹

"Orang tua bapak menyekolahkan cuma tamat SD, yang perlu bisa baca, tulis dan berhitung. Biar tidak dibodoh-bodohi orang, pemikiran orang dulu kan seperti itu. Rato-rato zaman dahulu Cuma tamat SD karna orang tua bapak kerjanya hanya bertani".

³⁰ Daftar isian monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2006. hal. 32

³¹ Wawancara dengan Baharudin (pengolah gula tebu) tanggal 11 Juli 2009 di Jorong Gunung

Berikut ini tabel data-data pendidikan masyarakat Nagari Tanjung Alam pada tahun 2007

Tabel 15. Data-data pendidikan masyarakat nagari Tanjung Alam tahun 2007.

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum sekolah	757	9,24
2	Usia 7-45 tahun tidak pernah sekolah	35	0,43
3	Pernah sekolah SD tetapi tidak tamat	200	2,44
4	Tamat SD/ sederajat	3.889	47,46
5	SMP/sederajat	1.941	23,69
6	SMA/sederajat	1.150	14,03
7	D-1	80	0,98
8	D-2	30	0,37
9	D-3	45	0,55
10	S-1	57	0,7
11	S-2	10	0,12
Jumlah		8.194	100,00

Sumber: Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2007.³²

Dari Tabel 15 di atas diketahui bahwa banyak masyarakat nagari Tanjung Alam mengenyam pendidikan sampai tamat SD, hal itu dapat dibandingkan dengan tamatan sarjana. Rendahnya pendidikan di nagari Tanjung Alam selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu kurangnya minat sekolah dalam diri anak-anak. Para orangtua juga masih kurang paham akan pentingnya arti pendidikan bagi anak-anak mereka. Hal ini juga dipengaruhi oleh jauhnya sekolah untuk melanjutkan ke tingkat SMP dan kurang lancarnya transportasi. Dibawah ini terdapat perbandingan jumlah murid SD, SMP, SMA di Seluruh Kecamatan Tanjung baru.

³² Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2007. hal. 21

Tabel 16. Jumlah murid yang ada di Kecamatan Tanjung Baru tahun 2008.³³

No	Nagari	SD	SMP	SMA
1	Tanjung Alam	1.148	470	110
2	Barulak	607	126	-
Jumlah		1.755	596	110

Sumber: Daftar Isian kantor Camat Tanjung Baru tahun 2008

Dari tabel 16 di atas terlihat bahwa Nagari Tanjung alam memiliki jumlah murid yang banyak, di tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah murid SMA di Nagari Barulak tidak ada dikarenakan mereka lebih cenderung untuk bersekolah di Kabupaten Lima Puluh Kota. Murid yang ada di Nagari Tanjung Alam sudah banyak yang bersekolah, hal itu dapat dibandingkan dengan tabel di atas.

3. Kesehatan

Pada era tahun 1975-an sangat jarang ditemukan rumah penduduk yang memiliki cakus. Pada umumnya mesyarakat menggunakan jamban (terbuat dari kayu yang berada jauh di tempat tinggal mereka). Pada era itu masyarakat menggunakan pemandian umum atau tepian untuk mandi dan mencuci, seperti pancuran mata iar atau kolam masyarakat. Bak penampungan air atau cakus secara pribadi belum dimiliki oleh sebagian masyarakat Jorong Gunung Nagari Tanjung alam. Pada pasca kenaikan harga gula tebu, rata-rata sudah ada MCK di rumah mereka masing-masing. Hal ini tentu membawa dampak bagi kalangan masyarakat Gunung khususnya dan Tanjung Alam pada umumnya. Di bawah ini terdapat tenaga kesehatan Nagari

³³ Daftar Isian Kantor Camat Tanjung Baru tahun 2008

Tanjung Alam pada tahun 2006 dan 2007.³⁴

Tabel 17. Tenaga Kesehatan Nagari Tanjung Alam pada tahun 2006 dan 2007

No	Tenaga kesehatan	2006		2007	
		Keterangan	Persentase (%)	Keterangan	Persentase (%)
1	Dokter umum	1	5,26	1	5,26
2	Dokter gigi	1	5,26	1	5,26
3	Paramedis	15	78,95	14	73,68
4	Bidan desa	2	10,53	3	15,79
Jumlah		19	100,00	19	100,00

Sumber: Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2006 dan 2007.³⁵

Dari Tabel di atas terlihat bahwa masyarakat sudah mulai memikirkan kesehatan, yang sebelumnya bahwa mereka tidak mau tahu dengan kesehatan. maka, semenjak kenaikan gula tebu masyarakat sudah banyak tahu tentang kesehatan. Hal ini dipertegas oleh Ema (petani gula tebu).³⁶ Jumlah ambulans yang ada di puskesmas Nagari Tanjung Alam berjumlah satu buah. Pada tahun itu juga banyak dukun terlatih yang berjumlah lima orang. Dahulu kalau sakit, biasanya penduduk membawanya ke dukun-dukun terdekat. Karena pada waktu itu dokter belum ada. Selain itu biaya untuk ke Dokter sangat banyak, maka penduduk membawa anak atau saudaranya ke tempat-tempat yang murah dan mudah terjangkau. Pada tahun yang sama terdapat posyandu sebanyak tujuh belas buah.

³⁴ Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2006

³⁵ Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2007

³⁶ Wawancara dengan Ema (pengolah gula tebu) tanggal 11 Juli 2009 di Jorong Gunung

BAB V

KESIMPULAN

Kajian Industri gula tebu Nagari Tanjung Alam, membahas tentang sosial ekonomi masyarakat yang mengolah tebu menjadi industri gula tebu. Pemilihan pekerjaan ini muncul karena kurangnya lahan yang bisa dijadikan untuk persawahan, membuat petani mencari alternatif lain dalam memenuhi kebutuhan hidup. Memilih pekerjaan sebagai pengolah tebu menjadi gula tebu, mengarah kepada rendahnya modal atau biaya produksi. Alat yang akan diolah dan tingginya nilai ekonomis yang dihasilkan. Para petani dan pengusaha bekerja untuk mengolah tebu dan mangantungkan separuh hidupnya kepada tebu, yang membuat pekerjaan itu menjadi utama dalam sebuah keluarga. Saat hasil pertanian lain belum bisa diandalkan maka, tebu tumpuan mereka dalam pemenuhan kebutuhan. Pekerjaan petani pengolah tebu telah menjadi rutinitas sehari-hari bagi masyarakat Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam. Juga ada sebagian dari petani tebu yang menjadikan gula tebu (saka) sebagai uang saku yang menetes setiap hari.

Tumbuhan tebu adalah tumbuhan yang telah ada sebelum nagari ada, pekerjaan menjadi pengolah tebu menjadi gula tebu (saka) telah dilakukan oleh para leluhur Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam. Tumbuhan tebu tidak membutuhkan perawatan yang khusus dan tidak perlu teknik budidaya yang rumit karena untuk pertumbuhan selanjutnya dilakukan dengan stek dan tidak membutuhkan penyiangan, pemupukan dan pengairan.

Membuat gula tebu (*saka*) bagi masyarakat Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam merupakan pekerjaan sebagai pengolah tebu menjadi gula tebu merupakan pekerjaan pokok bagi keluarga petani yang hasilnya sangat menentukan bagi keluarga pengolah tebu. Bagi petani tebu dalam proses gula tebu ini hasil yang mereka peroleh akan menjadi penghidupan sehari-hari mereka. Krisis ekonomi yang telah melanda bangsa Indonesia berdampak pada keadaan perekonomian yang semakin sulit. Tingginya laju inflasi serta kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan akhirnya mendorong kenaikan tingkat bunga nominal dan mengimbas langsung terhadap kegiatan investasi di sektor pertanian. sejalan dengan perkembangan waktu, dahulu hanya memakai kilangan yang terbuat dari kayu sekarang sudah banyak memakai kilangan yang terbuat dari besi. Sebagian masyarakat Jorong Gunung memakai mesin bajak sawah untuk mengilang agar cepat.

Ketergantungan masyarakat terhadap tebu sangat tinggi, baik petani itu sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Keberadaan *saka* oleh masyarakat Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam sangat diperlukan, itu terlihat dari pola yang dikonsumsi oleh masyarakat umum, baik untuk makanan diadatkan maupun makanan sehari-hari. Perubahan sosial petani pengolah tebu dapat melalui kepemilikan yang mereka punya, dari pendidikan anak-anak mereka yang disekolah ataupun pengaruh dari uang yang telah mereka miliki.

Tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan tebu telah memberi arti yang sangat luas bagi kehidupan petani secara khusus, dan bagi masyarakat Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam secara umum. Keberadaan tebu ternyata mampu merubah sendi kehidupan masyarakat Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam. Hasil dari gula tebu

(saka) dipasarkan ke kabupaten Tanah Datar dan Lima puluh Kota, selain itu sebagai masyarakat menjual langsung ke toke-toke terdekat. Naiknya hasil pertanian termasuk gula tebu tahun 1998 membuat masyarakat Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam mulai memperhatikan keadaan keluarga yang dimulai dari perumahan, pendidikan dan kesehatan.



MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. ARSIP YANG TERCETAK

- BPS Kabupten Tanah Datar dalam angka 2000. Kerjasama dengan Bappeda dan Kantor statistik Kabupaten Tanah Datar tahun 2000
- BPS Kabupaten Tanah Datar dalam angka 2006. Kerjasama dengan Bappeda dan Kantor statistik Kabupaten Tanah Datar tahun 2006
- BPS Kecamatan Tanjung Baru dalam angka 2003. Kerjasama dengan Bappeda dan Kantor statistik Kabupaten Tanah Datar tahun 2004
- BPS Kecamatan Tanjung Baru dalam angka 2004. Kerjasama dengan Bappeda dan Kantor statistik Kabupaten Tanah Datar tahun 2005
- BPS Kecamatan Tanjung Baru dalam angka 2005. Kerjasama dengan Bappeda dan Kantor statistik Kabupaten Tanah Datar tahun 2006
- BPS Kecamatan Tanjung Baru dalam angka 2006. Kerjasama dengan Bappeda dan Kantor statistik Kabupaten Tanah Datar tahun 2007
- BPS Kecamatan Tanjung Baru dalam angka 2007. Kerjasama dengan Bappeda dan Kantor statistik Kabupaten Tanah Datar tahun 2008
- BPS Kecamatan Tanjung Baru dalam angka 2008. Kerjasama dengan Bappeda dan Kantor statistik Kabupaten Tanah Datar tahun 2008
- Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2005
- Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2006
- Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2007
- Daftar Isian Monografi Nagari Tanjung Alam tahun 2008
- Daftar Isian Kantor Camat Tanjung Baru tahun 2008
- Arsip Nagari Tanjung Alam tahun 1991

B. BUKU-BUKU

- AAK (Aksi Agraris Kanisius). *Tanah dan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius. 1973
- Abdullah, Taufik. Abdurachman Suryomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perpektif*. Jakarta: PT Gramedia. 1993
- Adisewojo, Sodo. *Bercocok Tanam Tebu*. Jakarta: Sumur Bandung. 1971
- Amir. *Adat Minangkabau: Pola dan tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya. 2007
- Dobbin, Christine. *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang sedang berubah, Sumatera Tengah 1784-1947*. Jakarta: INIS. 1992
- Eric. R. Wold. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: Raja Wali Prees.1983.
- Geertz, Clifford. *Involusi Pertanian Perubahan Ekologi di Indonesia, terjemahan S. Soepomo*. Jakarta: Bharatara karya Aksara. 1975
- Gottchalk, louis. *Mengerti Sejarah. Terjemahan Notosusanto*. Jakarta: Yayasan UI. 1973
- Heaton, Herbert. *Apakah Sejarah Ekonomi. Mestika Zed dan Emizal Amri. Ikhtisar Sejarah Sosial dan Ekonomi*. Padang. 1994
- H Morisson, James. *Perpektif Sejarah Global Sejarah Lisan di Asia Tenggara, dalam sejarah lisan di Asia Tenggara, Teori dan Metode. terjemahan LR. Z. Lerissa*. Jakarta: LP3.ES. 2000
- Kartasapoetra, A. G. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. Jakarta: Bina Akasara. 1998
- Kartodirdjo, Sartono dan Djoko Suryo. *Sejarah Perkebunan di Indonesia, kajian sosial ekonomi*. Yogyakarta: Adtya Media. 1991
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Motodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia. 1993
- Kontjaraningrat. *Motodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.1994
- Koendjaraningrat. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia.1989
- Kosim, E. *Metode Sejarah: Asas dan Proses*. Bandung: Universitas Padjajaran.1983

- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya. 1995
- Lindblad, J Thomas. *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offret. 2002
- Mosher, A.T. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Syarat-syarat Pokok Pembangunan dan Monsernisas*. Jakarta: C. V. Yasaguna. 1984
- Mulyana, Wahyu “*Teori dan Praktek Cocok Tanam tebu dengan segala Masalahnya*”. Semarang: Aneka Ilmu. 1983
- Murni, Trisna. *Tinjauan Aspek Pemasaran Home Industri di Sumbar*. Laporan Penelitian. Padang. 1992
- Navis, A.A *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press. 1984
- Sajogyo. *Bunga Rampai Perekonomian Desa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Pertanian Bogor. 1982
- Saleh, Irsan Azhari. *Industri kecil*. Jakarta: LP3ES.1986
- Sastraatmadja, Entang . *Ekonomi Pertanian Indonesia*. Bandung: Angkasa. 1991
- Sastrodihardjo, Soekardjo. *Gula dan Tebu Rakyat*. Jakarta: Djawatan Pertanian. 1963
- Sutardjo, Edí RM. *Budidaya Tanaman Tebu*. Malang: Bumi Aksara. 1994
- Tambunan,Tulus. *Perkembangan Industri Kecil di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya. 1999
- Tim Penulis PS. *Pembudidayaan Tebu di Lahan Sawah dan Tegalan*. Jakarta: PT Penebar Swadaya. 1994
- Widja, I Gde. *Sejarah Lokal suatu Perpekstif dalam Pengajaran sejarah*. Bandung: Angkasa Bandung 1991
- Veeger, K.J. *Realitas Sosial*. Jakarta: gramedia.1990
- Zed, Mestika. *Metodologi Sejarah*. Padang. Fakultas Ilmu Sosial UNP. 1999
- Zed, Mestiza. Edi Utama, Hasril Chaniago. “*Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*”. Padang: PD Grafika. 1995

C. SKRIPSI

- Almizan. “ Strategi Beradaptasi yang dilakukan oleh Petani Gula Aren di Talago”. Fakultas FISIP UNAND. Padang. 1990
- Dharma, Indra. “ Kontribusi Industri Gula Aren terhadap Pendapatan Total keluarga Petani di Pedesaaan (kasus industri gula aren) di Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota”. Fakultas Pertanian UNAND. Padang. 1998
- Faldi, Aries. “ Pola Produksi Gula Semut (studi kasus desa Baringin II Kecamatan Pelembayan Kabupaten Agam”. Fakultas FISIP UNAND. Padang. 1992
- Rahayu, Tanti. “Industri Perkebunan Tebu Rakyat Studi Kasus Kilangan Gula tebu atau saka di Nagari Lawang dan Tigo Balai tahun 1970-1990”. Jurusan Sejarah fakultas Sastra UNAND padang. 1990
- Zulwandri. “Pertanian Aren Sumatera Barat dengan studi kasus Petani Gula Aren Kecamatan Suliki Gunung Mas Kabupaten 50 Koto”. Fakultas Sastra UNAND. Padang. 2004

D. SURAT KABAR

- Metro tanggal 21 Agustus 2008
- Kompas tanggal 20 Oktober 2008
- Kompas tanggal 28 November 2008

E. DOKUMEN TERCETAK

- Laporan Dinas Perkebunan Rakyat Sumatera Barat. “*Tebu*”.Padang. 1975
- Laporan Dinas Perkebunan Rakyat Sumatera Barat. “*Tebu*”.Padang. 1977
- Team Penyusunan Laporan Daerah Kantor Wilayah. “*Laporan Daerah tentang Sumber Daya dan Potensi Pertanian*”. Padang: Dinas Pertanian. 1979
- Laporan Ekonomi Kabupaten Tanah Datar tahun 2003. kerjasama dengan Bappeda Kabupaten Tanah Datar tahun 2004

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Asiar
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Petani tebu
Tempat tinggal : Jorong Gunung
2. Nama : Asri
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : Pengolah gula tebu
Tempat tinggal : Jorong Gunung
3. Nama : Bahar
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Petani
Tempat tinggal : Jorong Gunung
4. Nama : Baharudin
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Petani tebu
Tempat tinggal : Jorong Gunung
5. Nama : D. Dt Penghulu Dirajo
Umur : 64 tahun
Pekerjaan : Tani
Tempat tinggal : Jorong Ampaleh
6. Nama : Eli
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Pengolah gula tebu
Tempat tinggal : Jorong Gunung
7. Nama : Ema
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumahtangga
Tempat tinggal : Jorong Gunung
8. Nama : Emrizal
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Pengolah gula tebu
Tempat tinggal : Jorong Gunung

9. Nama : Epi
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Pengolah gula tebu
Tempat tinggal : Jorong Gunung

10. Nama : Eri
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Pedagang gula tebu
Tempat tinggal : Jorong Gunung

11. Nama : Ermie
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumahtangga
Tempat tinggal : Jorong Gunung

12. Nama : Erna
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumahtangga
Tempat tinggal : Jorong Gunung

13. Nama : Etis
Umur : 23 tahun
Pekerjaan : Pengolah gula tebu
Tempat tinggal : Jorong Gunung

14. Nama : Fajri
Umur : 24 tahun
Pekerjaan : petani
Tempat tinggal : Jorong Gunung

15. Nama : Ilyas
Umur : 33 tahun
Pekerjaan : Petani
Tempat tinggal : Jorong Gunung

16. Nama : Karim
Umur : 22 tahun
Pekerjaan : Pengolah gula tebu
Tempat tinggal : Jorong Gunung

17. Nama : Kayo Siri
Umur : 66 tahun
Pekerjaan : Petani
Tempat tinggal : Jorong Gunung

18. Nama : Mhd. Akhir Khatib
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Perangkat Nagari
Tempat tinggal : Jorong Gantiang Ateh

19. Nama : M. Yunus Latif
Umur : 67 tahun
Pekerjaan : Sekretaris Nagari
Tempat tinggal : Jorong Gantiang Bawah

20. Nama : Nimon
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Pengolah gula tebu
Tempat tinggal : Jorong Gunung

21. Nama : Nuri
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Pengolah gula tebu
Tempat tinggal : Jorong Gunung

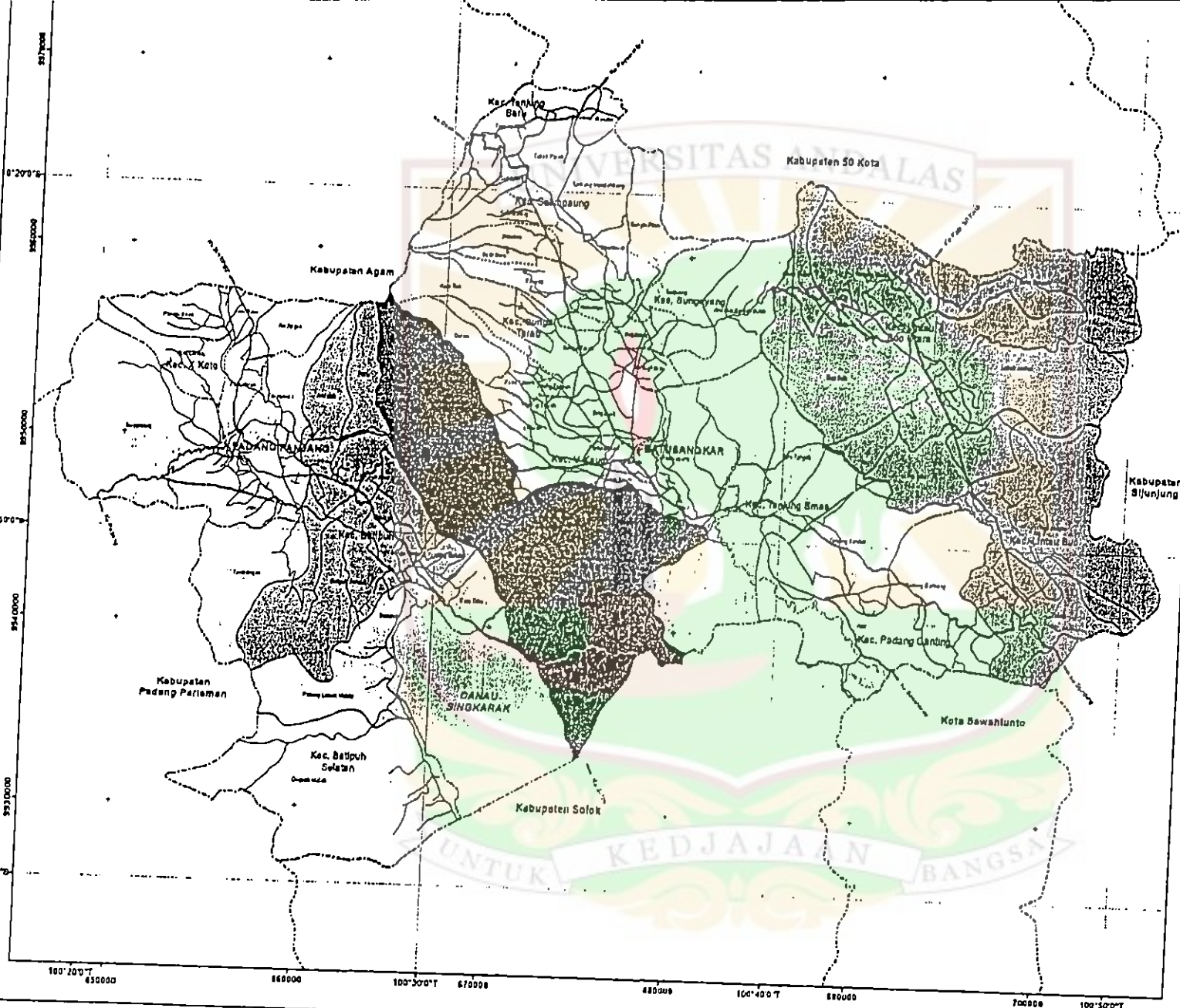
22. Nama : Nurmalis
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Tempat tinggal : Jorong Gunung

23. Nama : Sudirman
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Petani
Tempat tinggal : Jorong Gunung

24. Nama : Syiah
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Pengolah gula tebu
Tempat tinggal : Jorong Gunung

25. Nama : Zainuddin
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Staf Camat Tanjung Baru
Tempat tinggal : Tanjung Baru





PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
DINAS KEMPRABAWA PRABAWA WILAYAH
PETA ADMINISTRASI
 Rencana Tata Ruang Wilayah (RTA-W)
 2006 - 2028
 Kabupaten Tanah Datar
 Provinsi Sumatera Barat

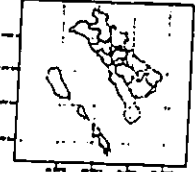
3

Skala 1 : 100.000



- LEGENDA**
- PROVINSI**
 - Sumatera Barat
 - KABUPATEN**
 - Kabupaten Tanah Datar
 - KECAMATAN**
 - Kecamatan Bundo Kidul
 - Kecamatan Bundo Utara
 - Kecamatan Bukik
 - Kecamatan Bundo Tengah
 - Kecamatan Bundo Selatan
 - Kecamatan Padang Candung
 - Kecamatan Padang Pariaman
 - Kecamatan Batipuh Selatan
 - Kecamatan Sialang
 - Kecamatan Sialang Baru
 - Kecamatan Sialang Lama
 - Kecamatan Sialang Tengah
 - Kecamatan Sialang Selatan
 - Kecamatan Sialang Utara
 - Kecamatan Sialang Barat
 - Kecamatan Sialang Timur
 - PERAIRAN**
 - Danau Singkarak
 - Sungai
 - JALAN**
 - Jalan Nasional
 - Jalan Provinsi
 - Jalan Kabupaten
 - Jalan Kecamatan
 - Jalan Desa
 - IBUKOTA**
 - Kota Bawahlunto

PETA INDEKS
PROVINSI SUMATERA BARAT



REPERANGKAIAN KHAYALATI SUMBER DATA :

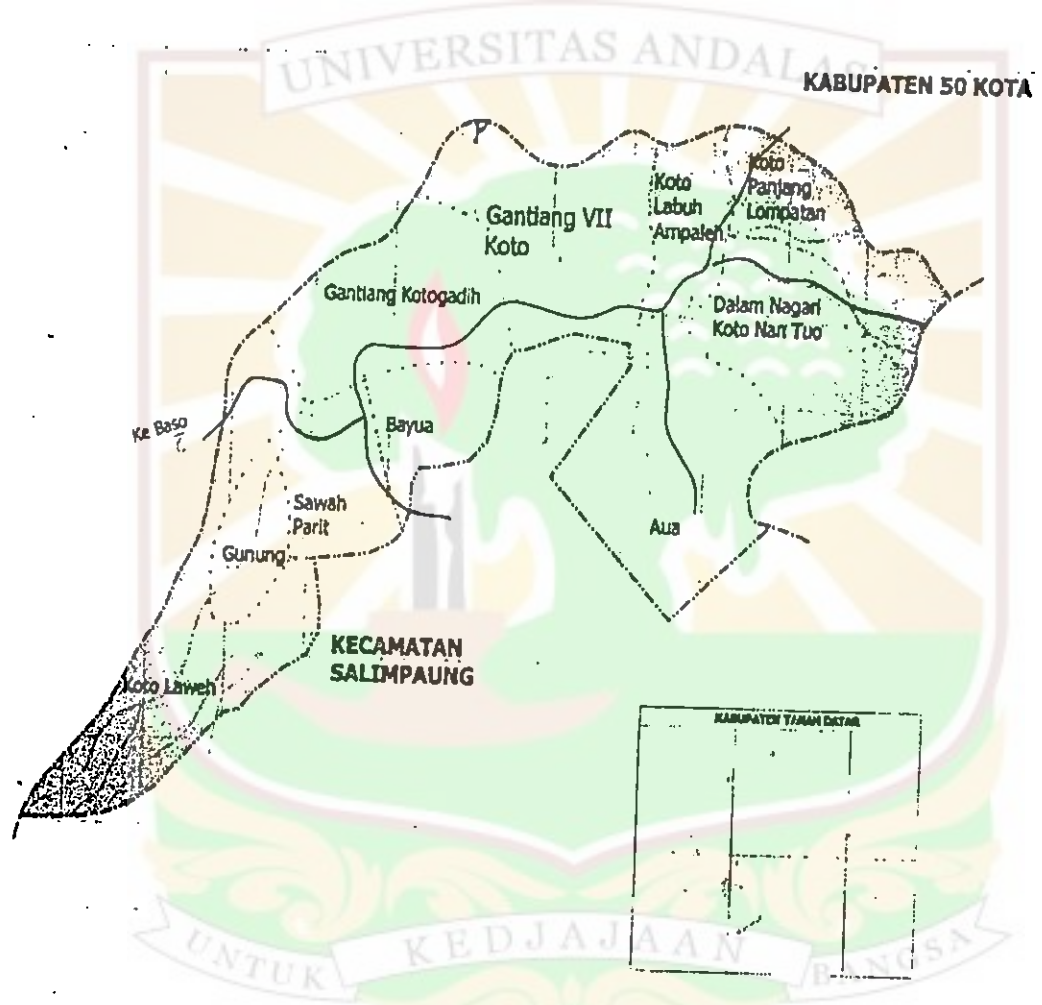
- Peta PBB Sumatera dan Pulau Sumatra tahun 1960, 1:500.000
- Revisi tahun 1980, 1:500.000
- Revisi tahun 2000, 1:500.000
- Revisi tahun 2005, 1:500.000
- Revisi tahun 2010, 1:500.000
- Revisi tahun 2015, 1:500.000
- Revisi tahun 2020, 1:500.000

REVISI

No. Revisi	Tahun	Skala
1	1960	1:500.000
2	1980	1:500.000
3	2000	1:500.000
4	2005	1:500.000
5	2010	1:500.000
6	2015	1:500.000
7	2020	1:500.000

REVISI

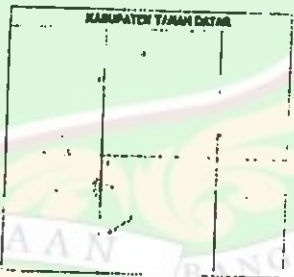
No. Revisi	Tahun	Skala
1	1960	1:500.000
2	1980	1:500.000
3	2000	1:500.000
4	2005	1:500.000
5	2010	1:500.000
6	2015	1:500.000
7	2020	1:500.000





 UNIVERSITAS ANDALAS
 FAKULTAS GEOGRAFI DAN PERENCANAAN
 JURUSAN GEOGRAFI
 Padang, 2018

**PETA ADMINISTRASI
KECAMATAN TANJUNG BARU**

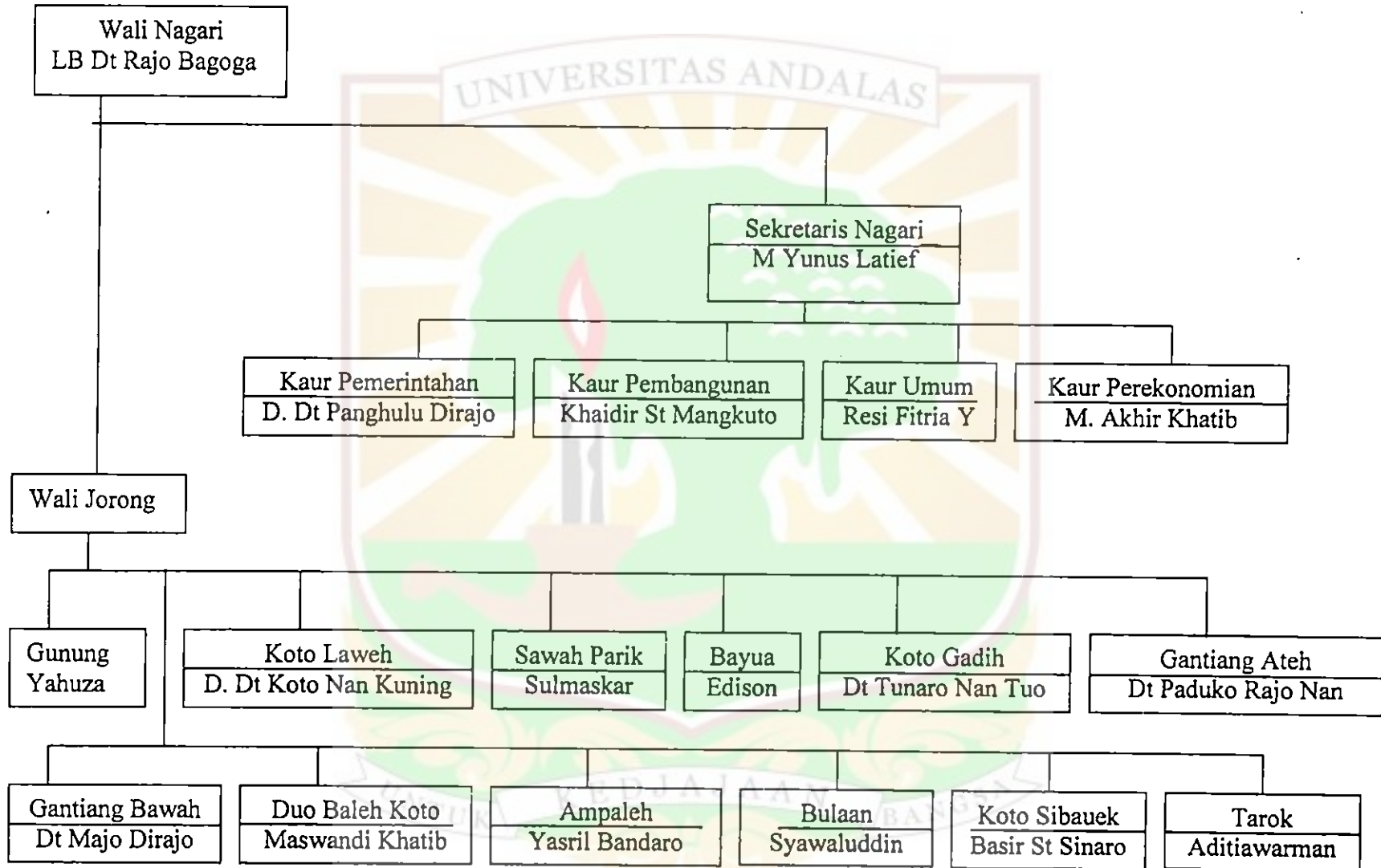
- Legenda**
- Batas Kecamatan
 - Batas Desa
 - Batas RT/RW
 - Jalan
 - Sungai
 - Perkebunan
 - Sawah
 - Perumahan



	
No. Peta : Tanggal : Skala : Projeksi : Datum :	No. : Tanggal : Nama : NPM :

100'30" BT

Struktur organisasi perangkat Nagari Tanjung Alam tahun 2008



NAMA - NAMA PENGOLAH GULA TEBU DI NAGARI TANJUNG ALAM.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
		ID LEO	KOTO LAWEH	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU				

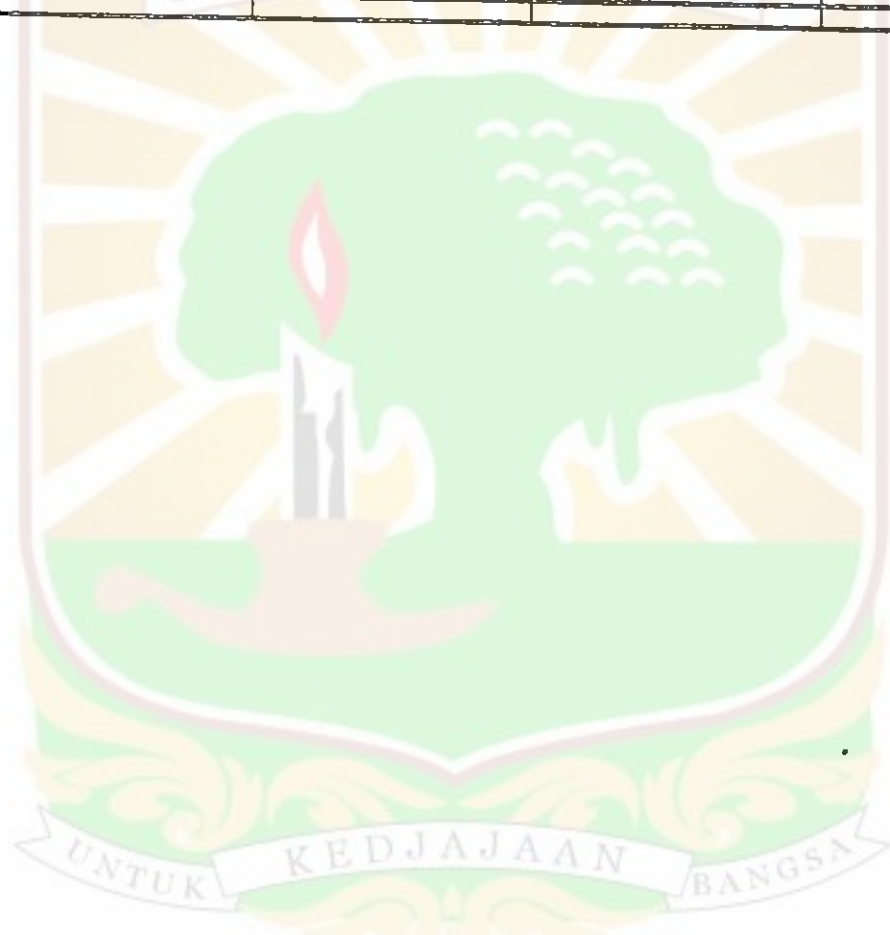


1134	INDUSTRI GULA TEBU	SYAWAHLUDDIN ST. KAYO	BULAAN	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU				
1135	INDUSTRI GULA TEBU	MAJO SUJUN	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	2008
1136	INDUSTRI GULA TEBU	SAMSUAR	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1137	INDUSTRI GULA TEBU	BASIR JAMEH	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1138	INDUSTRI GULA TEBU	BAHARUDIN MALIN	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1139	INDUSTRI GULA TEBU	ALIZAR	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1140	INDUSTRI GULA TEBU	ALI UMAR	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1141	INDUSTRI GULA TEBU	BAIK	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1142	INDUSTRI GULA TEBU	NARO SIEH	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1143	INDUSTRI GULA TEBU	BADURRAHMAN	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1144	INDUSTRI GULA TEBU	UCOK MALIN	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1145	INDUSTRI GULA TEBU	SIER KUTO	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1146	INDUSTRI GULA TEBU	SIYUR	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1147	INDUSTRI GULA TEBU	RUSTAM	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1148	INDUSTRI GULA TEBU	CAN	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1149	INDUSTRI GULA TEBU	ER MALIN	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1150	INDUSTRI GULA TEBU	NARO SAHRUL	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1151	INDUSTRI GULA TEBU	MAAN LANO	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1152	INDUSTRI GULA TEBU	ANAS KAYO	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1153	INDUSTRI GULA TEBU	BUDIN KARI	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1154	INDUSTRI GULA TEBU	MALIN GINDO	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1155	INDUSTRI GULA TEBU	SAPAR MALIN	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1156	INDUSTRI GULA TEBU	DAWAIR	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1157	INDUSTRI GULA TEBU	ALI UMAR	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1158	INDUSTRI GULA TEBU	IRAWADI	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1159	INDUSTRI GULA TEBU	ZUL NARO	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1160	INDUSTRI GULA TEBU	SAFRIL	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1161	INDUSTRI GULA TEBU	ELI KAYO	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	
1162	INDUSTRI GULA TEBU	SALIAH MAJO	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU			Perorangan	

86

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1199	INDUSTRI GULA TEBU	RAKAMA	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	73			
1200	INDUSTRI GULA TEBU	NURHAYATI	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1201	INDUSTRI GULA TEBU	NAUMAN LANG	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1202	INDUSTRI GULA TEBU	PENDORIZAL	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1203	INDUSTRI GULA TEBU	YASID BASA	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1204	INDUSTRI GULA TEBU	MURI MALIN	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1205	INDUSTRI GULA TEBU	MUNIR SATI	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1206	INDUSTRI GULA TEBU	ANWAR MUDO	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1207	INDUSTRI GULA TEBU	SAIPUL MALIN	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1208	INDUSTRI GULA TEBU	ISDRIZAL MAJO	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1209	INDUSTRI GULA TEBU	ZULFAHMI	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1210	INDUSTRI GULA TEBU	SAMSUAR . B	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1211	INDUSTRI GULA TEBU	AMRIL	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1212	INDUSTRI GULA TEBU	SUDIRMAN	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1213	INDUSTRI GULA TEBU	PENDORIZAL	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1214	INDUSTRI GULA TEBU	ZAINAB	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1215	INDUSTRI GULA TEBU	KHAIDIR MAJO	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1216	INDUSTRI GULA TEBU	JAILANI MUDO	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1217	INDUSTRI GULA TEBU	RUSLI KAYO	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1218	INDUSTRI GULA TEBU	JANALIS . B	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1219	INDUSTRI GULA TEBU	ZAINAL MAJO	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1220	INDUSTRI GULA TEBU	ALI ANAS	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1221	INDUSTRI GULA TEBU	ARIFMAN	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1222	INDUSTRI GULA TEBU	MUIS SATI	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1223	INDUSTRI GULA TEBU	ZAINI WARDI	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1224	INDUSTRI GULA TEBU	ZAINAL	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1225	INDUSTRI GULA TEBU	YENDRIZAL	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1226	INDUSTRI GULA TEBU	ENDORIZAL	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1227	INDUSTRI GULA TEBU	OT KUDUN	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1228	INDUSTRI GULA TEBU	OT SIMARAJU NAN KNG	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1229	INDUSTRI GULA TEBU	TINUN	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1230	INDUSTRI GULA TEBU	YATIM BOSA	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1231	INDUSTRI GULA TEBU	FIRMAN	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1232	INDUSTRI GULA TEBU	BUJANG A	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1233	INDUSTRI GULA TEBU	RAJAB MAJO	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	
1234	INDUSTRI GULA TEBU	MURNI	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU	74		Perorangan	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1235	INDUSTRI GULA TEBU	SAMSUDIN	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU 107				
1236	INDUSTRI GULA TEBU	BUJANG.B	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU 110			Perorangan	
1237	INDUSTRI GULA TEBU	ERIZAL KHATIB	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU 111			Perorangan	
1238	INDUSTRI GULA TEBU	OT PANGULU BASA	GUNUNG	TANJUNG ALAM	TANJUNG BARU 112			Perorangan	



Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Tanah Datar tahun 2007

LUAS DAN PRODUKSI KOMODITI TEBU DI KABUPATEN TANAH DATAR

No	Kecamatan	Tahun																							
		1997		1998		1999		2000		2001		2002		2003		2004		2005		2006		2007		2008	
		Luas (Ha)	Prod (Ton)	Luas (Ha)	Prod (Ton)	Luas (Ha)	Prod (Ton)	Luas (Ha)	Prod (Ton)	Luas (Ha)	Prod (Ton)	Luas (Ha)	Prod (Ton)	Luas (Ha)	Prod (Ton)	Luas (Ha)	Prod (Ton)	Luas (Ha)	Prod (Ton)	Luas (Ha)	Prod (Ton)	Luas (Ha)	Prod (Ton)	Luas (Ha)	Prod (Ton)
1	X Koto	2.370.00	2.552.00	2.552.00	2.464.00	2.547.00	2.465.00	2.546.00	2.465.00	2.224.00	2.482.00	2.074.00	2.262.00	2.074.00	2.261.00	2.041.00	2.224.00	2.043.00	2.325.00	2.040.00	2.320.00	1.940.00	2.178.00	2.080.00	2.318.00
2	Tanjung Emas																								
3	Lintau Buo Utara	156.00	154.00	156.00	134.00	161.00	135.00	151.00	130.00	146.00	129.00	121.00	114.00	121.00	113.60	138.00	108.00	3.60	3.00	3.60	3.00	2.00	3.00	-	-
4	Salimpaung	1.275.00	1.456.00	1.278.00	1.320.00	1.162.00	1.192.00	1.140.00	1.181.00	1.056.00	1.162.00	933.00	944.00	928.00	950.40	574.40	401.00	138.40	124.00	138.40	125.00	90.00	117.00	250.00	158.00
5	Tanjung Baru																	566.20	731.00	569.20	733.50	575.00	689.00	700.00	654.00
6	Padang Ganting															254.60	262.50	256.80	357.00	256.80	361.50	206.00	339.00	467.00	292.00
	Jumlah	3.801.00	4.162.00	3.986.00	3.918.00	3.870.00	3.792.00	3.837.00	3.776.00	3.426.00	3.773.00	3.128.00	3.320.00	3.123.00	3.325.00	3.008.00	2.995.50	3.008.00	3.540.00	3.008.00	3.543.00	2.813.00	3.326.00	3.501.00	3.426.00

Standar Produksi 20.000 Batang / Ha -> 2000 - 2500 Kg / Ha / Tahun

Batusangkar, 28 September 2009





KOMPAS PRIYOMBONO

Antrean lori bermuatan tebu di Pabrik Gula Tasikmadu, Karanganyar, Jawa Tengah. Pasokan tebu sebesar 41.000 kuintal, di atas kapasitas giling normal pabrik 30.000 kuintal per 24 jam, memaksa dihentikannya kegiatan bongkar tebu di pabrik itu beberapa waktu lalu.

Produksi Gula Meningkatkan

Paru Tebu, Kapasitas Pabrik Harus Ditingkatkan

KOMPAS -- Harga gula yang terus membaik tahun lalu mendorong petani menaikkan areal tebu hingga produksi meningkat. Beberapa pabrik gula kelebihan pasokan tebu sehingga tahun ini kapasitas pabrik harus ditingkatkan. Saat ini PT Perkecaraan Gula Diamanik di Tasikmadu.

Produksi PT Perkecaraan (PTPN) XI tahun ini ketika dihubungi di Tasikmadu (20/10), mengatakan pasokan tebu tahun ini di PT PTPN X sekitar 12 juta ton tahun lalu. Produksi sekitar 387.000 ton pada tahun lalu. Tahun ini akan bertambah dari lahan tahun ini karena harga menjadikan petani menanam tebu me-

ningkat. Kendalanya tidak semua pabrik siap menampung. Kita mengoptimalkan kapasitas dan harus menjaga jangan sampai pabrik berhenti giling," katanya. Ia mencontohkan PG Gempol Kerep di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, yang kelebihan tebu untuk digiling. Pabrik ini berkapasitas 5.500 ton tebu per hari. Tahun depan harus menjadi 7.000 ton per hari. Pabrik lainnya akan menjadi 4.000 ton tebu.

Akan tetapi, kenaikan kapasitas tak bisa ditambah lagi karena sudah maksimal.

"Beberapa PG lainnya memang belum memenuhi kapasitas. Akan tetapi sudah mendekati kapasitas yang ada. Secara rata-rata dulu umurasi PG hanya sekitar 145 hari, sekarang bisa 160-170 hari," kata Adiprasongko.

Sementara itu, PTPN XI optimistis mampu mencapai target produksi gula tahun 2005 sebanyak 380.000 ton. Optimisme bakal tercapainya target produksi antara lain didasarkan pada kenyataan masih banyaknya tebu yang belum tergiling, baik yang berasal dari tebu milik sendiri maupun tebu rakyat.

"Peningkatan produktivitas, terutama pada komponen bobot tebu, dan perluasan areal merupakan penyebab melimpahnya

tebu digiling tahun ini. Setelah harga gula membaik dalam dua tahun terakhir, menyusul diberlakukannya harga dasar gula petani, tersedianya dana tabungan, dan pembatasan impor gula, petani lebih termotivasi untuk kembali ke kebun," kata Sekretaris Perusahaan PTPN XI Aog Suwandi.

Ia juga mengatakan, peningkatan kapasitas secara selektif pada beberapa PG yang mengalami surplus pasokan tebu akan dilakukan. Pada saat ini memang terdapat kelebihan tebu, seperti PG Djatiroto di Kabupaten Lumajang dan PG Assembagus di Kabupaten Situbondo. Oleh karena itu, harus dilakukan pemindahan tebu dari daerah yang surplus ke daerah yang membutuhkan sebelum kapasitas dinaikkan. (MAR)

MUSIM TANAM

Petani Tebu Jawa Barat Terancam Tak Peroleh Pupuk

CIREBON, KOMPAS — Ribuan hektar lahan tebu rakyat di Jawa Barat terancam tak memperoleh pupuk pada awal musim tanam ini. Hal tersebut merupakan pukulan bagi petani setelah sebelumnya lahan mereka mengalami kekeringan.

Ketua Dewan Pimpinan Daerah Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia Jawa Barat Anwar Asmali mengatakan, Selasa (28/11), pupuk yang terancam sulit ditemukan di pasaran adalah jenis ZA. PT Petrokimia Gresik, selaku produsen pupuk ZA bersubsidi, katanya, hanya mampu menyalurkan 1.100 ton. Padahal, kebutuhan pada musim tanam Desember ini 4.621,6 ton. Artinya, terjadi kekurangan 3.521,6 ton.

"Satu hektar lahan tebu rata-rata membutuhkan tujuh kuintal ZA. Itu berarti ada sekitar 5.000 hektar lahan tebu yang tidak akan mendapatkan pupuk ZA," kata Anwar menjelaskan.

Petani tebu yang membutuhkan pupuk ZA itu tersebar di Cirebon, Kuningan, Majalengka, Indramayu, dan Sumedang.

Pengaruh

Anwar menambahkan, kekurangan pupuk jelas akan berpengaruh pada pertumbuhan dan produksi tebu. Saat ini keterse-

Tebu Nasional

◆ Luas Lahan dan Produksi Tebu Nasional

■ Luas Areal (ribu ha)

■ Produksi (ribu ton)

393,9	2001	1.824,6
375,2	2002	1.901,3
340,3	2003	1.991,6
353,1	2004*	2.216,6
358,3	2005**	2.544,4

*) Angka sementara

***) Angka sangat sementara

Sumber: Statistik Indonesia

diaan pupuk di gudang PG Tersana Baru pun, lanjutnya, hanya sekitar 60.000 ton. "Jumlah itu akan habis hanya dalam waktu dua sampai tiga hari," ujar Anwar.

Dari PT Petrokimia Gresik, menurut Anwar, pihaknya hanya mendapat penjelasan bahwa pupuk bersubsidi yang tersedia untuk petani tebu hanya sejumlah itu. "Mereka bilang hanya sebagai produsen dan penyalur, sementara kebijakan berada di tangan pemerintah," kata Anwar lagi.

(LSD)

Sumbar Cocok Investasi Perkebunan Gula

PADANG, METRO

Provinsi Sumbar dinilai cocok menjadi lokasi investasi perkebunan gula nasional. Gubernur ditantang untuk menyediakan lahan bagi investor. Demikian disampaikan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Indonesia Muhammad Lutfi dihadapan sejumlah wartawan usai memberikan kuliah kewirausahaan di Kam-

MENSOS RI didampingi Bupati Agam Aristo Munandar dan Bupati Padangpariaman Muslim Kasim saat mengunjungi kebun tebu rakyat di Lawang, Matua beberapa waktu lalu.

pus Unand, Kamis (21/8).

"Propinsi ini masih memiliki banyak lahan kosong yang bisa dijadikan areal perkebunan. Gubernur kalau bisa menyediakan lahan tersebut maka kita yang akan mencari investor," kata Muhammad Lutfi yang datang bersama Konglomerat sekaligus Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Sofyan Wanandi, kemarin.

Dikatakan, hasil perkebunan gula nantinya tidak digunakan sebagai bahan baku makanan atau berupa butiran untuk dijual di pasaran melainkan bakal diolah menjadi Etanol yang laris di pasaran dunia. Hasil fermentasi gula itu banyak diperebutkan industri kosmetik, farmasi, pelumas serta menjadi bahan penunjang riset dan pene-

litian di laboratorium.

Menurut Lutfi, peluang investasi dibidang agriculture memiliki prospek cerah pasca krisis moneter yang menghantam Indonesia Dasawarsa lalu. "Di Asia tercatat dua negara yang potensial mengembangkan investasi agriculture terutama bidang perkebunan itu. Yaitu, Myanmar dan Indonesia. Karena Myanmar sedang menghadapi krisis ekonomi dan politik maka Indonesia bisa lebih mendominasi nantinya," imbuh Lutfi.

Guna merealisasikan rencana akbar ini tak kurang lahan seluas 20.000 ha mesti disediakan pemerintah propinsi. Investor yang tertarik menanam modal kata Lutfi berasal dari negeri Cina. Menurutnya, investor juga su-

dah mengenal baik iklim investasi dan dekat dengan sejumlah pengusaha kakap Indonesia.

Sementara itu, Asisten II Pemprof Sumbar Surya Dharma Sabirin yang mewakili gubernur dalam pertemuan kemarin menyambut baik gagasan investasi yang ditawarkan pejabat pusat itu. Kata Surya, pertumbuhan ekonomi Sumbar masih didominasi sektor pertanian dan perkebunan. Tahun ini pertumbuhan ekonomi Sumbar disebutkan meningkat 7,2 persen dari angka tahun sebelumnya 5,6 persen. Kunjungan Ka BKPM kemarin, disambut Rektor Unand Prof Dr Ir H Musliar Kasim MS, Pembantu Rektor II H Werry Darta Taifur SE MA, Pembantu Rektor III Dr Ir Badrul Kemal MSc serta sejumlah pengusaha Sumbar. (u)





Foto 3: Ibu-ibu sedang mengilang tebu
Sumber: dokumen pribadi (11 Juli 2009)

Foto 4: Tempat pengilangan tebu yang terbuat dari besi
Sumber: dokumen pribadi (11 Juli 2009)

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS



Foto 5: Cetakan gula tebu yang terbuat dari tempurung
Sumber: dokumen pribadi (11 Juli 2009)



Foto 6: Tebu yang sudah dikilang, digunakan untuk bahan bakar pembuatan gula tebu
Sumber: dokumen pribadi (11 Juli 2009)

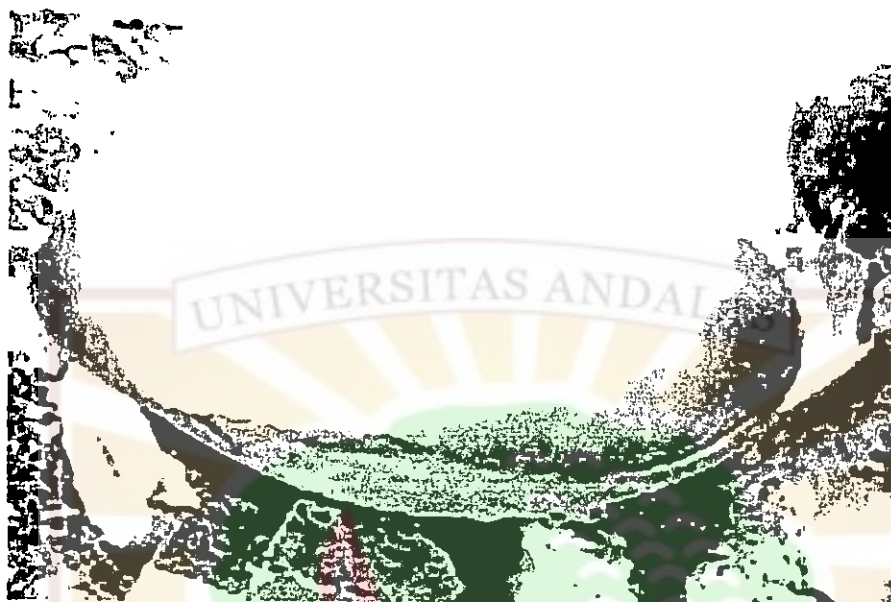


Foto 7: Gula tebu yang baru dimasak
Sumber: dokumen pribadi (11 Juli 2009)



Foto 8: Gula tebu yang sudah masak diberi bakul supaya *saka* tidak tumpah
Sumber: dokumen pribadi (11 Juli 2009)

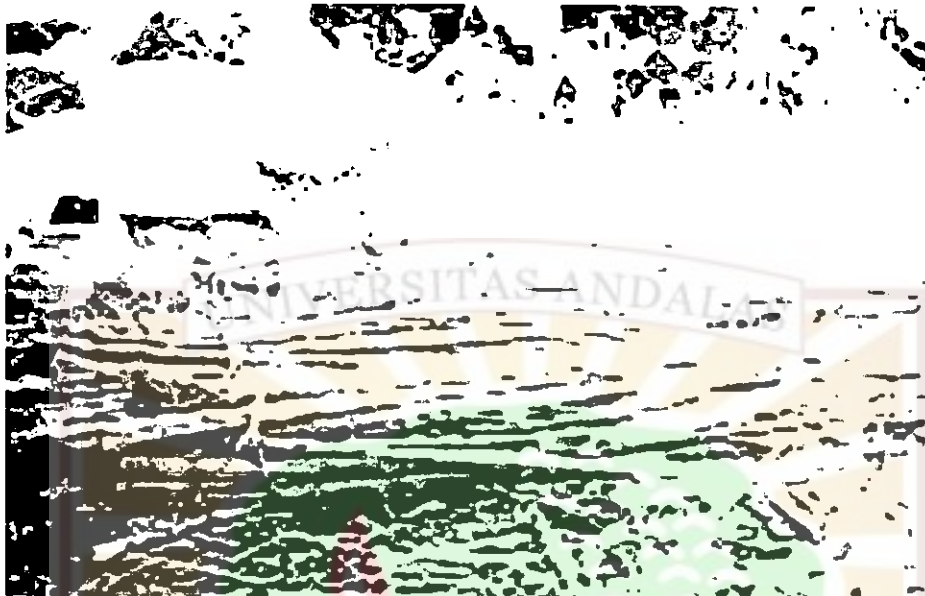


Foto 9: Tebu sebelum *dikilang* (digiling), dipotong dulu
Sumber: dokumen pribadi (11 Juli 2009)



Foto 10: Mesin bajak untuk mengiling tebu
Sumber: dokumen pribadi (11 Juli 2009)



Foto 11: Bapak-bapak sedang memasak gula tebu
Sumber: dokumen pribadi (11 Juli 2009)

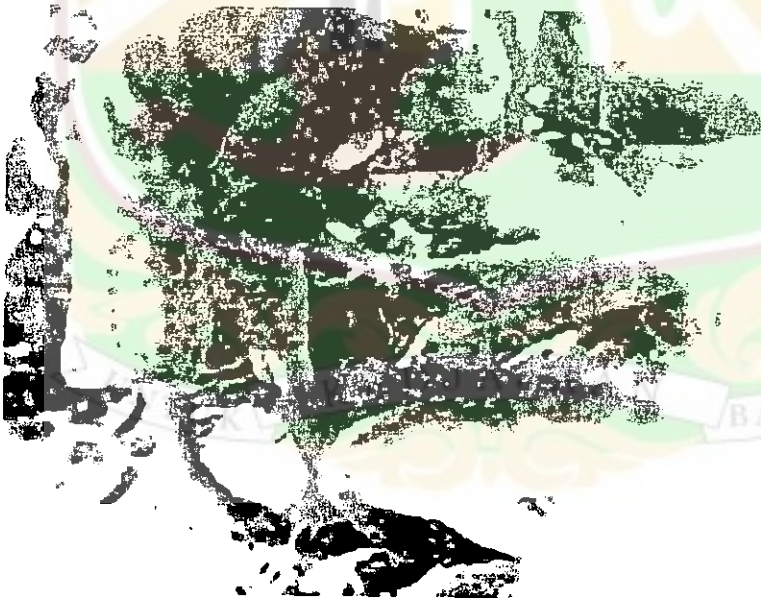


Foto 12: Bapak-bapak sedang mencampur daun bungo rayo ke dalam kawah (kuali)
Sumber: dokumen pribadi (11 Juli 2009)



Foto 13: Gula tebu yang sudah dibuka dari cetakan
Sumber: dokumen pribadi (11 Juli 2009)

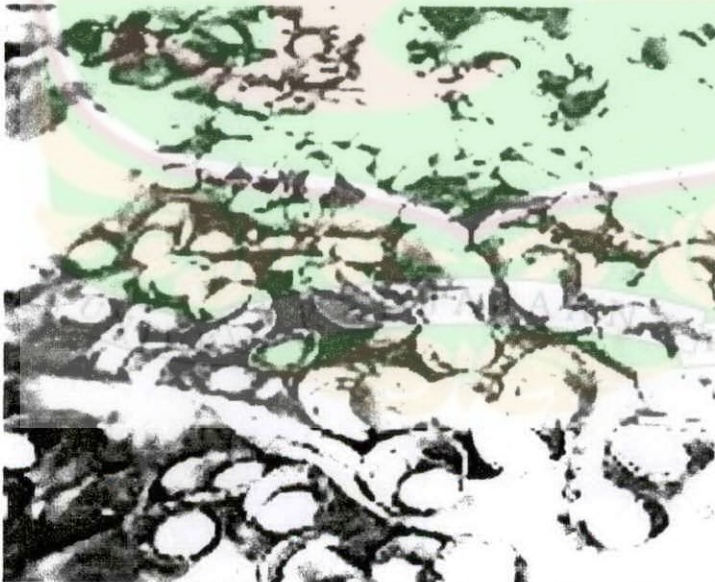


Foto 14: Tumpukan gula tebu yang baru dicetak
Sumber: dokumen pribadi (11 Juli 2009)



Foto 15: Ibu-ibu sedang membuka *saka* (gula tebu) dari cetakan
Sumber: dokumen pribadi (11 Juli 2009)



Foto 16: Ibu-ibu sedang mencetak gula tebu
Sumber: dokumen pribadi (11 Juli 2009)



Foto 17: Gula tebu yang sedang mendidih
Sumber: dokumen pribadi (11 Juli 2009)

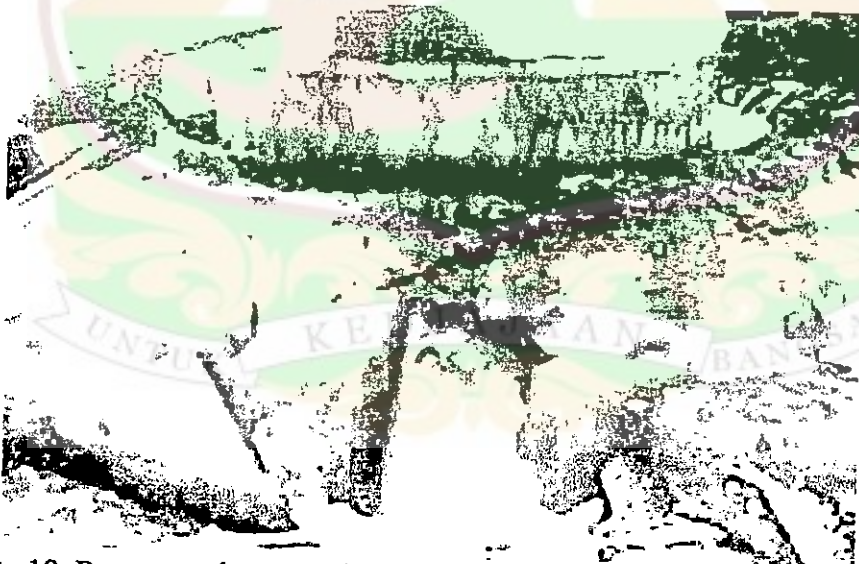


Foto 18: Proses pembuatan gula tebu, bahan bakar dari ampas tebu sendiri
Sumber: dokumen pribadi (11 Juli 2009)